

The background of the top half of the cover is a black and white photograph of a Balinese temple complex, showing several traditional tiered roofs (meru) against a cloudy sky. A diagonal blue line cuts across the image from the bottom left towards the top right.

BERAGAMA DALAM DAMAI

The background of the bottom half of the cover is a black and white photograph of a classical building facade with columns and ornate carvings. A diagonal blue line continues from the top half, separating the two background images.

**Editor :
I Ketut Sudarsana**



Beragama Dalam Damai

Penulis

I Putu Yoga Purandina, I Made Astra Winaya, I Gede Bayu Wijaya,
Untung Suhardi, I Made Arsa Wiguna, Gede Agus Siswadi,
I Dewa Ayu Puspadewi, I Komang Mertayasa, Ni Luh Putu Anom
Pancawati, I Wayan Sutama, Ni Kadek Juliantari,
Puspo Renan Joyo, Ni Wayan Sariani Binawati

Beragama Dalam Damai

Penulis

I Putu Yoga Purandina, I Made Astra Winaya, I Gede Bayu Wijaya, Untung Suhardi, I Made Arsa Wiguna, Gede Agus Siswadi, I Dewa Ayu Puspawati, I Komang Mertayasa, Ni Luh Putu Anom Pancawati, I Wayan Utama, Ni Kadek Juliantari, Puspo Renan Joyo, Ni Wayan Sariyani Binawati

Denpasar : Jayapangus Press, 2020

viii + 188 pages; 16 x 23 cm

Beragama Dalam Damai

Penulis :

I Putu Yoga Purandina, I Made Astra Winaya, I Gede Bayu Wijaya, Untung Suhardi, I Made Arsa Wiguna, Gede Agus Siswadi, I Dewa Ayu Puspawati, I Komang Mertayasa, Ni Luh Putu Anom Pancawati, I Wayan Utama, Ni Kadek Juliantari, Puspo Renan Joyo, Ni Wayan Sariyani Binawati

Editor :

I Ketut Sudarsana

Penerbit :

Jayapangus Press

Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangan, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80115

Anggota IKAPI No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Anggota APPTI No. 002.066.1.11.2018

ISBN : 978-623-7112-35-8

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas *Asung Kerta Wara Nugraha Beliau*, kita masih diberikan kesehatan sehingga bisa menyelesaikan penyusunan *book chapter* berjudul “Beragama Dalam Damai” di tengah pandemi Covid-19. Adapun *book chapter* ini boleh dikatakan sebagai kompilasi pemikiran yang substantif terkait dengan tema agama dan implementasinya dalam kehidupan. Dalam kondisi keragaman suku, agama dan ras di Indonesia menuntut pemahaman keagamaan, terutama aspek perilaku dalam keseharian yang lebih humanis. Melalui pemikiran kritis dari berbagai latar belakang keilmuan, diharapkan nantinya akan melahirkan sebuah perspektif baru (*new perspektif*) berkaitan dengan membangun kehidupan yang lebih bermartabat.

Berkenaan dengan hal tersebut, penyusunan *book chapter* ini bisa dijadikan sebuah catatan logis dan berkoheren dengan paradigma ilmiah, karena memberikan gambaran secara holistik tentang pengamalan ajaran agama untuk kehidupan yang humanis dan damai. Kompilasi pemikiran ini sangat penting dimunculkan dalam ruang publikasi, mengingat beragama selama ini malah berkembang sebagai alasan ujaran kebencian atau perselisihan. Oleh karenanya, *book chapter* ini sengaja diterbitkan ditengah perjuangan Bangsa Indonesia melawan pandemi Covid-19, dengan tujuan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sumber informasi alternatif dalam kehidupan beragama di tengah pandemi. Selain itu, *book chapter* ini menjadi sangat penting, sebab penyegaran konsep beragama yang lebih mengarah pada sikap dalam menghadapi tatanan baru yang lebih adaptif dengan prinsip-prinsip spiritual, etika dan moralitas.

Adapun tulisan-tulisan dalam *book chapter* ini antara lain : Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital, Menggali Strategi Bisnis Di Era New Normal Bagi

Para Milenial, Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan, Aktualisasi Pesan Damai *Upanisad* Sebagai Upaya Preventif Terhadap Eksklusivisme Beragama, Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan *Tri Hita Karana, Tat Twam Asi* : Landasan Moral Untuk Saling *Asah, Asih Dan Asuh*, Spiritual *Entrepreneur*: Konsep Kewirausahaan Dalam Perspektif Hindu, Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha, Komunikasi Beragama secara Damai: Perspektif *Tri Hita Karana*, Wacana Keragaman Eksoteris dan Kemanunggalan Transenden dalam Hinduisme (Tinjauan Filsafat Perennial), Agama di Balik Seputar Kehidupan Masyarakat

Kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian, bantuan dan masukan, disampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga buku ini memberi manfaat kepada segenap pembaca.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Denpasar, Agustus 2020

Editor



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU**

Jalan M.H. Thamrin Nomor 6 Jakarta 10340
Telepon: (021) 3521324-3812232-3821324-3920558-3920550
Whatsapp: 0811-878-096, Email: bimashindu@kemenag.go.id
Website: <https://bimashindu.kemenag.go.id>

KATA PENGANTAR

DIRJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA RI

Om Swastyastu,

Kami menghaturkan puji angayubagya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas waranugrahanya-Nya maka penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik oleh editor saudara I Ketut Sudarsana bersama para penulis berbakat, sehingga buku ini yang telah diterbitkan dan ada di tangan pembaca.

Bangsa kita saat ini dihadapkan pada persoalan hubungan antar umat beragama baik dalam satu agama yang sama maupun antar agama yang berbeda. Telah terjadi sebuah ironi dimana ketika pembelajaran agama semakin marak justru toleransi dan kerukunan antar umat beragama dirasakan semakin menipis. Hal ini menjadi pembahasan yang penting karena kehidupan keagamaan bukanlah hanya teks semata melainkan adanya pemahaman secara kontekstual. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif maka penting untuk diketengahkan pemahaman konsep tentang kebersamaan dan penerapannya dalam kehidupan agar nilai-nilai *unity in diversity* dapat terlaksana secara utuh dan dilaksanakan oleh segenap komponen bangsa.

Kompilasi pemikiran dalam buku ini sangat penting dimunculkan dalam ruang publik, mengingat beragama selama ini justru berkembang sebagai alasan ujaran kebencian atau perselisihan. Oleh karenanya, *book chapter* ini sengaja diterbitkan di tengah perjuangan bangsa Indonesia melawan pandemi Covid-19, dengan tujuan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sumber informasi alternatif dalam kehidupan beragama di tengah pandemi. Selain itu, *book chapter* ini menjadi sangat penting karena menghadirkan penyegaran

konsep beragama yang lebih mengarah pada sikap dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru yang lebih adaptif dengan prinsip-prinsip spiritual, etika, dan moralitas.

Buku dengan tajuk **Beragama dalam Damai** menjadi sangat relevan dalam kebersamaan di tengah keberagaman. Pemikiran setiap warga bangsa tidak bersifat eksklusif yang selalu terkurung dalam pemahaman sempit melainkan harus berupa pemahaman yang lebih luas dan meyakini bahwa dalam setiap agama dan kepercayaan terdapat nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, penerapan nilai kebhinnekaan tidak hanya menjadi slogan semata melainkan dapat diaplikasikan oleh seluruh warga negara sebagai bagian dari dharma agama dan dhama negara

Akhirnya kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis dan penerbit, karena berkat usaha dan dedikasinya yang tinggi buku ini dapat dipersembahkan kepada umat Hindu dan seluruh komponen Bangsa Indonesia. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu melimpahkan kerahayuan kepada kita semua.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ, Om

Jakarta, September 2020

Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.



Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital I Putu Yoga Purandina, I Made Astra Winaya..... | 1 |
| Menggali Strategi Bisnis Di Era New Normal Bagi Para Milenial I Gede Bayu Wijaya..... | 19 |
| Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan Untung Suhardi..... | 29 |
| Aktualisasi Pesan Damai <i>Upanisad</i> Sebagai Upaya Preventif Terhadap Eksklusivisme Beragama I Made Arsa Wiguna..... | 46 |
| Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i> Gede Agus Siswadi, I Dewa Ayu Puspawati..... | 72 |
| <i>Tat Twam Asi</i> : Landasan Moral Untuk Saling <i>Asah, Asih Dan Asuh</i> I Komang Mertayasa..... | 85 |
| Spiritual <i>Entrepreneur</i>: Konsep Kewirausahaan Dalam Perspektif Hindu Ni Luh Putu Anom Pancawati..... | 101 |
| Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha I Wayan Utama..... | 115 |
| Komunikasi Beragama secara Damai: Perspektif <i>Tri Hita Karana</i> Ni Kadek Juliantari..... | 134 |

**Wacana Keragaman Eksoteris dan Kemanunggalan
Transenden dalam Hinduisme (Tinjauan Filsafat
Perennial)**

Puspo Renan Joyo..... 145

Agama di Balik Seputar Kehidupan Masyarakat

Ni Wayan Sariani Binawati..... 184

Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital

I Putu Yoga Purandina¹, I Made Astra Winaya²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

²Universitas Dwijendra

A. Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 ini, hampir sebagian besar lini kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh teknologi, terutama teknologi digital. hal ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis aplikasi digital yang membantu memudahkan kita dalam melakukan kegitatan sehari-hari. Kemudahan tersebut dirasakan dari melakukan komunikasi hingga melakukan pekerjaan bisa kita lakukan dengan aplikasi-aplikasi ini (Gilchrist, 2016). Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, dunia pendidikan pun dipaksa untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran..

Data menunjukkan selama pandemi COVID-19 ini terjadi peningkatan penggunaan aplikasi digital (Mashabi, 2020). Walaupun memang peningkatan ini terjadi jauh dari sebelum adanya pandemi ini. Setelah diamati lebih jauh memang pandemi ini cukup mempengaruhi. Hampir semua orang sekarang ini bergantung kepada dunia digital atau dunia maya (*digital world*). Memang yang paling mendominasi adalah generasi Z dan diikuti generasi Y atau milenial (Maharrani, 2019). Namun generasi Alpha dan generasi X juga sangat antusias belakangan ini dan menunjukkan peningkatan yang drastis. Walaupun tidak semasih generasi tersebut, generasi Baby Boomers juga terlihat mampu menggunakan aplikasi-aplikasi digital ini.

Setiap generasi tentu kadang menggunakan aplikasi-aplikasi ini dengan tujuan maksud tertentu misalnya media sosial, game,

harian/koran digital, *e-learning*, dan aplikasi pelayanan seperti gojek dll. Memang tidak bisa disamakan aplikasi apa yang sering digunakan oleh setiap generasi namun yang pasti pergerakan atau kehidupan di dunia sekarang ini sudah hampir seimbang dengan dunia nyata. Malah kadang dunia digital lebih aktif sekarang ini. Bahkan beberapa orang mengandalkan penghasilannya dengan hanya bekerja dan bermain di dunia maya. Misalnya pekerjaan yang dilakukan secara daring seperti *online business, online sales marketing, online teaching, gamers, content creator*, dll. (Sheldon, 2015).

Melihat begitu masifnya pergerakan di dunia digital, maka bisa dikatakan separuh kehidupan ini sudah berpindah ke dunia digital itu sendiri (Dawson, 2012). Tidak bisa dipungkiri dimana awalnya hanya terjadi aksi dan interaksi hiburan, tapi sekarang ini menjadi sebuah keniscayaan, dimana setiap orang harus mampu melakukan aktifitasnya di dunia digital ini. kehidupan sekarang ini membuat semua pihak harus mampu melakukan interaksi yang baik di dunia maya atau digital ini. Layaknya kehidupan di dunia nyata, berlaku juga sistem kehidupan dunia nyata seperti aturan, norma, tingkah laku, karakter, dan lain-lain. Dengan begitu, dunia digital juga memiliki sisi terang dan sisi gelapnya. Seperti sebilah pisau kalau digunakan untuk kebaikan tentu akan menghasilkan kebaikan, namun jika digunakan untuk keburukan tentu akan menyebabkan kesengsaraan (Perez-Latre, 2013).

Menggunakan media digital atau berinteraksi di dunia digital haruslah tetap mengindahkan aturan yang ada, serta norma yang berlaku di masyarakat (Beasley, 2013). Disamping itu masyarakat digital haruslah melek dengan literasi digital. Literasi digital merupakan sebuah kecakapan atau pengetahuan tentang penggunaan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Furman, 2015).

Cukup jelas, kemampuan literasi digital ini haruslah dimiliki oleh setiap individu yang berinteraksi di dunia digital. Jika tidak, hal ini dapat mengancam pengguna media digital tersebut, misalnya akan mudahnya memprovokasi atau diprovokasi, termakan hoax, menipu atau ditipu, hacking atau pencurian data, dll. (Fitriarti, 2019). Sangat banyak tindak kejahatan yang bisa dilakukan di dunia maya. Bahkan mungkin bisa lebih massif, karena di dunia digital banyak individu yang menggunakan akun palsu (*Fake Account*) dan banyak orang asing (*stranger*) yang belum tentu dikenali atau sealing kenal (Rohman, 2016).

Mungkin masih ingat dengan Pilgub Jakarta pada tahun 2017 dimana terdapat tiga pasang calon dan kemudian dilanjutkan sampai pada putaran ke-dua yang bertarung adalah dua pasang calon. Aktivitas politik sangat memanas sampai juga di dunia digital terutama media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dll. Malah sengitnya pertempuran politik justru berada di dunia digital (Winarni dkk., 2019). Sangat mengkhawatirkan, pertarungan politik di dunia digital sudah melewati batas, sehingga banyak yang tidak menghiraukan aturan atau norma yang ada. Bahkan banyak individu melakukan *black campaign* bahkan *red campaign* dengan menyerang personal, berupa makian atau perkataan kasar, berita palsu atau hoax, bahkan gambar atau meme yang menyerang fisik seseorang (Amin dkk., 2017).

Sangat brutal memang, demi hanya sekedar kontestasi politik harga diri dan nilai moral manusia jatuh ketitik yang terendah. Walaupun aksi ini telah mereda seiring terpilihnya salah satu calon, namun bibit-bibit ini masih lumayan banyak di dunia digital terutama media sosial. Banyak orang yang masih belum sadar jika dunia digital merupakan sesungguhnya sama dengan dunia nyata sekarang ini. Mereka menganggap hanya sebuah permainan atau cuek begitu saja. Inilah yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dimana tujuannya hanya untuk membuat kegaduhan semata. Bahkan banyak dari mereka yang sengaja dibayar untuk menyerang kelompok tertentu.

Cara-cara jahat ini terus berkembang bahkan menjalar hingga ke daerah atau pelosok negeri. Tujuannya yaitu membuat kegaduhan, mematikan figur seseorang, hingga kejahatan lainnya seperti penipuan, hasutan, kebencian, dll. Ada yang berhasil diterapakan di sebuah daerah, adapula yang tidak berhasil. Hal ini tergantung tingkat literasi digital dan kesadaran masyarakatnya sendiri. Individu yang tingkat kesadaran dan literasi digitalnya rendah akan sangat mudah dihasut dan bahkan tanpa disadari akan menjadi penghasut juga dengan membuat status yang berisi kebencian, dan menyebarkan berita bohong atau palsu (*hoax*)(Harahap, 2019)

Biasanya yang banyak dimainkan adalah isu agama. Isu agama ini sangatlah menarik untuk dimainkan (Ramadlan & Masykuri, 2018)(B. Kurniawan, 2018). Masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang religius. Hampir setiap individu dan daerah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Interaksi sosial berupa adat dan budaya yang menyatu dengan agama itu sendiri. Hampir pada setiap nafas dan gerak mengacu kepada agama. Contohnya di Bali yang sangat kental dengan budaya Hindunya. Agama yang menyatu di dalam sebuah budaya yang bahkan sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Begitu pula di daerah-daerah lainnya, tergantung agama apa yang dipeluk oleh masyarakatnya. Sehingga ketika isu ini yang dimainkan, maka setiap individu akan rela membela agama, budaya dan masyarakatnya.

Memperhatikan hal tersebut, semestinya hal ini tidak dapat dibiarkan saja. Pemerintah, *influencer*, dan setiap individu harus terus bergerak menyadarkan individu itu sendiri bagaimana pentingnya menjaga kedamaian di dunia digital. Jangan sampai Negara ini rusak atau hancur gara-gara segelintir orang yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan dirinya saja. dengan demikian perlu adanya pendidikan literasi digital yang digaungkan oleh pemerintah dengan didukung oleh setiap individu masyarakat dunia maya dengan menyebarkan hal positif yang tidak memicu permasalahan.

Kunci utamanya adalah Literasi Digital (*Digital Literacy*). Pemerintah harus mengupayakan kesadaran setiap individu untuk lebih melek terhadap kemampuan dalam menggunakan dengan bijak media sosial tersebut dan bagaimana cara bertingkah laku di dunia digital itu sendiri. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi, kemampuan seseorang untuk menalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan berbagai isu atau berita yang berkembang. Mana yang benar, mana yang bohong, mana yang baik, dan mana yang buruk. Kemampuan inilah yang sejatinya harus dikuasai setiap pengguna media sosial atau bagi yang berinteraksi di dunia digital.

Di samping itu, perlu juga penguatan pendidikan karakter dalam berinteraksi di dunia digital. Bagaimanapun literasi digital haruslah didukung dengan sebuah sikap dan niat yang baik. Sikap dan niat yang baik inilah dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter Bangsa Indonesia yang telah teruang dalam dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Didukung pula dengan pendidikan agama yang menyadarkan setiap individu tingkah laku yang baik dan menimbulkan kedamaian. Bukan sebaliknya, dimana orang yang beragama yang malah mudah memprovokasi dan diprovokasi.

Dalam bagian atau chapter ini akan dibahas lebih jauh peran Pendidikan Karakter terhadap penguatan Literasi Digital dengan tujuan kedamaian. Bagaimana peran pendidikan karakter bersinergi dengan literasi digital dalam menyadarkan umat untuk menjadi pelopor kedamaian di dunia digital. Dunia digital merupakan pemantik yang baik bagi dunia nyata dewasa ini. Jika yang dihidupkan hal baik pada dunia digital maka dunia nyatapun akan tetap baik, begitu pula sebaliknya, jika itu terjadi maka hal buruk akan terjadi.

B. Pembahasan

1. Perdebatan Umat di Era Digital

Beberapa tahun belakangan ini, media sosial dibanjiri dengan berbagai perguncangan perdebatan antar kelompok tertentu

yang memiliki faham agama atau aliran kepercayaan yang berbeda (Mubarok, 2017). Entah apa yang melatarbelakangi perdebatan-perdebatan tersebut masih belum dapat diketahui. Namun yang pasti, hal ini cukup mampu membuat kegaduhan dan ketidaknyamanan masyarakat digital hampir di setiap daerah di Indonesia. Setelah adanya Pilkada Jakarta tahun 2017 dimana pada waktu itu isu agama dimainkan di media sosial untuk tujuan politik membuat gaduh masyarakat digital sehingga sedikit tidaknya mempengaruhi kontestasi politik pada waktu itu (Lestari, 2017).

Rupanya setelah berakhirnya kontestasi tersebut cara-cara ini masih cukup subur atau masih sangat menarik dimainkan di media sosial. Walaupun tidak semasif dulu. Bahkan cara-cara ini diadopsi sampai ke daerah-daerah yang akan ataupun sedang melakukan kontestasi politik lima tahunan ini. Cara-cara ini berupa penyebaran berita bohong atau palsu (*Hoax*), ujaran kebencian, rasisme, *bullying*, kampanye hitam dll. Memang isu yang paling banyak dimainkan adalah isu agama. Isu agama ini menjadi pemantik kegaduhan yang cukup ampuh meningkatkan sentimen dari setiap umat beragama di Indonesia (Winarni dkk., 2019).

Memang kita tidak bisa menyamakan setiap kasus yang terjadi. Setiap kasus memiliki hal yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Ada tujuannya politik, ada memang memecah belah, dan uang. Sehingga begitu masifnya penyebaran berita bohong, ujaran kebencian ini. Tentu konten-konten seperti ini ada, karena ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang disengaja maupun tidak disengaja.

Baru-baru ini khususnya di Balikpapan mulai bergejolak terutama adanya kelompok yang menentang faham Hare Khrisna (HK) dan kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pembela Hindu Bali (Mustofa, 2020). Sebenarnya permasalahan ini sudah cukup lama, namun berapa waktu belakangan kembali ramai di media sosial terutama Facebook. Terlepas dari mana pihak yang benar, yang menjadi perhatian penulis ada cara berkomunikasi di media sosial sudah mulai keluar dari ranah komunikasi baik.

Memang konsep *Rwa Bhineda* atau sebuah perbedaan yang terjadi dalam kesaharian, di lingkungan kita merupakan hal yang wajar. Setiap individu boleh menentukan sikap, berpendapat dan menentukan posisi dalam lingkungan sosial. Apalagi di Negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi ini hal seperti sesungguhnya sangat biasa dan lumrah terjadi (Suacana, 2015). Malah sejatinya manusia semestinya memiliki karakter yang berbeda-beda yang nyaris tidak ada yang sama, bahkan anak kembar *identic* sekalipun.

Namun, komunikasi yang terjadi belakangan ini sudah mulai bertindak di luar nalar seperti mulai adanya *hate speech*, *hoax*, dan *racism*. Tentunya kalau ini terus berlanjut akan membuat kegaduhan yang berlarut-larut sehingga terpecahnya persatuan umat Hindu di Bali akan terjadi. Oknum pengguna media sosial ini ternyata banyak yang belum faham bagaimana melakukan komunikasi yang baik di media sosial. Di samping itu mereka masih belum melek literasi digital yaitu belum memiliki kemampuan dalam memilah mana berita yang benar, mana ujaran kebencian, dan apa akibat dari hal itu semua.

Dengan demikian selain harus diredam kegaduhan ini oleh stakeholder terkait bersinergi dengan masyarakat, perlu juga adanya penyadaran terhadap penggunaan media sosial terutama umat dalam hal ini sangat rentan terprovokasi atau terhasut oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Penyadaran akan pentingnya penguasaan literasi digital yang sangat berguna untuk memilah dan menimbang mana informasi yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan permasalahan seperti *hoax*, *hate speech*, dan *racism*.

Di samping itu dibutuhkan pula karakter yang kuat dalam bertingkah laku di media sosial. Semestinya orang yang beragama tentunya akan memiliki karakter atau sikap yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Akan menjadi keanehan tersendiri jika orang-orang beragama yang belaku kasar di media sosial. Untuk itu, sekaranglah saatnya menumbuhkan karakter atau tingkah laku yang baik di media sosial sejalan dengan kesadaran literasi digital ini.

2. Pentingnya Literasi Digital dalam Menggunakan Media Sosial

Pada poin sebelumnya, diketahui bagaimana situasi masyarakat digital yang akhir-akhir ini mudah terhasut oleh isu-isu agama dan golongan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital. Padahal untuk melakukan aktivitas sosialisasi khususnya komunikasi, haruslah sadar dan menguasai literasi digital ini.

Sekarang ini penyebaran informasi secara masif di dunia digital. Banyak media masa mulai meindahkannya pola penyajian beritanya. Dimana pada awalnya mereka terfokus pada penyebaran berita di dunia nyata dengan yaitu dengan media cetaknya, berupa Koran atau Surat Kabar yang terbit setiap hari maupun mingguan. Namun kini media masa telah memindahkan fokus pemberitaannya ke media digital. Tentunya ini karena penyebaran informasi di media digital lebih cepat dan lebih mudah. Disamping itu, berita-beritanya akan lebih mudah disebarkan oleh pengguna media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dll di dunia digital (Haryanto, 2014).

Namun cepatnya penyebaran informasi tersebut kadang tidak dibarengi oleh kesadaran dalam memenerima dan menyebarkan informasi yang baik dan benar. Informasi yang benar tersebut adalah informasi yang benar sesuai dengan fakta di lapangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Informasi yang baik adalah informasi yang tidak menimbulkan polemik di masyarakat yang nantinya bisa menyulut pertikaian pada masyarakat digital dan juga bisa berlanjut ke dunia nyata.

Sehingga perlu adanya kesadaran dalam memberikan informasi yang valid, sehingga masyarakat terutama masyarakat digital tidak mudah dipengaruhi oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Di sinilah dibutuhkan sebuah kemampuan atau kecakapan dalam menggunakan informasi, baik menerima ataupun memberikan informasi dengan banyak format dari berbagai sumber pada dunia digital (Maulana, 2015).

Literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memilah dan memahami informasi yang tertulis di berbagai media digital (Bawden, 2008). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan aktifitas membaca dan menulis di dunia digital terutama media sosial. Kualitas informasi yang ditulis, dibaca, dan dibagikan sesuai dengan kemampuan atau kesadaran terhadap literasi digital itu sendiri (Bawden, 2001).

Lebih lanjut, literasi digital merupakan sebuah cakupan pemahaman tentang web dan mesin pencari dimana di dalamnya terdapat himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai media dan format yang dipakai (Gilster, 1998). Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam hubungannya dengan informasi hipertekstual dengan berbatuan komputer.

Di dalam literasi digital itu sendiri dibutuhkan pula sebuah pengembangan sikap atau perilaku yang baik sehingga literasi digital ini dapat berfungsi dengan baik. Literasi digital harus mengembangkan kemampuan khalayak, dalam hal ini pendidikan literasi media dalam memahami pesan atau informasi media yang khas. Debarengi pula dengan pengembangan tingkah laku seperti perkembangan emosi, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yaitu sikap empati dalam memahami sebuah pesan. Hal ini berupa kematangan moral terhadap kosekuensi moralitas yang terjadi. Sehingga dapat memahami hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi dengan informasi yang disebarkan dan bagaiaman menangkalnya (Tamburaka, 2013).

Literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang tidak hanya berupa kecakapan dalam menggunakan perangkat teknologi, melainkan berisi kemampuan dalam pengelolaan sikap seperti, berfikir kritis, kreatif dan infiratif. Penuh dengan tanggung jawab, karakter yang kuat sehingga terjadi pola penyebaran informasi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan tersebut (Nasrullah dkk., 2017). Kecakapan hidup ini

perlu dilatih dengan baik, dengan membiasakan setiap individu terutama anak-anak untuk befikir kritis atau mampu memecahkan masalah, melakukan hal kreatif, mampu belajar secara cepat dan mandiri, mampu menguasai teknologi, mampu berkolaborasi, dan yang terpenting mampu menjaga hubungan yang baik dengan setiap individu lainnya (Purandina, 2020a).

Dengan demikian untuk memperkuat literasi digital ini, sikap dan perilaku yang baik harus dikuatkan. Sikap dan perilaku yang termasuk di dalamnya berbagai kecakapan hidup, *life skill* atau *soft skill* ini merupakan sebuah cerminan seseorang dimana setiap individu memiliki sikap dan perilaku yang berbeda namun haruslah diterima oleh masyarakat. Perilaku yang baik tentunya yang diterima masyarakat berupa sebuah karakter yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Penguatan Literasi Digital dengan Pendidikan Karakter

Literasi digital tidak akan mampu berjalan dengan optimal jika hanya berpijak pada kemampuan dalam membaca dan menulis serta bagaimana menggunakan web internet khususnya media digital. Melainkan harus dibarengi dengan karakter yang baik dan kuat dalam menjaga tingkah laku dalam berkomunikasi di media digital itu sendiri. Khususnya pada media sosial, dimana masyarakatnya sangatlah beragam yang mempunyai latar belakang berbeda.

Di sinilah pentingnya karakter tersebut pada penguatan literasi digital. Ibarat seorang driver yang menggerakkan kemampuan dalam literasi digital ini. Di samping itu, hal ini akan menjadi jiwa atau nalar dalam literasi digital itu sendiri. Tanpa karakter yang baik dan kuat, literasi digital tidak akan mampu berjalan dengan baik. Seberapa hebatpun kemampuan membaca dan menulis serta penggunaan media digitalnya. Pasti tidak akan mampu bijak dalam menggunakannya (Kurnia & Astuti, 2017).

Hanya ada satu jalan dalam menumbuhkan karakter ini yaitu melalui pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter bisa ditumbuhkan di setiap lingkungan di manapun individu

tersebut melakukan proses sosialisai. Hal ini bisa terjadi di sekolah, di rumah, di masyarakat, ataupun di lingkungan kerja, dan komunitas sosial lainnya. Bahkan di dunia digitalpun semestinya pendidikan karakter ini bisa ditumbuhkan dengan baik (Subianto, 2013).

Pendidikan karakter di sekolah selama ini telah berlangsung dengan sistem yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya pendidikan karakter secara menyeluruh, seperti masuknya pendidikan karakter dalam setiap kompetensi dasar yang direalisasikan dengan pengajaran di kelas. Termasuk juga pendidikan karakter di luar kelas serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dll (M. I. Kurniawan, 2015).

Pendidikan karakter di rumah atau lingkungan keluarga memang masih belum optimal. Beberapa orang tua masih acuh terhadap pentingnya pendidikan karakter ini. Padahal sesungguhnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga inilah yang sangat baik dan mempunyai peran yang kuat terhadap karakter anak (Purandina, 2020b). Memang harus dibiasakan pendidikan karakter ini, dibiasakan dalam rutinitas sehari-hari berupa tindakan yang biasa dilakukan di rumah, seperti bertutur kata yang sopan, bertinghlak laku yang baik, menjaga ingkungan, menjaga ketertiban, dll. Dan yang paling mendasarkan, hal ini harus selipkan dalam setiap aktivitas rumah dalam keseharian (Purandina & Winaya, 2020)

Pendidikan karakter di masyarakat sebenarnya telah diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat didukung oleh budaya khas nusantara yang banyak berisi aktivitas-aktivitas kebudayaan dan kearifan lokal yang membiasakan setiap individu untuk terbiasa melakukan aktivitas tersebut yang sarat akan makna dan nilai. Nilai luhur yang diajarkan secara turun temurun sehingga mampu melekat di setiap hati individu. Nilai luhur ini tentunya berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang nantinya mampu menguatkan setiap individu tersebut (Fajarini, 2014).

Ada 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah melalui yang harus ditumbuhkan

pada setiap individu di Indonesia yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua ini merupakan telah digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang harus diwariskan secara turun temurun sebagai bangsa yang berkarakter (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194., 2018).

Kaitannya dengan penguatan literasi digital tentunya dengan 18 nilai pendidikan karakter tadi akan mampu menguatkan literasi digital sehingga mampu menjaga polemik yang terjadi pada dunia digital terutama pada media sosial. Dengan nilai religius seseorang akan lebih mampu mengendalikan dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum tentu kebenarannya. Jujur dalam setiap membuat dan membagikan informasi. Menjaga toleransi dengan setiap perbedaan, baik suku, agama, pendapat, dll. Disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri dalam berkarya menggunakan media digital, dengan menghasilkan karya yang positif. Selalu menjunjung nilai demokratis dalam bersosialisasi di dunia digital dengan tidak memaksakan kehendak.

Rasa ingin tahu dan gemar membaca terkait mencari atau menelusuri informasi yang benar dan mampu menyebarkan informasi yang benar sesuai fakta dan menyejukkan. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air akan membangkitkan jiwa nasionalisme yang tidak mudah terpecah belah dari upaya-upaya pelemahan persatuan. Menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, akan tetap menjaga kedamaian di dunia digital dengan tidak menyulut permusuhan. Tanggung jawab akan pentingnya menjaga kedamaian di dunia digital sehingga setiap orang akan merasa harus tetap menjaga kedamaian.

C. Kesimpulan

Konsep *Rwa Bhineda* dalam kehidupan masyarakat memang tidak dapat di pisahkan dalam hidup ini. Namun perbedaan yang ada bukanlah sebuah alasan untuk merusak kedamaian yang dimimpikan oleh setiap orang. Di tengah kemajuan IPTEK seperti saat ini, akses informasi yang sangat mudah di dapat seharusnya membuat masyarakat semakin cerdas dalam memandang dan menanggapi sebuah permasalahan. Literasi Digital merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki setiap pengguna media digital agar lebih bijak dalam berkomunikasi dan bertingkah laku di dunia digital itu sendiri. Di samping itu, perlu juga penguatan pendidikan karakter dalam berinteraksi di dunia digital. Bagaimanapun literasi digital haruslah didukung dengan sebuah sikap dan niat yang baik. Dengan sikap dan niat yang baik dalam pemanfaatan dunia digital akan mampu menciptakan kedamaian antar umat di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Amin, K., Dziqie, M., Alfarauqi, A., & Khatimah, K. (2017). Social Media , Cyber Hate , and Racism. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 3–10.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy*, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing.
- Beasley, B. (2013). Social Media and the Value of Truth: Navigating the Web of Morality. In A. Albarran (Ed.), *The Social Media Industries* (p. 117). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=IX50qh2WRKoC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAHoECAIQA#v=onepage&q=social+media&f=false>

- Dawson, A. (2012). DIY Academy? Cognitive Capitalism, Humanist Scholarship and the Digital Transformation. In M. Mandiberg (Ed.), *The Social Media Reader* (p. 257). New York University Press. <https://books.google.co.id/books?id=AiqMDIk6ENsC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwA3oECAcQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Furman, L. R. (2015). *Technology, Reading & Digital Literacy: Strategies to Engage the Reluctant Reader*. International Society for Technology in Education. https://books.google.co.id/books?id=Y6apCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=digital+literacy&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj6i7z_8YDrAhXZV30KHVq-C9gQ6AEwBnoECAkQAg#v=onepage&q=digital+literacy&f=false
- Gilchrist, A. (2016). *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things*. Apress. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-2046-7>
- Gilster, P. (1998). *Digital Literacy* (Revised). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=ppVx7pHr07kC&q=gilster+digital+literacy&dq=gilster+digital+literacy&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjMtoPMxpTrAhWaA3IKHad-DLgQ6AEwAHoECAEQAg>
- Harahap, H. I. (2019). *Hate Speech in Election: Increasing Trends and Concerns*. 203(Iclick 2018), 2015–2017. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.10>

- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital*. Penerbit Buku Kompas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194., (2018).
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lestari, S. (2017). Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>
- Maharrani, A. (2019, May 16). Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia. *Beritagar.Id*. <https://beritagar.id/artikel/berita/generasi-z-pengguna-internet-terbesar-di-indonesia>
- Mashabi, S. (2020, April 7). Menkominfo: Penggunaan Internet Meningkat hingga 10 Persen, Paling Banyak dari Permukiman. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/07/18035891/menkominfo-penggunaan-internet-meningkat-hingga-10-persen-paling-banyak-dari>

- Maulana, M. (2015). *Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital*. Www.Muradmaulana.Com. <http://www.muradmaulana.com/-2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>
- Mubarok, A. (2017). Menyikapi Kegaduhan Agama di Media Sosial. *Detik News*. <https://news.detik.com/opini/d-3760793/menyikapi-kegaduhan-agama-di-media-sosial>
- Mustofa, A. (2020, August 3). Tanggapi Polemik, Penganut Hare Krishna Ajak Semua Pihak Mulat Sarira. *Jawa Pos Radar Bali*. <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/08/03/207267/tanggapi-polemik-penganut-hare-krishna-ajak-semua-pihak-mulat-sarira>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI DIGITAL* (L. A. Mayani (ed.)). kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Perez-Latre, F. J. (2013). The Paradoxes of the Social Media: A Review of Theoretical Issues. In A. B. Albarran (Ed.), *The Social Media Industries* (p. 46). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=IX50qh2WRKoC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Purandina, I. P. Y. (2020a). "New Normal": It's Time to Become More Independent in Developing Soft Skills and Character Education in Higher Education Level (Indonesian Context). In *NEW NORMAL: IDEALISM AND IMPLEMENTATION IN INDONESIA AND THE PHILIPPINES* (pp. 103–113). Jayapangus Press. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/468/463>

- Purandina, I. P. Y. (2020b). Pendidikan Karakter Tumbuh Subur di Lingkungan Keluarga selama Pandemi COVID-19. In *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (pp. 99–114). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mPvrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:tBcFRiOnZCwJ:scholar.google.com&ots=JtuUo7vY2Y&sig=HZHQEQwsxY187Bxd8WrUnliRyI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Ramadhan, F. S., & Masykuri, R. (2018). Marketing Isu Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia 2015-2018. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i2.753>
- Rohman, F. (2016). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. *Sniptek 2016*, 382–387.
- Sheldon, P. (2015). *Social Media: Principles and Applications*. Lexington Books. <https://books.google.co.id/books?id=05i-CQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAnoECAkQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Suacana, I. (2015). Nilai-nilai dan Parameter Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 81–106.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media*. PT Raja Grafindo Persada.
- Winarni, L., Agussalim, D., & Bagir, Z. A. (2019). Memoir of Hate Spin in 2017 Jakarta's Gubernatorial Election; A Political Challenge of Identity against Democracy in Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 134–156. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.649>

Menggali Strategi Bisnis Di Era New Normal Bagi Para Milenial

I Gede Bayu Wijaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

A. Pendahuluan

Corona virus Covid 19 telah menginfeksi secara global, angka kasus infeksi corona secara global terus mengalami peningkatan. Melansir data kompasiana (27/07/2020), jumlah kasus terinfeksi covid 19 tercatat sebanyak 16.394.281 kasus diseluruh Negara yang terjangkit covid 19. Kasus di Indonesia sendiri (26/07/2020) tercatat sebanyak 98.778 kasus *positive* covid 19, yang tersebar di 34 Provinsi dan 471 Kabupaten/Kota. Berbagai macam kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk memutus rantai penyebaran covid 19 ini, salah satunya adalah dengan menerapkan aturan protokol kesehatan (*social distancing*) disegala kegiatan masyarakat dan pemerintahan.

Dengan diterbitkannya kebijakan-kebijakan dalam memutus rantai penyebaran covid 19, tentunya sangat berpengaruh terhadap perekonomian, pertumbuhan ekonomi menjadi lambat, bahkan minus.

Banyak perusahaan besar, pabrik-pabrik industri melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya untuk mengurangi beban operasional perusahaan, sektor pariwisata menjadi lumpuh total dikarenakan tidak ada kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga gelombang pengangguran sulit untuk dihindarkan. Beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ekonomi yang diharapkan mampu menjaga stabilitas perekonomian Negara, diantaranya pajak penghasilan ditanggung oleh pemerintah bagi pegawai yang berpenghasilan 200 juta setahun yang bekerja diperusahaan yang terdampak covid 19, pemerintah memberikan sejumlah isentif bagi usaha mikro kecil menengah

(UMKM) dalam hal pembayaran kredit hingga satu tahun, dan program pra kerja bagi karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja.

Pendampingan dilakukan oleh pemerintah dalam program pra kerja yang diberikan, dalam program ini para penerima pra kerja diberikan pelatihan-pelatihan keterampilan tentang kewirausahaan, dengan tujuan agar mampu mandiri mendirikan suatu bisnis/usaha yang dapat menopang kehidupan mereka dimasa pandemi ini.

Dalam melakukan suatu bisnis/usaha diperlukan suatu strategi agar bisnis tersebut dapat berkembang dan memiliki keunggulan bersaing. Menurut (M Fuad, 2003), keunggulan bersaing penting untuk diketahui dalam perencanaan suatu bisnis, karena hal ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekonomi yaitu bagaimana operasional perusahaan berjalan dengan lancar dan meminimalkan seluruh biaya dari operasional perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan (Anis Sholihah, 2015).

Menurut (ND, 2016), dalam mengembangkan suatu bisnis/usaha dibutuhkan suatu strategi yang baik dan layak yang dapat diterapkan dalam hal pengelolaan termasuk dalam pengelolaan resiko, (Pondia et al., 2018). Hal penting lainnya yang harus diperhatikan juga yakni menentukan strategi dalam menghadapi persaingan usaha, karena dalam suatu bisnis tidak bisa leluasa untuk bersantai didalam hal penjualan produk, para pesaing akan berusaha maksimal untuk dapat memenangkan hati para konsumen. Strategi adalah serangkaian rencana besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi mencapai tujuan (Swastha, 2005). Kegiatan pemasaran tidak sekedar hanya untuk menciptakan transaksi-transaksi yang sifatnya jangka pendek, tetapi pemasaran juga harus menjalin hubungan jangka panjang dengan pelanggan, distributor, dan pemasok (Philip Kotler dan Gary Armstrong, 2001).

B. Pembahasan

1. Pemasaran Produk

Salah satu kegiatan suatu usaha untuk menyebar luaskan produknya adalah dengan cara pemasaran produk, dengan pemasaran tersebut suatu produk dapat dikenal oleh konsumen. Pemasaran merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan dari suatu pemikiran, penetapan harga, promosi, pelayanan, penyaluran dari gagasan barang dan jasa, untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi sasaran individu dan organisasi (Sunarto, 2004). Pemasaran menurut (Philip Kotler dan Gary Armstrong, 2001), adalah sebuah proses sosial manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan mereka inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai dengan pihak lain.

Strategi pemasaran merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan, baik perusahaan berskala besar, maupun usaha yang berskala kecil, oleh sebab itu bidang pemasaran memiliki peran yang besar untuk merealisasikan tujuan dari usaha tersebut. Strategi pemasaran dikenal dengan istilah bauran pemasaran, yakni suatu cara perusahaan untuk dapat mempengaruhi konsumen yang memerlukan perencanaan dan pengawasan secara matang dan perlu dilakukan tindakan-tindakan yang konkret, yang terdiri dari tindakan mengenai produk (*Product*), harga (*price*), distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*) (Gitosudarmo, 2001). Dalam suatu strategi pemasaran terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Segmentasi

Sebelum memasarkan produknya, suatu perusahaan harus melakukan segmentasi pasar terlebih dahulu, dengan segmentasi perusahaan dapat mengetahui tipe-tipe pelanggan yang akan menggunakan produk yang dimiliki. Melalui segmentasi ini, konsumen dikelompokkan dan dilayani dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan faktor geografis, demografis, psikografis dan perilaku dari konsumen tersebut.

b. Targetting

Jika telah melakukan segmentasi pasar, perusahaan menentukan segmentasi mana yang akan menjadi calon konsumen, dengan menentukan target pasar maka perusahaan dapat menentukan segala sumber daya yang akan digunakan untuk meraih pasar. (Ginting, 2011)

c. Positioning

Proses selanjutnya setelah melakukan segmentasi dan targetting, perusahaan harus memastikan keberadaannya dan diingatkan pelanggan sasarannya.

2. Daya Saing

Menurut Muhardi (2007:39) dalam (Rohmanudin, 2017) daya saing operasi merupakan fungsi dari operasional yang tidak hanya berorientasi ke dalam perusahaan, tetapi juga harus keluar perusahaan, yaitu merespon pasar sasaran yang pro aktif. Dimensi daya saing yang dikemukakan Muhardi (2007:40) yaitu biaya, kualitas, penyampaian, dan fleksibilitas.

a. Dimensi biaya

Dimensi operasi yang terdiri dari empat indikator yaitu biaya produksi, produktifitas tenaga kerja, penggunaan kapasitas produksi, dan persediaan. Biaya produksi merupakan modal mutlak yang harus dimiliki sebagai modal untuk menciptakan suatu produk, biaya produktifitas tenaga kerjanya, pemanfaatan kapasitas produksi dan adanya cadangan produksi yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika dibutuhkan untuk menunjang kelancaran operasional perusahaan tersebut.

b. Kualitas

Merupakan dimensi daya saing yang terdiri dari indikator diantaranya, tampilan produk yang dimiliki, jangka waktu penerimaan produk oleh konsumen, jaminan daya tahan produk, kecepatan dalam menangani keluhan dari konsumen.

c. Waktu penyampaian produk

Merupakan ketepatan waktu produksi produk, pengurangan waktu tunggu dari produksi suatu produk, dan ketepatan waktu untuk menyampaikan suatu produk ke konsumen.

d. Fleksibilitas

Merupakan macam-macam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, kecepatan menyesuaikan kepentingan dengan lingkungan.

3. Tehnik Analisis Strategi

a. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006:19) dalam (Rohmanudin, 2017), analisis SWOT adalah suatu analisis yang didasarkan atas logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakneses*) dan ancaman (*threats*). Analisis ini bertujuan untuk menentukan usaha yang realistis, sesuai dengan kondisi perusahaan dan oleh sebab itu lebih mudah tercapai setiap perusahaan menggunakan tehnik analisis SWOT. Penjelasan analisis SWOT menurut David (2005:47) terdiri dari :

1) *Strength* (kekuatan)

Adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain yang dimiliki yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan, dan berkaitan dengan kebutuhan pasar yang dapat dilayani perusahaan. Kekuatan merupakan kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif perusahaan dipasar.

2) *Weaknes* (kelemahan)

Merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan

tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

3) *Opportunities* (peluang)

Merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kencenderungan-kecenderungan penting merupakan sumber salah satu peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

4) *Threats* (ancaman)

Adalah situasi penting tidak menguntungkan dalam perusahaan. Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya aturan-aturan pemerintah yang baru atau direvisi yang dapat merupakan ancaman kesuksesan perusahaan.

b. Strategi Produksi

Strategi produksi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas produktif dari sesuatu sumber daya yang dimiliki untuk memproduksi suatu produk. Produktifitas adalah ukuran yang digunakan. Menurut Handoko (2011:210) dalam (Budi Kho, 2019), produktivitas adalah hubungan antara masukan-masukan dan keluaran-keluaran suatu sistem produktif. Dari pemikiran-pemikiran tersebut dapat disimpulkan produktivitas yang tinggi adalah melakukan pekerjaan dalam waktu sesingkat mungkin dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki sedikit mungkin tentunya dalam hal ini tanpa harus mengorbankan dari kualitas produk yang akan dihasilkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi strategi produktivitas antara lain:

1) Faktor teknis

Merupakan faktor yang meliputi pemilihan lokasi, tata letak dan ukuran pabrik atau mesin produksi yang tepat digunakan, teknis penelitian dan pengembangan, serta penerapan komputerisasi dan otomasi produksi.

2) Faktor organisasi

Merupakan faktor yang berkaitan dengan jenis organisasi yang digunakan, pendefinisasian otoritas yang jelas dan tanggung jawab setiap individu serta departemen, pembagian yang jelas pekerjaan dan spesialisitas pekerjaan yang akan dilakukan.

3) Faktor *financial* (keuangan)

Merupakan ujung tombak dari faktor produksi, dalam organ tubuh diibaratkan darah dari sebuah usaha. Dengan demikian dibutuhkan suatu perencanaan yang matang dan akurat serta pengendalian yang baik dalam strategi produksi. Penggunaan modal harus sangat diperhitungkan agar tidak terjadinya pemborosan dalam hal keuangan.

4. *Soft Skill* (keterampilan)

Dalam membangun suatu usaha atau bisnis haruslah memiliki keterampilan dalam bidang usaha yang akan dirintis. Dengan keterampilan yang dimiliki seseorang akan lebih mudah mengembangkan usaha yang dijalankannya. Berikut beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pengusaha diantaranya:

a. Kreativitas dan Inovasi

Keterampilan kreativitas dan inovasi sangat diperlukan oleh seorang pengusaha, keterampilan ini nantinya akan menjadikan seorang *interpreneur* menjadi berbeda dengan yang lainnya. Dengan inovasi yang dimiliki tentu akan menghasilkan suatu produk-produk yang unik dan berbeda dengan produk-produk sejenis yang dihasilkan oleh para pesaingnya. Persaingan yang ketat akan

membuktikan siapa yang lebih terampil dibidangnya, dengan persaingan ini pula tidak sedikit pengusaha mengalami kebangkrutan dikarenakan produk yang dihasilkan tidak laku dipasaran.

b. Keterampilan dalam memimpin dan organisai

Seorang pengusaha tidak bisa bekerja dengan sendiri, pastinya membutuhkan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Terlebih jika usaha yang dirintis sudah mengalami peningkatan, tentunya akan meningkat pula tingkat organisasinya, sehingga dalam hal ini tentu jiwa seorang pemimpin sangat dibutuhkan. Organisasi sangat perlu dikembangkan seiring dengan berkembangnya suatu usaha, baik dari visi, misi, hingga menentukan posisi seseorang dalam perusahaan tersebut. Seorang pengusaha perlu menguasai ilmu kepemimpinan atau *leadership* agar mampu menjalankan operasional dari bisnisnya.

c. Keterampilan dalam marketing

Pemasaran merupakan ujung tombak dari sebuah produksi, barang atau jasa yang telah dihasilkan harus segera dipasarkan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi dan keuntungan yang diharapkan dapat tercapai. Keterampilan dalam marketing tidaklah mudah, terlebih munculnya persaingan. Keterampilan dalam pemasaran harus terus dikembangkan, karena hal inilah yang sangat menentukan dari pertumbuhan dari usaha tersebut.

d. Keterampilan mengelola keuangan

Keterampilan membutuhkan kedisiplinan untuk dilatih oleh seorang pengusaha, pengelolaan keuangan mulai dari pencatatan yang rapi dan teliti, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dari pelaporan untung-rugi suatu usaha. banyak bisnis yang gagal disebabkan pengelolaan keuangan yang kurang baik, yang mengakibatkan kerugian dari usaha, investasi tidak tumbuh, hingga memunculkan hutang usaha yang harus dilunasi.

C. Kesimpulan

New normal diterapkan pertama kali di Indonesia dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid 19. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dalam new normal tersebut, seperti percepatan dalam pemulihan perekonomian Negara. Dalam hal bisnis dibutuhkan terobosan-terobosan baru untuk mengikuti gaya hidup baru yang diterapkan oleh pemerintah, perlu menganalisa kembali kekuatan, peluang, ancaman serta kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan suatu strategi bisnis. Wirausaha adalah karir yang tepat bagi para milenial yang peduli dengan keadaan sosial saat ini, mengapa demikian?. Alasannya dikarenakan dengan wirausaha para milenial dapat mengembangkan kemampuannya sebagai agen perubahan, yang mandiri, bebas berkreasi untuk menciptakan suatu kreativitas yang inovatif.

Wirausahawan milenial harus memiliki konsep-konsep keunggulan dalam bersaing, sehingga mampu untuk dihadapkan pada suatu kondisi persaingan. Mengapa harus memiliki konsep keunggulan bersaing?, keunggulan bersaing merupakan bentuk-bentuk strategi keunggulan untuk membantu perusahaan yang dirintis agar mampu bertahan, keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan strategi perusahaan untuk menghasilkan laba. Untuk memenuhi konsep tersebut dibutuhkan sumber daya unggul yang memiliki daya saing, sumber daya yang unggul memiliki daya saing harus memenuhi kriteria/ memenuhi atribut seperti kelangkaan, artinya tidak semua memiliki hal-hal yang unik yang dimiliki dari sumber daya tersebut, tidak dapat ditiru, tidak dapat diganti. Strategi bisnis untuk memenangkan persaingan dapat dilakukan dengan; strategi keunggulan biaya, strategi diferensiasi, strategi fokus biaya, strategi fokus diferensiasi, strategi distribusi.

Dalam strategi pemasaran dapat dilakukan melalui bauran pemasaran, dimana yang menjadi focus dalam bauran pemasaran ini adalah dari produk, harga, promosi dan tempat. Beberapa ide bisnis yang dapat berkembang pada new normal diantaranya; layanan kesehatan online, makanan dan minuman

herbal, peralatan untuk renovasi rumah, masker pelindung wajah, layanan *home skincare*.

Daftar Pustaka

- Anis Sholihah. (2015). *Analisis Strategi Bersaing Dalam Pengembangan Produk Di Home Industri Kelompok Usaha Bersama Kucai Jaya Kaliber Wonosobo*. 66, 37–39.
- Budi Kho. (2019). *Pengertian Produktivitas (Productivity) dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas*.
- Ginting, N. F. H. (2011). *Manajemen Pemasaran, Yrama Widya, Bandung*.
- Gitosudarmo, I. (2001). *Manajemen Strategis, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta*.
- M Fuad, C. H. . (et. al). (2003). *Pengantar Bisnis, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet ketiga, h. 4*.
- ND, M. F. (2016). *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)*.
- Philip Kotler dan Gary Armstrong. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran, Jakarta: Erlangga, h. 25*.
- Pondia, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2018). *Strategi Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi pada Usaha Kecil Grubi Langgeng Sari Desa Kediri Kec.Karanglewas,Kab.Banyumas)*.
- Rohmanudin. (2017). *ANALISIS STRATEGI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING (Studi Pada Industri Mebel di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung)*. 4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sunarto. (2004). *Manajemen Pemasaran, (Yogyakarta : AMUS, 2004), hal 4-5*.
- Swastha, B. (2005). *Azas-azas Marketing, Yogyakarta: Liberty, 2005, h. 17*.

Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan

Untung Suhardi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

A. Pendahuluan

Kehidupan globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesatnya. Mampu melahirkan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tatanan kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyana, 2010: 42). Dan ketika kita tidak mampu membuat filter dalam diri masing-masing maka, akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Hal ini tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia saja akan tetapi, dialami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia (Mas, 2013: 67). Sementara di lain pihak kehidupan sekarang ini banyak terjadi peperangan atas nama agama atau golongan tertentu, adanya tindakan *diskriminasi*, serta adanya kejadian-kejadian lainnya yang selalu menghiasi media cetak dan media elektronik sekarang ini (Iqbal, 2014: 89). Keadaan inilah yang membuat pemahaman agama seolah-olah hanya berkisar pada teks belaka dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.

Konteks keindonesiaan yang saat ini, masih dalam proses memahami akar permasalahan tentang disintegrasi bangsa. Hal ini pula banyak kajian-kajian yang membahas tentang kasus disintegrasi yang marak akhir-akhir ini. Kajian ini seperti tulisan yang dihadirkan oleh Nurkholik Affandi yang berbicara dalam konteks *Harmoni Dalam Keberagaman (Analisis Konstruksi Perdamaian Antaragama)* dalam jurnal komunikasi dan sosial keagamaan Vol. XV No. 1 Juni 2012 (Affandi, 2012: 83). Tulisan Affandi ini memberikan gagasan bahwa kerukunan dan perdamaian terjadi ketika ada proses dialog antarumat

beragama dan wadah perkumpulan masyarakat yang bersifat multikultur.

Kejadian yang terjadi dewasa ini juga menghiasi dinamika integrasi bangsa adalah integrasi kultural yang mencakup seluruh komponen yang ada. Hal ini seperti yang ditulis oleh Mahatir Muhammad Iqbal dengan judul penelitian *Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia* dalam jurnal Sosio Didaktika Vol. 1No. 1 Mei 2014 (Iqbal, 2014: 90). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultur yang ada harus mencakup seluruh elemen bangsa tentang sikap toleransi, persaudaraan, menghormati dan mengeliminir budaya kekerasan. Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Jaduk Gilang Pembayun dengan judul *Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital* pada Jurnal Komunikasi dan Kajian Media Vol. 1 No. 1 Oktober 2017. Bahwa penelitian Pembayun adalah pemikiran ruang public sebagai bagian dari era media baru yang harus ada dan dapat mengembangkan komunikasi di ruang publik sebagai wujud transformasi kebudayaan (Pembayun, 2017: 2).

Pemikiran yang lain juga menekankan bahwa kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia juga dinaungi oleh Pancasila dan UUD 1945 untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keanegaraman. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Wisnu Dewantara dengan judul *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia* pada jurnal Civic Vol. 1 No, 1 Januari 2015. Dewantara mengemukakan bahwa pancasila adalah pengayom pelaksanaan kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia yang secara khusus memberikan perlindungan kepada setiap warganya dengan berpijak pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, keadilan dan kemakmuran (Dewantara, 2015: 640).

Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan zaman dahulu yang masih bersifat tradisional yang selalu mengutamakan nilai-nilai etika dan kebersamaan. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu yang terus berubah dan menurut ajaran Hindu zaman ini

adalah *zaman Kaliyuga* yang selalu diidentikan dengan harta dan kekuasaan yang didapatkan dengan segala cara yang sering menyimpang dari ajaran dharma (Suhardi, 2014: 12). Selain itu, hal yang nampak adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan Intelegensi yang tinggi akan tetapi, kurangnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia sekarang ini (Donder, 2006: 98). Kenyataan inilah hal-hal yang menjadi tujuan kita mencapai keharmonisan, kerukunan dan kedamaian sangatlah sulit untuk diwujudkan karena kita tidak pernah menyadari bahwa semua didunia ini berasal dari Brahman dan akan kembali kepada Brahman (Krishna, 2018: 8).

Berangkat dari hal inilah bahwa persoalan integrasi bangsa yang saat ini terjadi degradasi moral terutama permasalahan kehidupan keagamaan yang terjadi lantaran kesadaran tentang pentingnya hidup bersama. Hal ini menjadi pembahasan yang penting karena kehidupan keagamaan bukanlah hanya teks semata melainkan adanya pemahaman secara kontekstual. Dengan adanya pemahaman komprehensif inilah maka penting diketengahkan pemahaman konsep tentang kerukunan dan penerapannya dalam kehidupan agar nilai-nilai *unity in diversity* dapat terlaksana secara utuh dan dilaksanakan segenap komponen bangsa.

B. Pembahasan

1. Konsep Hindu tentang kerukunan

Konsep kerukunan secara asal katanya berasal dari rukun yang berarti damai, penuh persahabatan, dan sepakat. Setelah pemahaman konsep inilah kerukunan pada puncaknya akan memunculkan sikap cinta kasih. Dalam hal ini Swami Vivekananda menyatakan bahwa “Cinta kasih adalah daya penggerak, karena cinta kasih selalu menempatkan dirinya sebagai pemberi bukan sebagai penerima dan dengan penuh kesadaran cinta dan kasih kepada Tuhan, maka kemahakuasaan Tuhan akan datang karena daya cinta kasih-Nya”. Dengan demikian cinta kasih adalah perasaan yang dengan penuh

kesadaran tanpa keterikatan. Dan kasih sayang merupakan perasaan yang lahir dari cinta kasih yang diberikan tanpa keterikatan. Sehingga seseorang yang telah mengaplikasikan cinta kasih dan kasih sayang ini, maka akan menyayangi semua makhluk dan terbebas dari ego. Seperti dijelaskan dalam Bhagavad-Gita 12:13 bahwa :

Advesta sarva bhutanam, maitrah karuna eva ca

Nirmamo nirahamkara, sama dukha-sukha ksami

Artinya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih

Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf (Prabhupada, 2006).

Dengan menyadari bahwa sifat dasar kita berasal dari sumber yang sama, yaitu Brahman dengan demikian jiwa-jiwa yang ada pada setiap makhluk adalah bagian dari Brahman, maka hendaklah kita selalu menerapkan sifat-sifat itu dalam kehidupan ini karena kita mempunyai hubungan langsung dengan unsur-unsur di alam semesta ini ; tanah, air, api, udara dan angkasa. Dalam ajaran Hindu mengenal adanya *Tat Twam Asi* yang mengandung pengertian bahwa aku adalah engkau dan engkau adalah aku, dan menyakiti makhluk hidup lain pada dasarnya adalah menyakiti diri sendiri dan juga sebaliknya (Samiyono, 2013: 253). Dari kesadaran inilah akan mencapai kebahagiaan dan keharmonisan karena, mengetahui bahwa sesungguhnya diri kita, orang lain serta makhluk hidup lainnya adalah bersaudara (*Vasudaiva Kutumbhakam*). Karena sebenarnya kita saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, bagaikan satu rumah dengan satu atap dengan sifat dan tempramen yang berbeda, tetapi satu. Hal ini juga dijelaskan dalam Atharwa Veda III. 30. 1 yang dijelaskan bahwa:

Sahrdyam sam manasyam avidvesam krnami vah,

Anyo anyam abhi haryata vatsam jatam ivagh-nya

Terjemahan :

Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat ketulus ikhlasan, mentalitas yang sama, persahabatan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir, begitu seharusnya kamu mencintai sesamamu (Griffith, 2005).

Cinta kasih dan kasih sayang ini timbul karena pada dasarnya ada 5 aspek kepribadian manusia yaitu 1) Intelek (Kecerdasan) untuk memilah dan memilih yang benar atau salah 2) fisik terkait dengan jasmani yang berhubungan dengan tindakan baik 3) emosi sesuatu hasrat yang harus dikendalikan untuk mencapai kebahagiaan 4) psikis (kejiwaan), kepribadian manusia untuk peduli kepada orang lain dan makhluk sekitar 5) Spiritual, dasar untuk menyadari kemahakuasaan Tuhan (Hidayat, 1993). Bila kita menyadari tentang kenyataan dasar inilah, maka akan timbul tanpa kekerasan (*ahimsa*), dari semua inilah cinta kasih dan kasih sayang itu lahir. Di dalam diri manusia dengan sesamanya terdiri dari unsur yang sama yaitu *panca mahabhuta*, dan dari seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini hanya manusia sajalah yang dibekali dengan keistimewaan karena mempunyai pikiran. Hal ini seperti dikisahkan dalam Adiparwa mahabharata tentang cerita Mahabima yang dapat berjalan-jalan kesurga dengan badan kasarnya (Knapp, et.al, 2006). Namun demikian, Vedanta mengajarkan bahwa bentuk kehidupan dunia mulai dari 7 planet keatas (*sapta loka*) dan 7 Planet kebawah (*sapta patala*) adalah planet material yang suatu saat nanti akan mengalami peleburan.

Manusia adalah mahluk sosial yang selalu dihadapkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya (Althoff, Dammann, Hope, & Ausderau, 2019). Beradaptasi merupakan salah satu bentuk reaksi atas kebutuhan kebersamaan yang dapat berwujud sebagai kesetiakawanan. Salah satu aspek budaya di Indonesia, kesetiakawanan itu dapat tercermin melalui sistem nilai, yaitu:

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya.

- b. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa.
- d. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 1987).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sikap saling menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan (Mas, 2013). Hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama di dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup. Konsep kebersamaan juga memberikan kewajiban kepadanya yaitu kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan solidaritas sosialnya untuk menjaga keberadaannya (Judita, 2018). Keadaan ini memang dijelaskan dalam Samaveda 372 sebagai berikut :

Samate visva ojasa patim divo

Ya eka id bhur atithjananam

Sa purvyo nutanam ajigosam

Tam vartanot anu vavrta eka it

Terjemahannya:

Berkumpullah wahai engkau semua, dengan kekuatan jiwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, tamu seluruh umat manusia, Yang Abadi yang kini datang, semua jalan menuju kepada-Nya (Titib, 1997).

Makna kebersamaan atau solidaritas di dalam pelaksanaan kehidupan social keagaan Hindu dengan ditunjukkannya kesungguhan hatinya dalam wujud *ngayah*. Kebersamaan di

dalam *ngayah* juga dijelaskan di dalam Kitab Suci Rg Veda X. 191.2 sebagai berikut :

sam gacchadhvam sam vadadhvam,

Sam vo manamsi janatam,

Deva bhagam yatha purve,

Samjanana upasate

Terjemahannya :

Wahai umat manusia, anda seharusnya bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya Para Deva (pendahulumu) bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda semestinya (Titib, 2007).

Berdasarkan uraian diatas makna kebersamaan juga berarti menumbuhkan hubungan sosial yang berbudaya, artinya adanya suatu keseimbangan antara hubungan yang didasari pada kasih sayang dan hubungan yang berdasarkan pada kepentingan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Smith bahwa selain untuk kepentingan sakral juga digunakan untuk kepentingan soidaritas sesama manusia (Koentjaraningrat, 2007). Jadi, Kepentingan yang menjadi dasar hubungan sosial itu hendaknya harus bersifat untuk kepentingan umum dan bukanlah untuk kepentingan individu yang tidak berlandaskan pada *dharma*. Peningkatan hidup rohani maupun jasmani tidak dapat diraih dengan baik tanpa adanya *prema* dan *bhakti* (Sivananda, 2003). *Prema* adalah kasih sayang sebagai dasar hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya, sedangkan *bhakti* adalah landasan hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Menerapkan Nilai-Nilai Kerukunan di Tengah Kebhinekaan

Setiap ajaran agama selalu menekankan tentang adanya kerukunan dan tidak ada satu ajaran agama yang mengajarkan

tentang kekerasan dan kebencian terhadap pemeluk agama lain (Ibrahim, 2010). Dalam hal ini selalu mengutamakan agar selalu berpikir, berkata dan berbuat yang benar. Untuk mendapatkan kebahagiaan baik secara jasmani maupun rohani. Akan tetapi apa yang terjadi sekarang? Dengan melihat bangsa Indonesia sekarang ini, kita merasa sangat prihatin, yaitu tentang adanya kejadian-kejadian yang akhir ini menerpa bangsa ini yang meliputi segala aspek kehidupan. Sehingga dalam menjalani hidup ini selalu dihantui dengan keresahan, kegelisahan serta suasana yang tidak menentu. Dari kenyataan ini apakah penyebabnya? semua ini penyebabnya adalah adanya keinginan (nafsu) yang tidak terbatas, kemarahan, serakah, kebingungan, kemabukan dan irihati yang selalu menyelimuti dalam diri kita. Hal ini seperti dijelaskan dalam Kakawin Ramayana 1 menyatakan bahwa:

Ragadi musuh mapara

Rihati ya tonggwanya tan madoh ringawak

Yeka tan hana ri sira

Prawira wikihian sireng niti

Terjemahan:

Hawa nafsu dan sebagainya (sad ripu) musuh yang dekat didalam hati tempatnya tidak jauh dari kita, yang seperti itu tidak ada padanya, pemberani dan sangat mengetahui tentang ilmu pemerintahan (Tim Penyusun, 2007 : 53).

Jadi, nafsu inilah yang menjadi musuh utama manusia, hal ini tidak berada diluar diri kita tetapi berada dalam diri kita masing-masing yang harus kita perangi untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri. Nafsu tidak selamanya dipandang buruk, akan tetapi nafsu itulah yang seharusnya dapat dikendalikan dan diarahkan karena kita berada di alam material, maka nafsu itu pasti ada. Untuk itulah hal yang paling penting pada dasarnya jika diri kita sudah harmonis pada tataran individu maka, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini akan mencapai kedamaian dan kebahagiaan (Liliweri, 2011). Dengan demikian, keharmonisan ini yang

menjadi tujuan kita bersama dapat dicapai jika dari masing-masing individu sudah menumbuhkembangkan sifat cinta kasih dan kasih sayang dalam kehidupan ini sehingga, akan mampu untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban bersama baik dharma agama maupun dharma negara.

Kehidupan dalam bingkai kerukunan yang ada dalam agama Hindu jelas dalam tatanan yang *Berbhineka tunggal ika*. Konsep yang ada *tat twam asi, vasudaidewa kutumbhakam, tri hita karana* dan serangkaian konsep yang lain hanya sebatas konsep dengan deretan kata-kata indah, namun harus dijalankan dalam kehidupan. Corak kehidupan pada abad ke-21 ini terdiri dari berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif dan berpikir kritis, sehingga dituntut kita sebagai individu harus saling pengertian dan memahami keberadaan orang lain (Yahya, 2018). Umat Hindu mulai saat ini harus mempererat tali persaudaraan dengan intern jangan sampai permasalahan kelompok tertentu berimbas pada persatuan umat Hindu.

Keberadaan Hindu saat ini yang dibutuhkan adalah kemajuan sumber daya manusia terutama dengan meningkatkan kemampuannya dalam segala bidang. Mengingat bahwa bangsa yang besar dalam peradaban manusia baik di Asia dan Eropa hal yang utama dilakukan adalah mengembangkan sumber daya manusianya. Hal ini seperti halnya negara Cina yang mempunyai peradaban besar dengan memiliki tembok besar cina, yang pada abad pertengahan terjadi berbagai macam pemberontakan, karena adanya mental sumber daya manusia yang lemah masih menerima suap, korupsi, kolusi dan lain sebagainya. Indonesia sebenarnya jauh lebih maju dalam peradaban manusianya terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah sebagai wujud keagungan nenek moyang kita jaman dulu.

Penerapan nilai-nilai kerukunan yang ada dalam kehidupan ini harus segera dipupuk sejak dini bahwa indonesia adalah negara pancasila. Vedanta menjelaskan bahwa ada 8,4 juta jenis kehidupan dan 400 ribu adalah jenis manusia yang mempunyai kesadaran kuncup, mekar dan mekar sempurna, sehingga kesadaran manusia ini mempunyai potensi yang sama untuk

mengembangkannya sampai dengan tidak terbatas untuk mengetahui kebenaran pengetahuan kerohanian (Radhakrisnan, 1953). Itulah sebabnya bentuk kehidupan manusia adalah bertukar tertinggi untuk mengenal kehidupan materi dan spiritual.

Perbuatan amoral baik itu memfirnah, membakar milik orang lain, bahkan sampai membunuh orang lain adalah hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Perbuatan amoral ini berasal dari keinginan, kemarahan dan keserakahan pada diri manusia yang belum mengenal dirinya sebagai makhluk utama (Sudharta, 2003). Upaya yang harus dilakukan adalah dengan pengendalian diri, yoga, belajar tentang sastra suci dan bergaul dengan orang berbudi mulia. Seseorang yang telah memaknai keutaamaan manusia ini maka, dia telah menguasai ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, berarti ia harus pula mengenal asal usul manusia dan dunia seisinya. Selain itu, ia juga harus dapat menguraikan tentang *sejatining urip* (sejatinya hidup), *sejatining Panembah* (sejatinya pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa), *sampurnaning pati* (kesempurnaan dalam kematian).

3. Kebhinnekaan dan Era *Cyberspace*

Pemikiran yang dikembangkan bahwa proses dan dinamika yang terjadi pada dasarnya adalah peluang yang seharusnya terjadi secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Sari, 2015). Proses awal yang dilakukan ini pada mulanya untuk menunjukkan bentuk yang sangat rumit untuk dilakukan karena membutuhkan pemikiran yang unik dan pola pemahaman yang bersifat menyeluruh. Untuk menumbuhkan kesadaran inilah diperlukan upaya yang mengakomodir keseluruhan pola yang berdasarkan pada nilai yang bersifat fundamental yaitu:

a. Dialog yang bersifat konstruktif

Perlunya dialog pada dasarnya adalah untuk menggalai sumber masalah yang menjadi akar dari segala mala petaka yang ada. Oleh karena itu, perlunya menggali potensi yang ada

melalui dialog ini penting sekali dilakukan untuk mendapatkan memimilaisir adanya dugaan tanpa adanya bukti yang nyata.

b. Pola pemahaman tentang multikultur akomodatif

Pemahaman tentang mulikultur pada dasarnya adalah jembataan yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalankan tugas dan fungsi kehidupan kita agar terus memutar *cakra yajna* dalam kehidupan ini (Yowono, 2018). Seseorang yang memahami adanya multikulture pada mulanya akan menjadikan kesadaran dan kesatuan dalam perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang utama karena untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah untuk menyatukan dengan yang lain tanpa adanya batasa budaya, ras, adat dan hal yang lainnya.

c. Mengembangkan budaya toleransi dan sikap inklusivisme

Nilai kebudayaan seseorang sangatlah ditunjukkan dari kepatuhannya dalam merawat dan menjaga peninggalan para pendahulunya (Koentjaraningrat, 2002). Hal lain yang kemudian dikembangkan adalah mengenai tradisi yang ada, karena menunjukkan adanya pelestarian nilai kebudayaan seseorang dalam menjaga ibu pertiwinya. Pelestarian ini menjadikan seseorang mampu meneladani perjuangan yang ada dan menjadikan seseorang mampu menghayati makna dari tradisi yang ada. Pelestarian tradisi ini tidak hanya dilakukan pada saat terjadinya benih kerusakan saja melainkan dilakukan setiap saat dalam pelaksanaan kehidupan social keagamaan.

d. Selektif terhadap kemajuan IPTEKS.

Perkembangann ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan seseorang mampu menjadikan hal yang akan berubah dalam kehidupannya. Hal ini menandakan adanya perubahan yang sangat signifikan dalam proses kehidupan manusia (Rahmawa, et.al, 2018). Perkembangan yang ada ini menjadikan manusia harusnya peka dengan keadaan yang ada bukan sebaliknya merusak sendi-sendi kehidupan yang

ada. Manusia dan kehidupan yang ada didalamnya menjadikan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan merawat alam dan bumi, hal ini dilakukan agar mampu menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam (Putri, 2013). Hindu sebagai bagian ajaran universal yang ada di dunia ini memberikan sumbangan yang nyata, tidak hanya sebagai teoritis yang berkembang dalam kalangan ilmuwan namun secara lebih jauh berbicara dalam konteks secara umum.

Upaya yang dilakukan untuk membangun nilai toleransi ini mencul dengan adanya upaya dalam mewujudkan kebnagsaan dengan cara dialog kosntruktif, membudayakan bertoleransi, menerapkan multikultur akomodatif dan selektif terhadap perkembangan IPTEKS. Kehidupan manusia di era globalisasi ini terutama yang ada di kota metropolitan bersifat heterogen. Kesejatian masyarkat yang ada di kota metropolitan terbentuk atas dasar keanekaragaman dan kekayaan budaya local yang ada pada saat itu (Sazali, 2016). Oleh karena itulah, hal yang harus dilakukan adalah menjadikan kota metropolitan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan yang mnegutamakan nilai-nilai yang bersifat multietnis dan budaya untuk saling menghormati.

Fenomena yang sangat nampak sekali dalam perkembangan abad ke-21 ini adalah kemajuan digital. Banyak sekali dampak yang terjadi dalam lingkup kehidupan baik konteks budaya, agama, Bahasa, politik yang mengarah pada kehidupan spiritualitas sekuler. Dampak inilah yang menganggap bahwa adanya konsep *cyberspace*, seperti adanya kelengkapan *computer*, *game online*, *online shop*. Obsesi inilah yang melahirkan paham bahwa manusia merasa mampu menguasai dunia dan merealisasikan fantasinya tanpa batas (Piliang, 2006: 512). Keadaan inilah yang menggiring orang pada ideology kapitalisme global yang justru menggiring manusia pada rasa ketidakpuasan yang tidak akan pernah berakhir, sehingga jauh dari spiritual sejati. Berita terbaru saat ini (detik.com, Desember 2018 dalam jurnal *earth and science*) dilansir bahwa Cina dan Rusia sedang membangun proyek satelit bulan buatan yang

diprediksi 8 kali lebih terang dari bulan aslinya, kemudian menciptakan cuaca buatan bahkan logam mulia dari tembaga menjadi emas.

Merujuk pada hal inilah hal yang harus dilakukan adalah ikutilah perubahan karena perubahan adalah inti dari kehidupan, tentunya perubahan kearah kebaikan yang mampu menjadikan diri kita dan masyarakat luas lebih harmonis. Harus disadari bahwa sebanyak apapun teman kita, harta kita, tingginya pendidikan, jabatan yang akan meneruskan perjalanan selanjutnya adalah sang roh yang ada dalam badan kasar ini (Sivananda, 2003: 291). Kita tidak boleh terlalu bangga dengan kedudukan kita sekarang, dalam falsafat jawa dikatakan *pangkat wenang minggat lan banda bakal lungo* (harta dan kekayaan pasti akan pergi), akan tetapi gunakanlah kehidupan ini sebaik mungkin karena dilahirkan menjadi makhluk berbadan manusia adalah sesuatu yang sangat sulit dalam Sarasamuccaya diibarakan seperti kilat yang ada di langit. Hal ini berarti keberadaannya sangat sulit dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan dioptimalkan dalam menjalani kehidupan ini.

Kehidupan manusia di era globalisasi saat ini penuh dengan tantangan yang sangat luar biasa. Hal yang harus dilakukan adalah membentengi diri kita dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan *triseandhya*, *berjapa*, dan mengusahakan perbuatan baik. Pada kehidupan ini pula kita tidak dapat memisahkan antara hal yang material kemudian kita melupakan spiritual namun keduanya harus seiring. Oleh karena itulah, ini kewajiban kita sebagai manusia harus mampu mengenal diri kita sendiri karena upaya mengenal diri kita sendiri itulah hal yang sangat sulit. Namun disisi lain kesempatan menjadi manusia adalah suatu hal yang sangat istimewa karena dibekali dengan pikiran yang mampu membawa manusia kearah kesadaran yang sempurna.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bahwa cinta kasih dan kasih sayang mempunyai makna yang *universal*, yaitu tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian untuk menumbuhkan cinta kasih dan kasih sayang dimulai dari individu masing-masing dengan cara menaklukan nafsu, amarah, serakah, irihati, kebingungan dan kemabukan. Pemahaman yang lebih mendalam adalah adanya rasa persaudaraan (*vasudaiva kutumbhakam*) dan diri kita dengan seluruh makhluk hidup lain adalah sama bahwa aku adalah engkau (*Tat Twam Asi*). Maka, Setiap timbul dalam pikiran kita benih-benih permusuhan selalu ingat yaitu *Satya* (kebenaran), *Santih* (kedamaian), *Dharma* (kebijakan), *Ahimsa* (tanpa kekerasan).

Pelaksanaan nilai-nilai kerukunan yang ada dalam kehidupan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada kita semua bahwa perkembangan IPTEKS tidak dapat kita hindarkan lagi. Oleh karenanya pemikiran manusia tidak hanya bersifat eksklusive yang selalu terkurung dalam pemahaman sempit melainkan memberikan pemahaman yang lebih dan meyakini bahwa dalam agama dan kepercayaan lain ada nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, penerapan nilai kebhinnekaan tidak hanya menjadi slogan semata melainkan dapat diaplikasikan oleh seluruh warga Negara sebagai bagian dari dharma agama dan dhama Negara.

Daftar Pustaka

- Affandi, N. (2012). Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1JUNI.208>
- Althoff, C. E., Dammann, C. P., Hope, S. J., & Ausderau, K. K. (2019). Parent-mediated interventions for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *American Journal of Occupational Therapy*, 73(3).

- Dewantara, A. (2015). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *CIVIC*, 1(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Donder, I. K. (2006). *Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi* (I). Surabaya: Paramita.
- Griffith, R. T. . (2005). *Sāmaveda Sam̐hitā* (I). Surabaya: Paramita.
- Hidayat, S. (1993). *Psikologi Pendidikan) Kajian Pustaka*. Yogyakarta.
- Ibrahim. (2010). Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas. *Jurnal Badati*, II(3), 1–10.
- Iqbal, M. M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligius Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama. *Sosio Didaktika*, 1(1), 89–98.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(I), 31–44.
- Knapp, Stephen, Yadnavalkya Dasa, David Frawley, Satguru Sivaya Subramuniaswami, K. K. K. (2006). *Hindu Agama Terbesar di Dunia, Hinduism, The Greatest Religion in the World*. (N. M. Madrasuta, Ed.) (I). Jakarta: Media Hindu.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* (I). Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Krishna, I. D. dan U. S. (2018). *Kajian Bentuk Dan Filosofis Berbusana Umat Hindu Adat bali Dalam Mewujudkan Bhakti dan Sraddha Di Pura Aditya Jaya Rawamangun*. Mataram.

- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (S. Utami, Ed.) (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya* (I). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pembayun, J. G. (2017). Rekonstruksi Pemikiran Habermas Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 1–14.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.
- Putri, L. S. (2013). *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam (suatu pendekatan fenomenologis lingkungan terhadap problem disequilibrium)* (I). Depok: UI Press.
- Radhakrisnan. (1953). *The Principal Upanisad* (I). London: George Allen & Unwin LTD Ruskin House.
- Rahmawan, D., & Wibowo, S. Kunto Adi, Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Bandung Barat. *Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD*, 2(12), 1021–1024.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo*, 21(2), 251–270.
- Sari, R. M. (2015). *Toleransi pada masyarakat akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta.
- Sazali, H. (2016). The Contestation of Religious Counseling on the Agenda of National Development: Case Study of Yogyakarta City Kontestasi Penyuluh Agama dalam Agenda Pembangunan Nasional: Studi Kasus di Kota Yogyakarta.

- In *Konferensi Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan* (pp. 1–10). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. R. (2003). *Slokantara : Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan Dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Titib, I. M. (1997). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Agama Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakris Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Makassar: Senat Universitas Negeri Makassar.
- Yowono, D. B. Ip2m U. S. K. Y. (2018). Reproduksi Multikulturalisme Di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak: Kekhasan Pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 326–340. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/204/244>

Aktualisasi Pesan Damai *Upanisad* Sebagai Upaya Preventif Terhadap Eksklusivisme Beragama

I Made Arsa Wiguna

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

A. Pendahuluan

Agama memang kerap menjadi isu yang menarik, baik untuk dibawa ke ruang diskusi maupun digunakan untuk kepentingan politis sekalipun. Tidak jarang, fungsi agama sebagai pedoman umat terdistorsi menjadi pemicu pertikaian, hingga konflik berdarah yang meresahkan. Ketika agama difungsikan diluar esensinya, maka agama bukan lagi menjadi jalan untuk memahami kemahakuasaan Tuhan dan segala ciptaan-Nya atau menjadi tolak ukur dalam berperilaku dan mengetahui jati diri. Hal ini justru akan menjerumuskan manusia ke dalam pemikiran yang sempit, gemar memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi maupun kolektif, dan mudah menyalahkan ajaran agama lain yang secara praksis berbeda dengan yang dianut.

Konflik-konflik antar agama maupun intern agama tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor agama semata, melainkan faktor lainnya seperti masalah sosial ekonomi maupun politik. Sejalan dengan pendapat Mudzhar (2003: 11) bahwa konflik sosial yang dilatarbelakangi agama sudah banyak terjadi sejak zaman dahulu, sebelum memasuki era modern. Konflik-konflik tersebut terlihat seperti konflik sosial, namun melibatkan unsur-unsur agama. Sama halnya dengan konflik agama di era modern ini, meskipun disebabkan oleh gesekan antar pemuda misalnya, bukan berarti konflik tersebut terbebas dari unsur agama. Konflik-konflik sosial yang kerap terjadi sangat memungkinkan disusupi oleh isu-isu agama. Mengutip pendapat Watra (2015: 4), persoalan toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme agama sepertinya tidak pernah tuntas di Negara ini, padahal

tanpa adanya kesadaran seperti itu, hubungan antar maupun intern umat beragama akan selalu diwarnai ketegangan, gejala, kecurigaan dan berujung konflik. Perlu diingat bahwa konflik pada dasarnya bersifat netral, artinya ketika konflik ditangani dengan pendekatan-pendekatan persuasif, maka akan berimplikasi positif bagi hubungan pihak-pihak yang berkonflik, serta sebagai bahan introspeksi bagi kedua belah pihak. Demikian sebaliknya, jika konflik dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian, niscaya akan menimbulkan konflik lanjutan berujung pertikaian. Hal ini senada dengan pendapat Surur (2003: 26) bahwa antara konflik, kerusuhan dan kekerasan tidak selalu identik, karena konflik tidak harus diikuti oleh kekerasan maupun kerusuhan yang menimbulkan korban. Sekecil apapun konflik tersebut harus berusaha diselesaikan atau dikendalikan. Konflik yang bersifat destruktif dan mengatasnamakan agama harus dihindari karena dapat mengancam keutuhan (integrasi) bangsa.

Agama sudah sepatutnya dikembalikan kepada fungsinya, dan para pemuka agama serta pengambil kebijakan hendaknya berupaya secara kolaboratif menciptakan kehidupan beragama yang damai. Mengutip pendapat Donder dan Wisarja (2009: 6), agama sejatinya memiliki pengaruh besar terhadap sistem nilai kehidupan yang ada pada kebudayaan masyarakat karena beberapa fungsi yang dimiliki. *Pertama*, agama memiliki fungsi edukatif yakni mengacu pada peran petugas-petugas agama, atau orang yang ahli di bidang agama untuk mendidik dan membimbing umatnya dalam menjalani kehidupan. Mediana dapat melalui kegiatan keagamaan, ceramah, *dharmawacana*, renungan dan sebagainya. Umat sangat meyakini nilai-nilai kebenaran dan pedoman hidup yang disabdakan/ diwahyukan Tuhan dalam kitab suci maupun teks-teks suci kepada para orang suci seperti Rsi, Nabi, maupun para *sulinggih*, pendeta, dan kyai. Nilai-nilai seperti hakikat kehidupan, moralitas, tanggung jawab, disiplin spiritual, hukum sebab akibat yang bersumber dari ajaran agama ditransmisikan kepada umat maupun anak didik melalui pesantren, *ashram/pasraman*, dan sejenisnya sehingga membentuk kepribadian mulia sesuai

dengan amanat agama. *Kedua*, fungsi penyelamatan yang dilandasi kenyataan bahwa setiap manusia tentu menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Agama mewedahi hubungan manusia dengan *causa prima*, sang pencipta, sumber dari segala sumber yang diyakini mampu menyelamatkan manusia, secara jasmani maupun rohani. *Ketiga*, fungsi agama sebagai pengawasan sosial yang berkaitan dengan kontribusi agama terhadap stabilitas sosial. Agama sebagai kontrol sosial terhadap nilai-nilai baik yang ada dan diberlakukan di tengah-tengah masyarakat, agama pula yang mengukuhkan baik buruknya atau boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. *Keempat*, agama berfungsi untuk memupuk rasa persaudaraan. Setiap agama sudah tentu mengajarkan kebaikan, kerukunan, meyakini bahwa semua ini berasal dari sumber yang sama. Para tokoh agama dan umat harus menyadari nilai-nilai universal yang ada dalam agama masing-masing. Nilai-nilai itulah yang kemudian memperkuat rasa persaudaraan, baik antar maupun intern umat beragama.

Kehidupan beragama idealnya berjalan beriringan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketaatan terhadap ajaran agama dan aktualisasi nilai-nilai agama (dharma agama) harusnya mendorong pula ketaatan dan kepatuhan terhadap Negara serta menjaga kepentingan Negara (dharma Negara). Namun yang terjadi pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini belum mencerminkan keselarasan dua komponen tersebut. Fungsi agama untuk mempererat tali persaudaraan justru menjadi sekat-sekat yang merenggangkan keharmonisan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Agama seakan menjadi momok bagi orang-orang yang hanya ingin “mengambil jalan berbeda” untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Agama harusnya hadir sebagai pemersatu, bukan penyebab konflik yang memecah belah bangsa. Merujuk pendapat Dja'far (2018 53), intoleransi disinyalir sebagai sebab dari munculnya serangkaian konflik kemanusiaan bernuansa agama. Gejalanya dimulai dari kebencian, penyesatan, stigma, diperkeruh oleh adanya diskriminasi dan ketidaktegasan pemerintah, yang pada akhirnya berujung pada kekerasan.

Berkaca pada konflik-konflik antar maupun intern umat beragama yang berakar pada intoleransi, maka penting untuk berkontemplasi pada nilai-nilai universal agama. Para tokoh agama, pemuka-pemuka agama dan lembaga keagamaan hendaknya mampu menghidupkan kembali nilai-nilai universal tersebut dan menguatkannya dalam bentuk-bentuk pendidikan, ceramah-ceramah agama maupun kegiatan keagamaan. Mengutip pendapat Triguna (2011: 52), nilai-nilai universal merupakan nilai yang berlaku bagi seluruh umat manusia terlepas dari agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan sebagainya yang diajarkan oleh setiap agama besar di dunia. Sejalan dengan pendapat Triguna, menurut sejarah agama-agama (Donder dan Wisarja, 2009: 30), ada tujuh hal pokok yang dimiliki semua agama. *Pertama*, adanya realitas yang transenden, Yang Maha Kuasa, hanya sebutan-Nya yang berbeda-beda, namun sejatinya tunggal. *Kedua*, realitas yang transenden tersebut menjadi immanen dalam lubuk sanubari manusia yang bersemayam dalam jiwa. *Ketiga*, realitas tersebut merupakan kebenaran dan kebaikan tertinggi bagi manusia, maha sempurna. *Keempat*, realitas tersebut merupakan cinta sejati yang mewujudkan dirinya dalam dan pada manusia. *Kelima*, jalan menuju Tuhan bersifat universal yakni berkorban dan sembahyang. *Keenam*, semua agama besar tidak hanya mengajarkan jalan mencapai realitas (Tuhan), melainkan juga cara hidup dalam masyarakat, dengan tetangga dan cara-cara menjaga keharmonisan sosial. *Ketujuh*, cinta merupakan jalan tertinggi mencapai Tuhan. Esensi dari beragama sesungguhnya adalah saling mengasihi satu sama lain, mewujudkan kebahagiaan jasmani dan rohani dan bersatu dalam perbedaan.

Sebagai agama tertua, Hindu sangat kaya akan nilai-nilai universal yang dimuat dalam kitab suci *Veda* maupun *Upanisad*. Hindu mengajarkan bahwa semua manusia memiliki persamaan dalam level kesadaran spiritual, seperti yang dinyatakan oleh Abhedananda (2015: 23) bahwa seluruh umat manusia adalah satu, menyembah Tuhan yang sama dalam bentuk dan nama yang berbeda. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam *Veda* ditemukan cinta yang ideal bagi semua makhluk hidup.

Perlakuan yang berbeda-beda terhadap semua makhluk tidak sejalan dengan idealisme ini. Seperti orang yang memperlakukan manusia lebih rendah dari binatang, dan mencintai hewan melebihi manusia, atau memberikan makanan yang lebih baik kepada binatang, tetapi di satu sisi membiarkan manusia lain kelaparan. Ini tentu bukan ajaran universal yang dimaksud dalam Hindu, karena agama Hindu mengasihi semua makhluk. Beragama tidak cukup hanya dalam ranah teori dan hafalan saja, namun harus direalisasikan dalam praktek. Mengacu pada pendapat Abhedananda tersebut, maka inilah sesungguhnya ide besar yang ada dalam *Upanisad*.

Upanisad sendiri sering diidentikkan dengan *Vedānta* yang berarti akhir dari *Veda*, *vedasyaantah*, kesimpulan maupun tujuan *Veda*. *Upanisad* berisi tentang *Vedānta vijñānam*, kearifan dari *Veda* yang menceritakan kepada umat tentang kehidupan jiwa yang adalah sama di hari kemarin, sekarang dan selamanya (Radhakrishnan, 2008: 8). Mengutip pendapat Putra (Pengantar Editor Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: ix), topik-topik utama yang dimuat dalam *Upanisad* meliputi Tuhan (Brahman), manusia (*Atman* dan badan), asal dan akhir semesta (kosmologi), kematian, *karma* dan reinkarnasi, sorga, neraka, dan *moksa* (eskatologi) dan juga mimpi (psikologi). *Upanisad* pada intinya memuat ajaran tentang lima keyakinan agama Hindu (*Panca Sradha*) yaitu pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) sebagai sumber dari segala sumber, dan mengupayakan agar *atman* (*jiva*) terlepas dari siklus *karma* yang menimbulkan *Karmaphala* (hukum sebab akibat) dan berimplikasi pada *Punarbhava* (kelahiran kembali) untuk mencapai *Moksa* (kebahagiaan abadi). Sebagai intisari dari *Veda*, *Upanisad* atau *Vedānta* menurut Abhedananda (2015: 39) memiliki misi untuk menetapkan kesatuan untuk membawa harmoni, perdamaian, toleransi di antara berbagai agama, sekte, pengakuan dan denominasi yang ada di dunia. Tujuannya adalah untuk mengajarkan umat tentang cara mengakui kesamaan hak pria dan wanita, orangtua dan anak-anak, intinya seluruh manusia dari sudut pandang kesatuan jiwa. *Upanisad* hadir sebagai penawar gelisah di tengah maraknya eksklusivisme beragama.

B. Pembahasan

Eksklusivisme beragama pada dasarnya didorong oleh adanya perasaan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sementara ajaran lain dianggap menyimpang. Hanya melalui agamanya lah dapat diperoleh kedamaian, kebenaran dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan definisi eksklusivisme yang dinyatakan oleh Komaruddin Hidayat (Hanafi, 2017:392) bahwa tipologi eksklusivisme dalam agama menunjukkan persepsi tentang kebenaran tunggal agama yang dianut, dan ajaran agama lainnya salah bahkan sesat. Eksklusivisme dapat menjadi ancaman dalam membina kerukunan umat beragama, karena penganut eksklusivis akan menggunakan berbagai cara untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan yang dianut orang lain adalah sesat, tidak benar (Zainuddin, 2005:47). Tujuannya untuk mengacaukan keyakinan orang lain terhadap ajaran yang dianut dan melegitimasi agamanya sebagai yang paling benar (*truth claim*). Umat dengan keyakinan agama yang lemah akan mudah terombang-ambing dan terpengaruh oleh doktrin-doktrin eksklusivisme tersebut. Kekeliruan maupun kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama akan sangat berbahaya jika tidak diantisipasi, inilah yang kemudian mendatangkan radikalisme agama yang tertutup, antidialog dan menganggap dirinya paling benar (Atmaja, 2018: 3). Lebih lanjut dinyatakan bahwa radikalisme agama akan mendatangkan masalah yang dapat merugikan jika ditumpangi oleh interpretasi dan reinterpreatsi yang mengarah pada penyelewengan ajaran agama yang menyebabkan kerusakan agama. Seperti indikator kerusakan agama yang definisikan oleh Kimball dan Sidhunata (Atmaja, 2018: 6) yaitu : 1) adanya *truth claim*, klaim kebenaran mutlak; 2) ketaatan yang buta kepada pemimpin agama; 3) membangun jaman yang ideal; 4) tujuan menghalalkan cara; dan 5) menyerukan perang suci. Jika penyelewengan ajaran agama seperti ini berlangsung terus menerus dan semakin meluas, maka dampaknya akan menimbulkan tindakan-tindakan anarkis dan kekerasan yang berlindung di balik nama agama, hingga terorisme yang merenggut korban jiwa. Meskipun tidak semua

penganut eksklusivis melakukan tindakan serupa, namun dampak destruktif lainnya penting untuk diantisipasi.

Agama sejatinya mengantarkan manusia menuju kemuliaan hidup, menggunakan seluruh cipta, rasa dan karsanya menjadi manusia seutuhnya yang merupakan sisi sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Selama ini kita sering ditunjukkan kekerasan-kekerasan yang dilakukan atas nama agama, bukan justru kedamaian dan keteduhan moral seperti tujuan agama. Mengutip pernyataan Vivekananda (Kamajaya dan Oka Sanjaya, 2001: 56) bahwa agama hendaknya diwujudkan melalui perbuatan dan rasa kemanusiaan, bukan hanya membicarakannya saja. Hampir setiap agama, menurut Vivekananda memiliki tiga hal pokok yang digunakan untuk memuja Tuhan yaitu bentuk atau simbol, nama dan manusia Ilahi. Meskipun semua agama memiliki ketiga hal ini, namun tidak jarang timbul perdebatan dan klaim kebenaran seperti “Namaku adalah satu-satunya nama, demikian pula wujudku, dan milikmu hanyalah mitos belaka.” Tidak sedikit dari mereka yang berdebat tentang Tuhan, namun ketika ditanya apakah pernah bertemu dengan Tuhan atau melihat wujudnya, tidak satupun yang bisa memberi penjelasan tentang Tuhan, dan mereka terus bertengkar. Ini mewakili kehidupan beragama jaman modern, ketika klaim kebenaran semakin marak, dan eksklusivisme yang tidak sejalan dengan idealisme beragama.

Setiap agama memiliki unsur yang sama, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan, sehingga titik temu agama-agama inilah yang harusnya digali dan dikuatkan kembali. Nilai-nilai universal agama bukan bermaksud untuk merubah keyakinan seseorang dan beralih ke agama lainnya, namun secara horizontal untuk menghilangkan sekat agama dalam upaya harmonisasi hubungan sosial. Nilai-nilai kasih sayang, cinta damai, toleransi, saling menghargai didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua makhluk termasuk manusia berasal dari sumber yang sama, hanya cara manusialah yang berbeda dalam memahami realitas ini melalui wadah agama. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering menimbulkan rongga dalam hubungan antar maupun intern umat beragama.

Sebagai salah satu agama besar dunia, Hindu banyak mengajarkan tentang nilai-nilai universal. Disadari atau tidak, ajaran itu sudah ada dalam ritual-ritual umat Hindu di Bali seperti *Tumpek Wariga* yang secara filosofis bermakna memuliakan Tuhan dalam wujud *Dewa Sangkara* yang telah memberikan kehidupan kepada pohon dan tumbuhan sehingga memberi banyak manfaat bagi manusia. Demikian pula pohon-pohon besar yang diberikan *saput* (kain yang dililit pada batang pohon) sebagai perwujudan kasih sayang umat Hindu terhadap alam, dan untuk menyadarkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa tumbuh-tumbuhan yang menjadi “produsen oksigen” selama ini. Ada pula pelestarian sumber air seperti danau atau sungai melalui upacara *Danu Kertih*. Begitu juga konsep *menyama braya* yang identik dengan hubungan tolong menolong dalam kegiatan upacara yang ditunjukkan oleh umat Hindu di Bali yang bernaung di bawah lembaga Desa Adat, merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal yang termuat dalam teks-teks suci agama Hindu. Meskipun tidak dapat dipungkiri, masih ada ketimpangan antara ritual, tradisi dengan realita di tengah-tengah masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan, membuang sampah dan kotoran ke sungai, mengurug laut dengan dalih pengembangan pariwisata, atau adanya warga yang *kasepekang* (dikucilkan) karena jarang *ngayah* atau terlibat dalam kegiatan *menyama braya*, atau konflik antar umat Hindu dengan kelompok *sampradaya* menjadi kontradiktif dengan konsep, ritual dan tradisi yang dilakukan selama ini. Filosofi nilai-nilai universal ini masih perlu dipahami secara utuh

Konsep-konsep maupun ajaran dalam Hindu yang menyiratkan nilai universal bersumber dari kesadaran adanya kesatuan jiwa individu dengan jiwa agung. Hal ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab *Upanisad*. Secara historis, kemunculan *Upanisad* berkaitan dengan evolusi agama Hindu di “*kawitannya*” yakni India. Perkembangan Hindu di India melewati beberapa fase yang diperinci oleh D.S.Sarma (Widnya, 2017: 8) menjadi tiga fase. *Pertama*, jaman kuno yang meliputi jaman *Veda*, *Kalpa Sutra*, *Epic*, jaman *Purana*, dan jaman *Darsana* belakangan.

Kedua, jaman pertengahan yang ditandai dengan adanya gerakan *bhakti*. *Ketiga*, jaman modern yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Ram Mohun Roy (*Brahmo Samaj*), Ranade (*Prarthana Samaj*), Svami Dayananda (*Arya Samaj*), Tilak, Annie Besant (*Theosophical Society*), Sri Ramakrishna Paramahansa, Svami Vivekananda, Rabindranath Tagore, Mahatma Gandhi, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Phalgunadi (2013: 2) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu dan munculnya pemikiran-pemikiran yang lebih rasional, agama *Veda* kemudian diganti oleh agama *Brahmana*. Pada jaman ini, *Veda* ditafsirkan secara *karma kanda*, mulai muncul upacara *yajna* dengan menggunakan korban binatang. Bersamaan dengan jaman *Brahmana*, para *rshi* berkontemplasi pada Kitab suci *Veda* dan hasilnya adalah dalam *Catur Veda* ditemukan bahwa *svarga* maupun *moksa* tidak hanya dapat dicapai dengan *yajna*, melainkan dengan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *Samadhi* (Majumdar dalam Phalgunadi, 2013: 29). Para *rshi* tersebut kemudian menulis hasil renungannya menjadi sebuah kitab *Aranyaka*. Selanjutnya pemikiran di jaman *Brahmana* mengalami perkembangan puncak di jaman *Upanisad* yang ditandai dengan munculnya pemikiran filosofis dan logis guna mengungkap misteri alam semesta serta aspek metafisik lainnya yang dapat menuntun manusia mencapai kebebasan atau kebahagiaan abadi (*moksa*). Ajaran-ajaran *Upanisad* ini muncul sebagai penafsiran rasional, dan radikal terhadap isi *Catur Veda*. Ajaran *Upanisad* ini mengulas tentang hakikat *Brahman*, *Atman* dan cara untuk mencapai penyatuan dengan *Brahman* (*moksa*), dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada bersumber dari realitas tertinggi yakni *Brahman*, demikian juga *Brahman* ada dalam setiap ciptaan-Nya (*immanent*) sekaligus jauh di luar jangkauan pemikiran manusia (*transendent*). Pada jaman *Upanisad* ini, *Veda* ditafsirkan secara *jnana kanda*.

Selanjutnya muncul agama *Purana* yang menjadi cikal bakal lahirnya sekte-sekte di India. Kemunculan sekte-sekte tersebut cukup banyak dan beragam, dan bersamaan dengan itu, lahir pula agama Budha. Konflik antar sekte dan pengaruh Budha yang semakin meluas mendorong munculnya aliran filsafat

seperti *Vedanta* yang mendasarkan ajarannya pada kitab *Upanisad*. Tujuan filsafat *Vedanta* ini adalah memperbaharui format ajaran Hindu secara rasional dan radikal agar lebih mudah dipahami, sehingga gerakan ini disebut jaman reformasi Hindu. Salah seorang pelopor gerakan ini adalah Sangkaracarya yang kemudian menjadi penggagas lahirnya aliran *Advaita Vedanta* yang menentang sistem ritual, ajaran dan *yajna* yang dilakukan umat Hindu saat itu (Rajeev dalam Phalgunadi, 2013: 49). Selanjutnya ajarannya ditentang pula oleh kaum *Vedantis* lainnya seperti Ramanuja yang melahirkan filsafat *Wisistadwaita*. Filsafat *Wisistadwaita* ini kemudian ditentang pula oleh Madhwa yang menghasilkan filsafat dualisme yakni *Dwaitavedanta* yang didasarkan pada kitab *Bhagavatam Puranam*. Pertentangan datang lagi dari *Vaishnava Vedantis* lainnya yakni Nimbarka dan membentuk ajaran filsafat lainnya yaitu *Dvaitadvaita*.

Babak sejarah selanjutnya ketika penjajahan sultan-sultan Islam ke India berdampak pada munculnya gerakan *bhakti* (*bhakti movement*) di kalangan umat Hindu yang dipelopori oleh kelompok *Vaisnava*. Begitu pula ketika India memasuki jaman penjajahan Inggris yang sekaligus membawa misi untuk mengkristenkan orang-orang Hindu, menggugah hati para sarjana Hindu India yang belajar di luar negeri untuk bangkit dan menyelamatkan agama Hindu. Melalui perombakan terhadap ajaran Hindu dengan jalan menggabungkan ajaran agama Islam dan Kristen yang dianggap baik dan cocok dengan nilai-nilai modern, para pembaharu ini ingin agar agama Hindu dapat tampil dalam format yang lebih baru dan modern. Gerakan ini kemudian disebut dengan gerakan Hindu modern (Narang dan Rejeev dalam Phalgunadi, 2013: 3). Gerakan Hindu modern inilah yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran yang mengatasnamakan agama universal yang ingin merangkul semua pemeluk agama.

Melihat sisi historis evolusi Hindu tersebut memberikan gambaran bahwa perbedaan persepsi dan penafsiran terhadap konsep-konsep maupun ajaran agama dapat membawa kemajuan atau justru kemunduran dalam konteks kehidupan

beragama. Eksklusivisme beragama pun dapat muncul ketika perbedaan persepsi tersebut mendukung upaya menyederhanakan praktik-praktik keagamaan atau justru menguatkan konsep-konsep dan ajaran yang telah diyakini sebelumnya. Disinilah kemudian pentingnya “*mulat sarira*” atau introspeksi diri melalui usaha kontemplatif terkait makna dan tujuan beragama yang sesungguhnya. Melalui aktualisasi pesan damai dalam *Upanisad*, upaya meredam dan mencegah eksklusivisme dapat dilakukan.

Mengapa *Upanisad*? Karena *Upanisad* merupakan puncak pemahaman akan realitas, akhir dari pencarian hakekat “Sang Diri”. Melalui *Upanisad*, umat akan menyadari kedudukan dirinya diantara makhluk lainnya, kesamaan *jiva*-nya dengan yang lain, dan meskipun memerlukan upaya untuk menyadari hal ini, tapi paling tidak pintu pemahaman akan *jiva* universal sudah terbuka. Sejalan dengan hal ini, dengan mengutip pendapat Putra (2008: 195), para yogi Hindu menyadari sepenuhnya bahwa upaya untuk memahami Tuhan memerlukan proses yang terus berkembang secara perlahan, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu para yogi tersebut tidak mencela apalagi menghina orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang Tuhan atau jalan mencapai-Nya. Orang tidak akan menemukan penghinaan, kutukan, ancaman, atau peringatan di dalam *Upanisad*, karena bahasa yang digunakan bersifat dialog, filosofis-spiritual, bukan hukum dogmatis. Mengutip pendapat Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xxviii) bahwa filosofi antara Tuhan sebagai *Jiva* Kosmis berpribadi dengan filosofi tentang aspek kesadaran tanpa pribadi (*Brahman*) dari *Jiva* Kosmis ini tidak dapat dipertentangkan.

Satu filosofi membicarakan kepribadian-Nya, tetapi filosofi lainnya membicarakan tentang aspek kesadaran tanpa pribadi yang berada dalam makhluk berpribadi tersebut. *Upanisad* menyatakan hal ini dalam *mahavakya* (ucapan yang agung). *Upanisad* tidak cukup hanya dipahami, namun perlu ada langkah konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebijaksanaan hidup, dalam hal ini pesan-pesan damai yang muncul karena

adanya kesadaran universal. Meskipun kesadaran tersebut hanya mampu diperoleh dari tahapan *Nirvikalpa Samadhi*, namun esensi dari kesadaran yang memuat pesan damai itu patut direnungkan dan diejawantahkan dalam hubungan beragama.

1. Chandogya Upanisad

Upanisad ini tergolong yang terpanjang dan pada beberapa Bab mengemas filosofi dalam bentuk cerita yang menarik. Pada *Chandogya Upanisad* Bab III, Bagian 14, dinyatakan bahwa *jiva* individu adalah manunggal dengan *Brahman* Yang Maha Tinggi. Seperti pada *sloka* pertama bagian ini sebagai berikut (Radhakrishnan, 2008: 300).

Sarvam khalv idam brahma, tajjalān iti, śānta upāsita; atha khalu kratumayah puruṣaḥ, yathā-kratur asmin loka puruṣo bhavati tathetaḥ pretya bhavati, sa kratum kurvīta.

Terjemahannya:

Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*, darimana dia datang ke mana-mana, tanpa siapa dia akan dihancurkan dan dimana dia bernafas. Dalam ketenangan seseorang semestinya *Samadhi* atas hal ini. Sekarang sesungguhnya seseorang berada di dunia karena suatu tujuan. Sesuai dengan tujuan yang dimiliki seseorang dalam dunia ini, demikian juga dia meninggalkannya. Karena itu biarkanlah seseorang merangkai tujuan untuk dirinya.

Ada dua kisah ilustrasi yang dapat menguatkan pemahaman akan makna *sloka* ini yang dikutip dari Maharaj (2013: 73) yakni tentang seorang *Satsangi* dan *Bhagawan Wyaasa* yang memiliki pemahaman keliru dan tak lengkap tentang *Brahman*. Dikisahkan seorang *Satsangi* yang gemar mengikuti ceramah dan praktik keagamaan. Oleh gurunya, ia diajarkan banyak hal tentang *Narayana* (Tuhan), bahwa seluruh alam semesta ini adalah Tuhan, kau juga *Narayana*, makhluk hidup maupun benda mati, yang berkesadaran maupun tidak, semuanya adalah *Narayana* (Tuhan). Dengan keyakinan yang teguh akan hal itu,

maka itu akan menghilangkan semua hal buruk seperti kebencian, kekejaman, permusuhan, kemelakatan dan membawa pada kebebasan, kebahagiaan dan kedamaian dalam pikiran. *Satsangi* ini sangat meyakini ajaran gurunya tersebut, dan dia selalu melihat Tuhan *Narayana* dalam setiap makhluk, pada setiap benda yang ia lihat. Suatu ketika, ia berada di tengah kota saat ada seekor gajah yang mengamuk. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu meneriakinya agar segera menjauh, namun saat ia hendak menjauh, sesuatu muncul dalam pikirannya “bukahkah *Narayana* juga ada dalam gajah itu? Bagaimana mungkin *Narayana* melukai *Narayana*, sementara ada *Narayana* dalam tubuh kami berdua”. Gajah itu lalu datang dan melemparkan *Satsangi* itu hingga ia mengalami cedera, namun beruntung ia masih hidup. Kejadian itu menimbulkan tanda tanya dalam benaknya, mengapa ini bisa terjadi? Ia lalu menemui gurunya dan menyampaikan hal itu. Gurunya bertanya, “Apakah disana ada orang selain dirimu? Apakah orang-orang itu memintamu untuk menjauh?” “Ya semua orang berteriak memintaku untuk menjauh,” katanya. “Apakah kau tidak berpikir dan melihat ada *Narayana* yang sama juga bersemayam dalam tubuh orang-orang yang berteriak itu? Mengapa disatu sisi kau melihat *Narayana*, sedangkan pada objek lain kau mengabaikannya? Sepanjang kau masih bisa melihat objek-objek seperti gajah, dan orang-orang di sekitarmu itu, kau juga harus mengikuti aturan formal yang berlaku, dengan mendengarkan dan mengikuti nasehat baik dari orang lain dan menjauhkan diri dari hal yang tidak logis, kecuali kau memiliki kesadaran maha tinggi seperti yang dialami Sukadeva, Datoreya, Jada Barata dan yang lainnya.” Pemahaman akan Tuhan yang tidak lengkap ada pada kisah *Satsangi* tersebut, memang benar Tuhan ada dan meresapi segalanya, bersemayam dalam setiap makhluk, namun bukan berarti kita bisa mengabaikan aturan-aturan formal, dan norma-norma yang berlaku.

Guru itu lalu menceritakan kisah Sukadeva, putera Bhagawan Wyaasa untuk menguatkan pemahaman dan keyakinan *Satsangi* tersebut. Sukadeva memiliki *jiva* manunggal dengan *Brahman*,

bahkan sejak kecil ia telah meninggalkan hasrat keduniawiannya, dan setelah remaja ia pergi berkelana ke hutan. Bhagawan Wyaasa tidak kuasa menahan kesedihannya berpisah dengan putranya, lalu berteriak mengejar dan memanggilnya, “Oh Puteraku, kembalilah”. Memasuki hutan, pepohonan dengan buahnya yang lebat berusaha menenangkan dan menyadarkan Wyaasa. Pepohonan itu berkata padanya, “Siapa yang kau anggap putera? Tidak ada seseorang yang menjadi ayah atau putera selamanya, sekarang kau menjadi ayah, di kehidupan selanjutnya kau akan menjadi putera. Demikian pula kami dengan buah-buah yang lebat layaknya anak-anak kami, kadang ada orang yang mengambilnya, kadang busuk dan jatuh ke tanah, tapi kami tidak pernah bersedih akan hal ini, kami selalu damai, tidak pernah menangis ataupun menangisi mereka, sebaiknya kau melakukan hal yang sama, hilangkanlah kemelekatan itu sekarang!” Namun usaha itu tidak berhasil, Wyaasa tetap pada pendiriannya mengejar putranya, Sukadeva hingga ia melintasi sebuah danau, dan ada beberapa bidadari sedang mandi di danau itu. Saat Sukadeva melintas, mereka mandi seperti biasa, namun ketika Wyaasa melintas, mereka buru-buru menutupi badannya dengan kain. Hal ini membuat Wyaasa bertanya, “Mengapa kalian bersikap berbeda saat Sukadeva melintas dan saat diriku melintas?” Para bidadari itupun menjawab “Sukadeva tidak seperti dirimu, dalam benaknya, semua terlihat sama, baik laki-laki maupun perempuan, dia melihat manusia dan makhluk surga lainnya seperti Tuhan yang agung, yang kekal. Dia sudah mengabaikan nama dan rupa dalam melihat berbagai objek”. Mendengar penjelasan itu, Wyaasa menyadari dan menyesali kebodohnya, putranya sangat luar biasa sedangkan dirinya bukan apa-apa.

Guru tersebut lalu berkata bahwa seperti halnya Sukadeva yang telah mencapai kebahagiaan dan pencerahan, setiap orang seharusnya mengembangkan perasaan tersebut yaitu “*sarvam khalvidam Brahma*” segala sesuatu adalah *Brahman* (Maharaj, 2013: 77). Berkaitan dengan kedua kisah tersebut, di satu sisi kesadaran universal itu dapat diperoleh melalui jalan *jnana*

maupun *sadhana* spiritual atau *nirvikalpa Samadhi*, namun dapat juga diperoleh melalui jalan *karma*, dengan melihat semua makhluk itu sama (seperti kisah *Satsangi* sebelumnya), namun dengan tetap mematuhi aturan-aturan formal, serta norma-norma yang berlaku, bukan berarti kesadaran tanpa dasar yang jelas. Melihat bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk dan alam, merasakan penderitaan yang dialami makhluk lain, akan menggiring perilaku kasih sayang, cinta damai, tidak membedakan nama dan bentuk, karena semuanya adalah berasal dari sumber yang sama.

Chandogya Upanisad seperti yang telah diutarakan sebelumnya, mengulas filosofi dalam bentuk cerita dan dialog. Salah satunya yang paling menarik adalah pada Bab VI yakni tentang Uddalaka yang menyadarkan kebingungan putranya Svetaketu yang telah mempelajari susastra, namun belum mengetahui dan memahami hakekat *Atman*. Uddalaka bertanya kepada putranya, Svetaketu Aruneya “dengan apakah yang tidak bisa didengar menjadi didengar, yang tidak bisa dimengerti menjadi bisa dimengerti, yang tidak bisa diketahui menjadi diketahui? Anaknya tidak bisa menjawab dan kemudian bertanya dengan diliputi kebingungan. Pada Bab VI, Bagian 1, Sloka 4-6, Uddalaka memberikan analogi tentang Yang Satu dalam wujud dan nama berbeda (pen).

Yathā, saumya, ekena mṛt-piṇḍena sarvaṁ mṛṇmayam vijñātaṁ syāt, vācārambhaṇaṁ vikāro nāma-dheyam, mṛttikety eva satyam.

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan segumpal tanah liat, semua yang terbuat dari tanah liat menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah itu hanya tanah liat

Yathā, saumya, ekenam loha-maninā sarvaṁ lohamayaṁ vijñātaṁ syāt, vācārambhaṇaṁ vikāro nāma-dheyam lohamity eva satyam.

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan segumpal emas, semua yang terbuat dari emas menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah hanya emas.

Yathā, saumya, ekena nakha-nikṛntanena sarvaṁ kārṣṇāyasam vijñātaṁ syāt, vācārambhaṇaṁ vikaro nāma-dheyam kṛṣṇāyasam ity eva satyam, evam, saumya, sa ādeso bhavatīti.

Terjemahannya:

Seperti juga anakku, dengan sepasang gunting paku, semua yang terbuat dari besi menjadi dikenal, yang perubahannya hanyalah nama yang berasal dari wicara, sedang kebenarannya adalah itu hanya besi, demikianlah anakku ajaran itu.

Sejalan dengan ketiga teks tersebut, Uddalaka kemudian melanjutkan bahwa pada permulaannya, hanyalah ada wujud Yang Esa ini, satu tiada duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang tidak berwujud ini, yang satu tiada duanya. Dari yang itu tidak berwujud, wujud pun, diciptakanlah. Wujud yang dimaksud dalam teks ini adalah Tuhan yang tidak mempunyai “Keberadaan”, berada di atas semua pengertian dan perbedaan dari hasil pemikiran biasa, Dia lebih dulu dari semua hal. Semua benda lain berasal dari Wujud Tuhan, berada pada-Nya, dan berakhir pula pada-Nya, tiada sesuatu apapun selain dari wujud Tuhan (Radhakrishnan, 2008: 344). Penjelasan ini memberikan gambaran sumber dari segala yang ada di dunia ini, yaitu berasal dan pada akhirnya kembali pada yang satu, sesungguhnya perbedaan hanya pada nama dan bentuk saja, tetapi esensinya sama. *Mahavakya* yang sangat populer yakni *tat tvam asi* dapat ditemukan pada beberapa bagian pada Bab VI *Upanisad* ini. Seperti pada *Chandogya Upanisad* VI.8.7 Uddalaka menyatakan tentang akar dari semuanya adalah *Atman*.

*sa ya eso'nimāitad ātmyam idam sarvam tatsatyam sa ātmā
tat tvam asi, śvetaketo, iti: bhūya eva mā bhagavān
vijñāpayatv iti, tathā, saumya, iti hovāca.*

Terjemahannya:

Yang itu yang adalah sari yang paling halus, seluruh alam semesta ini menjadikannya sebagai *atman*-nya. Itulah memang kebenaran. Itulah *atman*. *Tat tvam asi*, Svetaketu. Mohonlah junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi. Baiklah anakku, kata Beliau.

Pada bagian selanjutnya, Uddalaka selalu menggunakan analogi untuk menjelaskan kepada putranya tentang hakekat *atman*, roh yang menghuni. Seperti pada Bab VI.11.1-3 dinyatakan bahwa seperti pohon yang perkasa, jika seorang memotongnya di bagian akar, dia akan mengalami pendarahan namun tetap hidup, demikian juga ketika dipukul bagian tengahnya, atau pucuknya, dia tetap mengalami pendarahan tetapi tetap hidup karena dimasuki dimana-mana oleh sel yang hidup. Begitu juga bila yang hidup meninggalkan satu cabang saja, dia akan mengering, bila meninggalkan yang kedua dia akan mengering, dan bila meninggalkan seluruhnya, dia akan mengering. Menurut pandangan ini, pohon dinyatakan memiliki indria. Terkait hal ini, ada satu kutipan kisah dalam Putra (2008: 178) ketika seorang antropolog Inggris melakukan penelitian tentang keyakinan yang ada dalam agama Hindu. Suatu hari ia pergi ke sebuah hutan dan melihat seorang yang sudah tua menari di antara pohon-pohon dan memeluk cabang pohon itu lalu berkata, "Tuhan, betapa aku mencintaimu". Lalu orang tua itu menjatuhkan dirinya ke tanah dan berkata, "Terahmatilah engkau Tuhanku," kemudian ia berdiri dan mengangkat kedua tangannya sembari berkata kepada langit, "Aku sangat bahagia mendengar suara dan melihat wajahMu". Antropolog itu tidak bisa menahan gejolak rasanya dan mendekati orangtua itu lalu berkata, "sepertinya anda agak gila". Ini menunjukkan dua aspek, kesadaran dan keterbelengguan, *vidya* dan *avidya*. Antropolog itu seakan mewakili kebanyakan umat saat ini yang

memisahkan dan membedakan antara dirinya dengan makhluk lainnya dan segala yang ada di dunia ini.

Uddalaka selalu mengakhiri penjelasannya kepada Svetaketu tentang hakikat *Atman* sebagai berikut:

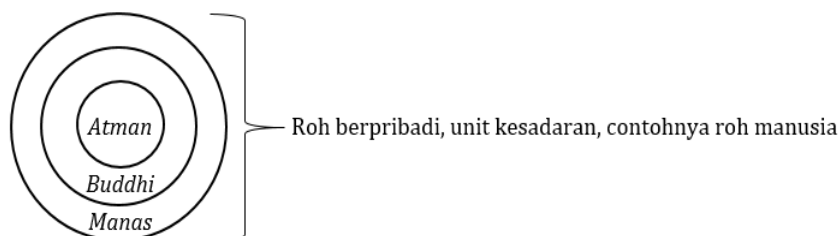
Itu yang merupakan sari yang paling halus dari alam semesta ini, seluruh jagat ini memiliki sebagai *atman*-nya. Itulah yang benar. Itulah *Atman, Tat Tvam Asi, Svetaketu*.

Demikian pula ketika Uddalaka meminta Svetaketu untuk memecahkan buah dari pohon *nyagrodha* (beringin), hingga biji-biji yang sangat halus dipecahkan dan Svetaketu tidak menemukan apapun. Pelajaran dari gambaran pohon *nyagrodha* ini adalah bahwa proses kosmis dengan nama dan bentuk ini bermula dari sari yang halus Wujud Murni (Radhakrishnan, 2008: 356). Uddalaka kembali menjelaskan kepada Svetaketu dengan menggunakan analogi garam dan air. Beliau memerintahkan putranya untuk menuangkan garam ke dalam air, dan melihatnya kembali keesokan harinya. Pada hari berikutnya, Svetaketu diminta mencicipi air dalam wadah yang telah berisi garam dari semua sisi, rasanya tetap asin. Inilah inti dari yang paling halus, seluruh alam memilikinya sebagai *Ātman*. Itulah kebenaran, *Ātman. Tat Tvam Asi*.

Tat Tvam Asi dalam hal ini hendaknya dapat dipahami dengan baik, bahwa itu merupakan sisi ketuhanan dari jiwa manusia. Ungkapan *Tat Tvam Asi, Itu (Brahman)* adalah Engkau (*Ātman*), diterapkan kepada makhluk yang ada di dalam tubuh, *antah purusa*, dan bukan kepada *jiva* empiris dengan nama dan keturunan keluarganya. (Radhakrishnan, 2008: 353). Sejalan dengan hal ini, Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xviii) menyatakan bahwa *Ātman* (huruf awalnya huruf besar) hendaknya dibedakan dengan *ātman* (huruf awalnya adalah huruf kecil). Roh/ *Jiva* berpribadi (*ātman*) merupakan pribadi kita yang sebenarnya yang memiliki tiga komponen utama yaitu:

- a. Kesadaran Murni (*Ātman*)
- b. Kecerdasan (*Budhhi*)
- c. Pikiran (*Manas*)

Lebih jelasnya seperti gambar berikut:



Sumber: Kamajaya dan Oka Sanjaya (2001: xix)

Jadi roh atau *jiva* (*ātman*) merupakan gabungan *Ātman*, *Buddhi*, dan *Manas*. Roh atau *jiva* adalah suatu keberadaan yang telah mempunyai kepribadian, sedangkan *Ātman* (kesadaran murni) adalah bagian paling halus yang membentuk roh. Perlu dipahami bahwa roh (*ātman*) kita dengan orang lain adalah berdiri sendiri, demikian pula kepribadian kita, namun tidak demikian halnya dengan *Ātman*, karena *Ātman* kita satu dengan *Ātman* orang lain, dengan segala makhluk (Kamajaya dan Oka Sanjaya, 2001: xxi). Inilah dasar dari *Mahavakya Tat Tvam Asi* yang dimaksud Uddalaka dalam *Upanisad* ini. Walaupun untuk menyadari *Ātman* tersebut memerlukan upaya dan disiplin rohani yang kuat, namun melalui pemahaman yang baik dan mendalam, maka dalam tataran konteks kehidupan beragama yang damai, hal ini bisa diaktualisasikan.

2. *Isa Upanisad*

Isa atau *Isavasya Upanisad* ini termasuk dalam aliran *Vajasaneya* dari *Yajur Veda* yang memiliki tujuan utama untuk mengajarkan inti persatuan Tuhan dengan alam semesta, ciptaan dan perkembangannya (Radhakrishnan, 2008: 437). *Isa Upanisad* menegaskan bahwa hidup di dunia dan hidup pada *Jiva Suci* dapat dilakukan dan dipertemukan. Menarik untuk menyimak dan mengulas beberapa teks dalam *Upanisad* ini. Pada teks pertama misalnya mengenai konsep Tuhan dan Jagat yang intinya menyampaikan pesan bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk, maka tidak ada satu apapun yang menjadi milik kita.

īśāvāsyam idaṁ sarvam yat kiṁ ca jagatyāṁ jagat. tena tyaktena bhuñjithā, mā ḡrdhaḥ kasyasvid dhanam.

Terjemahannya:

Ketahuiilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Oleh karena itu, temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Beberapa komentar terhadap teks ini menyatakan bahwa *īśāvāsyam* yang diartikan dibungkus oleh Tuhan, bermakna bahwa dunia beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhan adalah penguasa Kosmis dan berada dimana-mana. Dunia ini dan isinya adalah “rumah tangga Tuhan”. Tuhan berada dalam jantung setiap makhluk. *tyaktena bhuñjithā*, menikmati melalui *tyaga*, pelepasan dari keinginan. Nikmati apa yang Tuhan berikan dan jangan menginginkan milik orang lain. Apabila kita menyadari bahwa Tuhan bersemayam (Yang Nyata) bersemayam dalam segala hal, pikiran-pikiran untuk memiliki hendaknya dihilangkan. Orang yang tidak memahami hal ini tidak akan menyadari kesatuan dan identitas di balik kejamakan ini dan karena tidak mampu mengalami keseimbangan dan kesatuan dengan alam, maka ia akan gagal menikmati hidup ini. Lalu *mā ḡrdhaḥ*, jangan tamak, ketika kita memiliki kesadaran ini hendaknya jangan menginginkan hak orang lain atau membenci orang lain, karena semuanya adalah milik Tuhan. Sejalan dengan itu, *kasyasvid dhanam*, siapa yang yang memiliki harta? Semuanya adalah milik-Nya, tidak ada yang kita miliki.

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan Mahatma Gandhi memberikan komentar yang sangat menarik terkait ayat ini. Gandhi menyatakan bahwa “Tuhan adalah Pencipta, Penguasa, dan Pemilik Mutlak dan tidak bisa diganggu gugat atas apa yang kita miliki. Jika ini adalah persaudaraan universal (antar semua makhluk), bukan hanya persaudaraan antar manusia, saya menemukannya dalam mantra ini, dan jika ini adalah penyerahan total kepada Tuhan, saya menemukannya dalam mantra ini, bila ini adalah ide tentang penyerahan secara total kepada Tuhan dan Tuhan akan memberikan apa yang saya

perlukan, maka sekali lagi saya menemukannya disini. Karena Tuhan telah meresapi seluruh urat saraf saya dan anda semua, maka saya menyimpulkan adanya nilai persamaan dan kesederajatan antara semua makhluk di dunia ini. Mantra ini mengajarkan kepada saya bahwa saya tidak bisa menganggap apapun sebagai milik saya yang sepenuhnya adalah milik Tuhan. Adanya ketidakpedulian, acuh tak acuh terhadap masalah-masalah dunia dan terhadap penderitaan makhluk lain disebabkan tiadanya hati nurani, namun jika menyadari bahwa kita semuanya adalah asuhan Tuhan, menjadi obyek-obyek dari perhatian-Nya, maka kita akan merasakan dalam diri kita hilangnya beban, menjadi pelepasan dan melahirkan pikiran bahwa setiap orang memiliki hak untuk tempatnya pada dunia yang sama. Jika kita menyadari bahwa kita semua berasal dari Tuhan, maka kita akan segera membantu yang lain.” (Radhakrishnan, 2008: 438, Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 4). Gandhi juga menyatakan bahwa jika semua pustaka suci Hindu hancur atau hilang, akan tetapi teks pertama dari *Isa Upanisad* ini masih ada (terpatri dalam hati sanubari umat Hindu), maka sesungguhnya agama Hindu masih hidup dan akan tetap hidup. Hal itu karena teks pertama *Upanisad* ini memuat esensi dari beragama, yakni menghormati dan menghargai semua makhluk dan alam, karena Tuhan ada di dalam itu semua (Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 5).

Selanjutnya pada teks 4-8, *Isa Upanisad* mengulas tentang konsep *Immanent* dan *Transendent*, Tuhan bersemayam dalam diri setiap makhluk sekaligus juga berada di seberang pemikiran manusia.

*anejad ekam manaso javīyo nainad devā āpnuvan
pūrvamarṣat. tad dhāvato’nyānatyeti tiṣṭhat tasminn apo
mātariśvā dadhāti.*

Terjemahannya:

Atman itu tidak bergerak-bergerak, esa dan lebih cekatan dari pikiran. *Indriya* tidak dapat mencapai-Nya sebab Dia selalu lebih dulu dari mereka. Walaupun Dia diam, Dia

mengalahkan mereka yang berlari. Pada-Nya udara yang ada dimana-mana menopang semua kegiatan makhluk.

Yang Maha Tinggi sejatinya berinti satu tetapi mempunyai dua sifat, yang tanpa bergerak, langgeng dan yang berubah tiada henti-hentinya. Tanpa bergerak ada pada diri-Nya, dan semua benda bergerak karena Dia. Tunggal adalah kebenaran dan jamak adalah perwujudan, keduanya merupakan aspek Tuhan.

tad ejati tan naijati tad dūre tad vad antike. tad antarasya sarvasya tad u sarvasyāsyā bāhyatah.

Terjemahannya:

Dia bergerak dan tidak bergerak. Dia jauh dan Dia dekat, Dia di dalam segalanya dan Dia juga di luar segalanya.

Teks ini menggambarkan bahwa Yang Maha Tinggi memang tidak mungkin dicapai oleh orang yang tidak mengerti dan Dia sesungguhnya sangat dekat bagi mereka yang mengerti, sebab Dia sesungguhnya adalah *Atman*-nya sendiri. Singkatnya semua benda dan makhluk adalah perwujudan dari Yang Maha Tinggi, untuk itu bangkitkanlah kesadaran universal, kasihilah sesama, layanilah sesama dengan ketulusan. Pada teks berikutnya dijelaskan bahwa yang jamak adalah tunggal, dan yang tunggal menggerakkan yang jamak. Tidak ada pertentangan antara yang tunggal dengan yang jamak.

Yas tu sarvāṇi bhūtāni atmany evānupaśyati. sarvabhūteṣu cātmanam tato na vijugupsate.

Terjemahannya:

Dia yang melihat semua makhluk pada dirinya dan dirinya sendiri pada semua makhluk, dia tidaklah melihat sesuatu yang bertentangan pada pendapat yang demikian.

Upanisad ini mengajarkan dan menekankan tentang satunya Tuhan dengan dunia ini dan persatuan dua kehidupan, yang merenung dan berbuat. *Upanisad* ini juga mengajak kita agar tidak bersifat eksklusif, mengangungkan Tuhan yang kita puja, dan merendahkan Tuhan yang dipuja umat lain. Pengikut paham *Nirguna Brahman* (Tuhan tanpa sifat) sebaiknya jangan mencela

pemuja atau pengikut *Saguna Brahman* (Tuhan yang bersifat), begitu juga sebaliknya. Kita diijinkan mengikuti pemujaan dengan cara tertentu, menjadi pengikut sekte tertentu, akan tetapi kita juga harus mengetahui dan mengenal filosofi ajaran maupun sekte lainnya dan menghormati cara pemujaannya (Mascaro dan Swami Harshananda, 2010: 5). Sejalan dengan itu, dalam *Bhagavadgita* IV.11 juga dinyatakan hal yang serupa.

*ye yathā māṁ prapadyante
tāms tathaiva bhajāmyaham
mama vartmānuvartante
manuṣhyāḥ pārtha sarvaśhaḥ*

Terjemahannya:

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima,
O Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan.

Pudja (2003: 103) dalam komentarnya menyatakan bahwa sloka ini menunjukkan pandangan universal dari ajaran *Gita*. Tuhan menerima segala bentuk pemujaan melalui berbagai jalan. Untuk memahami realitas tertinggi yang tak terbatas, manusia dengan segala keterbatasannya membuat simbol-simbol, objek pemujaan dengan nama yang berbeda, menggunakan media dan metode yang berbeda satu dengan lainnya, namun sesungguhnya itu ditujukan pada yang tunggal. Menyadari hal ini seharusnya sekat-sekat eksklusivisme agama tidak perlu ada, karena itu hanyalah jalan dalam memantapkan keyakinan kepada-Nya.

C. Kesimpulan

Beragama bukan hanya dinilai dari ketaatan beribadah, atau kemampuan menghafal teks-teks suci agama saja. Beragama juga bukan ajang untuk pamer kebenaran, apalagi memaksakan kehendak kolektif kepada individu atau kelompok lain dengan dalih kebenaran agamanya. Eksklusivisme seperti ini justru menjadi ancaman bagi kerukunan, bahkan menjadi mesiu konflik-konflik sosial keagamaan. Beragama adalah merealisasikan kesadaran dan nilai-nilai universal,

mengaktualisasikan pesan-pesan damai yang telah diturunkan para orang suci, menebarkan cinta kasih, toleran, memandang semua makhluk sama. Agama Hindu melalui untaian ajaran *Upanisad* telah membawa pemikiran menuju puncak pemahaman realitas. Tuhan dalam *Upanisad* dipahami dan diyakini bersemayam dalam setiap makhluk, setiap benda di alam dan juga berada jauh di luar jangkauan pemikiran manusia. Tuhan berada sangat dekat bagi yang menyadari hakekat-Nya, dan berada jauh bagi yang hanya membicarakan dan memperdebatkan-Nya.

Pesan-pesan universal dalam *Chandogya Upanisad*, *Isa Upanisad* dan *Upanisad-upanisad* utama lainnya dapat dimaknai dalam dua sudut pandang. *Pertama*, sebagai jalan pembebasan menuju kebahagiaan rohani, yang dalam Hindu dikenal dengan *moksa*. Hal ini berkaitan dengan *Jnana* maupun *Raja Marga Yoga* dalam ajaran *Catur Marga* (empat jalan menuju atau mencapai Brahman menurut Hindu). *Kedua*, dimaknai sebagai jalan untuk mengimplementasikan kesadaran humanis, pelayanan kepada sesama, merealisasikan pemahaman bahwa Tuhan bersemayam dalam setiap makhluk, maka melayani manusia dan makhluk lainnya, sama dengan melayani Tuhan. Ini akan membawa manusia pada kedamaian batin, pikiran, menguatkan cinta kasih dan toleransi, menghilangkan sekat-sekat perbedaan, membendung kebencian, maupun eksklusivisme yang menyesatkan. Namun satu hal yang perlu diingat adalah untuk tidak mengabaikan nilai-nilai normatif, etika dan aturan formal yang berlaku. Sudut pandang yang kedua ini identik dengan jalan *Bhakti* dan *Karma*. Sudah saatnya menyadari hakekat diri, dan merubah orientasi untuk mengaktualisasikan pesan-pesan damai Upanisad, karena kedamaian dalam beragama menjadi cita-cita bersama. *Isavasyam, Sarvam Kalv idam Brahma, Tat Tvam Asi, Santih*.

Daftar Pustaka

Abhedananda, S. (2015). *Vedanta Merangkul Semua Agama*. Surabaya: Paramita.

- Atmaja, N. B. (2018). Pendidikan Berparadigma Inklusif sebagai Media Penanggulangan Radikalisme Perguruan Tinggi. *Studium General Dharma Acarya*, (pp. 1-11). Denpasar.
- Djafar, A. (2018). *(In) Toleransi Memahami Kebencian & Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gede Kamajaya, d. O. (2001). *Svami Vivekananda, Vedanta Gema Kebebasan*. Surabaya: Paramita.
- Hanafi, I. (2017). EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388-409.
- I Ketut Donder, d. I. (2010). *Mengenal Agama-agama Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama melalui Mengenal dan Memahami Agama-agama*. Denpasar: Paramita.
- Juan Mascaro, d. S. (2010). *Upanisad Himalaya Jiwa Intisari Upanisad*. Jakarta: Media Hindu.
- Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer. (2003). In M. Mudzhar, *Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama* (pp. 1-17). Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Maharaj), S. G. (2013). *Pesan Abadi Veda*. Jakarta: Media Hindu.
- Phalgunadi, I. G. (2013). *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, G. (2003). *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Putra, N. P. (2008). *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Jakarta: Media Hindu.
- S.Radhakrishnan. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.

- Seri II Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. (2003). In U. Surur, *Konflik Sosial Bernuansa SARA berbagai Komunitas Etnik di Kalimantan Barat* (pp. 25-52). Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Triguna, I. B. (2011). *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Watra, I. W. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Denpasar: Paramita.
- Widnya, I. K. (2017). *Bianglala Peradaban Hindu*. Denpasar: ESBE Buku.
- Zainuddin, M. (2005). PLURALISME DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 37-58.

Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Gede Agus Siswadi, I Dewa Ayu Puspadewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

A. Pendahuluan

Para penganut suatu agama atau keyakinan tertentu biasanya dapat mengambil sikapnya tersendiri bergantung kedalaman ajaran dan pemahaman keagamaannya, apakah moderat, konservatif, radikal, atau liberal, terhadap kelompok atau agama lain. Kebenaran suatu agama adalah mutlak karena bersumber dari Tuhan, namun mengalami pergeseran apabila produk agama yakni wahyu sudah bersentuhan dengan manusia.

Fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, di mana banyak terjadi emosi dalam beragama, klaim kebenaran, benturan antar penganut agama, dan juga gesekan agama versus politik, serta yang lainnya. Sehingga diperlukan suatu pergeseran paradigma yang mampu mengelola dan menjaga konstruksi kedamaian pada lingkungan masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik.

Agama di sini tidak boleh dipahami sebagai dogma, tetapi perlu dilihat sebagai fenomena kehidupan manusia. Sebab, agama pada hakikatnya bukan nilai-nilai yang ditujukan bagi dirinya sendiri, tetapi agama justru menanamkan nilai-nilai sosial bagi manusia, sehingga agama merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Agama dapat memberikan sumbangan nyata terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial masyarakat. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia serta nilai-nilai agama dapat dikonstruksi menjadi nilai-nilai budaya, yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat (Paisun, 2010: 160).

Lebih lanjut, Geertz menyebutkan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang terdiri dari serangkaian aturan, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia dalam mengatur setiap tindakannya. Demikian juga kebudayaan dapat dimengerti sebagai pengorganisasian pemahaman yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berhubungan dengan ekspresi tingkah laku manusia. Karena itu, agama tidak hanya bisa dimengerti sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dapat melahirkan pemaknaan (Syam, 2007: 13).

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang memuat nilai-nilai ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus ditelaah, dipahami, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksikan perilaku manusia dalam kesehariannya. Sementara itu, agama sebagai sistem simbol dapat dipahami bahwa dalam agama terdapat simbol-simbol yang berguna untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipeluknya, baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya (Paisun, 2010: 161).

Di Bali kehidupan antara Agama Hindu dan budaya setempat tampak bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama Hindu menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Kedatangan Agama Hindu di Bali disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang populer dikenal dengan *local genius*. Kearifan lokal memberi rona dan mewarnai kehidupan Agama Hindu dan budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya (Siswadi & Puspawati, 2020: 1).

Berbagai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sangat menentukan eksistensi Agama Hindu dan budaya Bali. Kebudayaan Bali memiliki identitas yang jelas, yaitu budaya

ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni dan nilai keseimbangan (Geriya dalam Ardika, 2005:19). Kelima nilai dasar tersebut ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan (Ardika, 2005:19).

Dalam menyikapi fenomena saat ini, ketika agama yang seharusnya sebagai penuntun hidup dan pedoman hidup, tetapi hal itu hanyalah menjadi kulit luarnya saja. Dengan beragama seharusnya menjadikan hidup dan kehidupan manusia lebih harmonis dan lebih damai malahan menjadi berseteru dan bersitegang dengan sesama karena saling klaim kebenaran, ego sektoral dan sentimen primordial. Tentu hal ini jika dibiarkan menjamur, maka akan merusak tatanan kehidupan agama Hindu yang sudah dikenal sebagai agama dengan misi kedamaian, jika dengan sesama saja kita bersitegang. Hal tersebut diperlukan komunikasi yang dialogis untuk memahami konsep dan ajaran agama Hindu secara utuh melalui konsep-konsep ajaran agama Hindu yang kaya akan konsep toleransi beragama, salah satunya adalah *Tri Hita Karana*. Dengan kata lain, maka tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan keuniversalan ajaran agama Hindu melalui dialektis untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian dalam menjalankan *swadharma* kehidupan masing-masing.

B. Pembahasan

1. Universalitas dalam Agama Hindu

Lahir sebagai manusia merupakan anugerah yang terbesar dalam hidup. Sebagai manusia yang beradab dan berbudaya memiliki kelebihan akal dan pikiran jika dibandingkan dengan ciptaan lainnya, maka manusia harus dapat berfikir, bertutur kata, berbicara, bertingkah laku serta dapat membedakan suatu yang salah dan benar, baik dan buruk, hitam dan putih, dan mampu membedakan hal apa yang harus dilaksanakan dan yang mana yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan ajaran agama

yang digariskannya. Manusia hendaknya menjauhi hal-hal yang dilarang, sehingga dalam pergaulan hidupnya di dalam masyarakat akan tercipta suasana hidup, tentram, bahagia, serta serasi baik terhadap sesama manusia, manusia dengan lingkungan sekitarnya dan antara manusia terhadap sang penciptanya-Nya (Tuhan Yang Maha Esa).

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat dinamis, fleksibel, dan universal. Dalam perkembangannya tidak membawa budaya sehingga memberikan peluang terhadap bangsa dan Negara lain untuk mempraktekkan ajaran agamanya sesuai dengan peradaban bangsa-bangsa yang ada di dunia ini. Hal ini akan mampu menumbuh kembangkan seni budaya, sistem sosial, tradisi dan praktek kehidupan umat lainnya yang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Umat Hindu didalam kehidupannya selalu melaksanakan *yajna* yang dapat dilakukan melalui: *Nitya karma*, dan *Naimitika Karma*. *Nitya Karma* dilakukan setiap hari seperti *Yajna Sesa*. Sedangkan *Naimitika Karma* adalah *Yajna* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan sastra agama dan desa, kala dan patra. Semua bentuk *yajna* ini merupakan ungkapan puji syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sanjaya, 2010:8-12).

Pengamalan umat Hindu di Bali terhadap ajaran agama Hindu, dengan jelas dapat dilihat melalui pelaksanaan-pelaksanaan upacara. Dilain pihak kalangan umat Hindu telah muncul keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama dengan pendekatan nasional filosofis, dalam upaya mengatasi tradisi yang bersifat *gugon tuwon* dengan pengamalan ajaran agama berpedoman pada sastra agama. Berdasarkan konteks ini harus disadari betapa pentingnya upacara agama, karena upacara agama merupakan bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu yang dijadikan sebagai pondasi oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini terdiri dari tiga bagian yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual).

Upacara di Bali merupakan suatu mata rantai yang tak dapat dipisahkan antara *tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*, yang merupakan

tujuan daripada ajaran agama Hindu; serta susila, yaitu aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan melalui upacara Yadnya. Yadnya merupakan Persembahan suci yang tulus ikhlas berdasarkan dengan dharma yang terdiri dari Dewa yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Pitra Yadnya (Sanjaya, 2010: 3). Dengan demikian yadnya dapat diartikan sebagai semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus berdasarkan dengan *dharma*. Memuja Hyang Widhi, memelihara alam lingkungan, mengendalikan nafsu indria, membaca atau mempelajari sastra agama, saling mengasihi dan semua perbuatan yang dilakukan dengan dasar *dharma* dan keiklasan adalah *yadnya*.

Ada banyak opini yang tersebar diberbagai media maupun dalam percakapan sehari-hari, bahwa menjadi orang Bali yang beragama Hindu sangat berat, penuh dengan upacara, banyak larangannya, banyak kewajibannya. Khusus untuk upacara, bahkan ada persepsi bahwa upacara itu terlalu berat secara ekonomi bahkan sampai menyebabkan kemiskinan. Akhirnya sampai pada kesimpulan takut menjadi orang Bali, takut menjadi orang Hindu. Jauh lebih enak dan praktis pada agama lain. Padahal sesungguhnya, kalau kita pahami dengan baik dan bisa kita lakukan interpretasi terhadap ajaran agama, sebenarnya menjadi orang Hindu itu sangat mudah dan simpel. Hanya saja dibuat ribet dengan berbagai faktor.

Beragama Hindu sangat fleksibel. Tidak ada kekakuan bahwa melaksanakan agama Hindu harus seperti ini dan harus seperti itu. Tidak ada kewajiban mutlak untuk berpuasa sekian hari, tidak ada kewajiban mutlak untuk sembahyang sekian kali sehari sampai meninggalkan pekerjaan, tidak ada ancaman hukuman neraka kalau kita tidak melakukan sesuatu, tidak ada ancaman neraka kalau kita makan daging hewan tertentu dan seterusnya.

Agama Hindu sangat bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Agama Hindu ibaratnya air jernih yang mengalir, yang tanpa warna. Warna air kita lihat akan tergantung dari

warna tempat yang dilalui. Pelaksanaan agama Hindu bukan saja boleh disesuaikan dengan kondisi lokal, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Prinsip ini secara umum dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan kondisi objektif yang ada).

Agama Hindu mengajarkan untuk menghargai budaya lokal. Penganut agama Hindu dimanapun berada tidak harus sama dengan penganut di India. Budaya lokal harus dipertahankan dan dijadikan pembungkus atau kulit luar dari pelaksanaan Agama Hindu. Sebagai contoh, orang Hindu dari etnis Jawa silahkan menggunakan pakaian tradisional Jawa, Umat Hindu di Kaharingan Kalimantan juga dipersilahkan menggunakan pakaian tradisional Dayak Kaharingan, tidak harus memakai pakaian seperti India atau menggunakan pakaian seperti Hindu di Bali.

Pelaksanaan upacara keagamaan di dalam agama Hindu juga sangat fleksibel. Ukurannya bisa disesuaikan, waktunya bisa disesuaikan, tempat juga bisa menyesuaikan. Untuk ukuran upacara misalnya, sudah diberikan pedoman mulai dari yang paling kecil (*Kanista*), yang menengah (*Madya*), sampai yang paling mewah (*Utama*). Dan perlu ditegaskan bahwa *Kanista*, *Madya* dan *Utama* bukanlah merupakan indikator atau penentu kualitas sebuah upacara, melainkan hanya merupakan ukuran besar kecilnya serta kompleksitas upacara yang sedang dilakukan. *Kanista* artinya Inti, pokok, yang utama, bukan rendah atau hina. Upacara yang besar belum tentu berkualitas dibandingkan upacara yang kecil atau sederhana. Bahkan upacara yang besar bisa kualitasnya rendah, kalau pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh sifat *Rajasika* atau *Tamasika*, seperti keinginan pamer, adu gengsi, bersaing dengan orang lain. Ini tergolong *Rajasika Yadnya*, bukan *Satwika Yadnya*.

Dalam kitab Bhagavadgita Adyaya 9 Sloka 22 menjelaskan sebagai berikut:

Ananyās cintayanto mām ye janāh paryupāsate

Tesām nityābhiyuktānām yoga ksemam vahāmy aham

Terjemahannya:

Tetapi orang yang selalu menyembah-Ku dengan bhakti tanpa tujuan yang lain dan bersemadi pada bentuk rohani-Ku, Aku bawakan apa yang dibutuhkannya, dan Aku pelihara apa yang dimilikinya.

Sloka di atas menyiratkan bahwa, orang yang sungguh-sungguh bhakti kepada Tuhan dalam bentuk bhakti marga dengan mengabdikan dirinya secara total, maka pemuja atau penyembah yang seperti itu akan mencapai kesadaran Tuhan yang berada dalam dirinya.

Dalam Bhagavadgita Adyaya 9 sloka 26 menjelaskan:

*Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktyā prayacchati
Tad aham bhakti upahrtam aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Orang yang mempersembahkan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah atau setetes air dengan cinta bhakti, maka akan aku terima sebagai persembahan yang mulia.

Masih banyak kalangan umat Hindu yang memahami *yadnya* dengan melihat aspek ritual saja, padahal *yadnya* mencakup segala aspek kehidupan, bahkan sebagai basis etika, moral dan spiritualitas Hindu. Pada intinya *yadnya* adalah pelayanan dengan tulus ikhlas. Inti *yadnya* secara materialnya adalah ketika dilaksanakan sesuai dengan filosofi (*tattwa*), etika (*susila*) dan sarana (*upakara*) dari upacara *yadnya* yang dilaksanakan. Dengan kurangnya pengetahuan dalam diri kita maka timbullah permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam hidup ini, sehingga hidup ini terasa terbelenggu menuju penderitaan.

2. Harmonisasi Agama Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Agama yang merupakan suatu kepercayaan tidak hanya dapat dipahami melalui satu perspektif saja. Akan tetapi agama dapat dipahami melalui banyak perspektif karena terdapat berbagai cara dalam beragama. Menurut Dale Cannon ada enam cara

beragama, yaitu melalui ritus suci, perbuatan benar, pengetahuan, ketaatan, mediasi samanik dan mistik. (Cannon, 2002: 13).

Agama Hindu yang lahir dari percampuran dua tradisi di India yaitu tradisi Dravida dan tradisi Arya serta campuran sejumlah tradisi keagamaan, jika dicermati juga memiliki cara-cara beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Dale Cannon di atas. Cara beragama melalui ritus suci adalah jalan menuju Tuhan dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan atau ritual. Di antara ritual yang terdapat dalam agama Hindu adalah sembahyang dan upacara *yajna*. Adapun cara mediasi samanik adalah jalan menuju Tuhan dengan membuka hubungan ke sumber-sumber supranatural melalui imajinasi dan kekuatan supranatural serta pengembaraan spiritual. Cara ini secara khusus tidak ditemukan dalam agama Hindu, namun hal itu dapat dilihat melalui praktek ritual (ritus suci) dan perbuatan yang benar yang mereka lakukan secara bersama-sama sebagai jalan tunggal menuju Tuhan (Rusli, 2017: 71).

Agama sebenarnya dapat ditinjau dua aspek. Pertama, agama itu dilihat sebagai sabda Tuhan. Sabda Tuhan itu sangat suci dan murni masih bersifat “supra empiris” karena belum adanya campur tangan umat manusia. Agama sebagai sabda Tuhan yang demikian bukanlah sebagai kebudayaan. Kedua agama dalam empirisnya sebagai suatu nilai suci yang diamalkan oleh umat manusia. Manusia dalam mengamalkan sabda Tuhan itu memiliki banyak keterbatasan. Ada yang mengamalkan ajaran agama sabda Tuhan dengan penuh pemahaman tetapi ada juga umat yang mengamalkan ajaran agama itu dengan pemahaman yang sangat terbatas.

Agama yang diamalkan oleh umat yang pemahamannya sangat terbatas inilah yang sering menimbulkan tradisi agama yang menyimpang jauh dari intisari ajaran yang suci. Apalagi tradisi yang salah itu berlangsung sampai berabad-abad (sudah mendarah daging) tentunya memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup untuk dapat mengembalikan pada ajaran yang benar. Pada saat ini umat akan merasa agak sulit untuk

mengembalikan pada hakikatnya yang benar. Hal ini disebabkan orang-orang yang mau menyuarakan kebenaran itu tidak banyak. Pada jaman global seperti sekarang orang-orang lebih senang menyuarakan suatu yang mendatangkan keuntungan yang bersifat duniawi.

Agama Hindu sesungguhnya banyak memiliki konsep ajaran yang mampu memberikan kedamaian serta keharmonisan dalam beragama ketika konsep dan ajaran tersebut diimplementasikan pada kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti salah satunya adalah konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* bukanlah konsep baru yang ada dalam ajaran agama Hindu, *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos.

Dalam penerapannya yang dimaksud sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan disebut sebagai *Parhyangan*. Konsep *parhyangan* ini merupakan aplikasi dari rasa *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai implementasi dari *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu sesungguhnya terdapat empat jalan untuk mencapai beliau, konsep tersebut disebut dengan *Catur Marga Yoga* yang terdapat *Bhakti Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*.

Bhakti Marga Yoga ini adalah cara menuju Tuhan melalui pemujaan atau ketaatan. Dalam cara ini manusia menjadikan perasaannya terbakar oleh cinta kepada Tuhan semata dan melenyapkan semua perasaan yang lain dalam merespon karunia-Nya yang penuh kasih sayang. (Cannon :2002,10).

Dalam menempuh jalan ini yang harus dilakukan adalah mencintai Tuhan dengan setulus hati, bukan hanya sekadar mengatakan bahwa dia mencintai Tuhan, melainkan mencintai Tuhan dalam kehidupan nyata. Mencintai Tuhan karena cinta itu

sendiri tanpa pamrih apapun. Seseorang yang berhasil menempuh jalan ini maka dia akan mencapai ketenangan jiwa, karena tidak ada pengalaman apapun juga yang dapat dibandingkan dengan hidup sepenuhnya dalam cinta Tuhan. Dan semakin kuatnya perasaan cinta kepada Tuhan maka semakin lemahlah cengkraman dunia ini.

Karma Marga Yoga adalah jalan menuju Tuhan melalui pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih dan perbuatan baik. Usaha ini dapat diartikan sebagai jalan menuju Tuhan melalui kerja, dimana setiap kerja yang dilakukan merupakan persembahan kepada Tuhan. Dalam *karma marga yoga* setiap peran yang dimainkan manusia diyakini sebagai sebuah takdir dan mengerjakan semuanya dengan kesadaran bahwa peran seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dengan *karma marga yoga* manusia meyakini bahwa semua perbuatan yang dilakukan bukanlah berasal dari dalam diri, tetapi telah ditetapkan oleh Tuhan, seakan-akan “Tuhan” bekerja melalui saya. (Cannon: 2002, 10).

Jnana Marga Yoga adalah jalan spiritual untuk menuju Tuhan melalui kegiatan rasional, argumentatif, dan pemahaman intelektual. Jalan atau cara ini dapat ditempuh oleh pencari kehidupan rohani yang mempunyai kecenderungan intelektual yang kuat. Karena dalam *Jnana Marga Yoga* ini penyatuan diri dengan Tuhan dilakukan melalui pencarian filsafat, yaitu melalui serangkaian pembuktian logis.

Raja Marga Yoga ini adalah jalan menuju Tuhan melalui disiplin rohani dan pengendalian raja indrya yaitu pikiran. Dalam jalan ini penyatuan dengan Tuhan dilakukan melalui pengekangan diri dan pengendalian pikiran. *Raja Marga Yoga* mengajarkan bagaimana mengendalikan indria dan mental atau gejala pikiran yang muncul dari pikiran dan bagaimana mengembangkan konsentrasi. Oleh karena itu *Raja Yoga* merupakan disiplin pikiran.

Dari keempat jalan tersebut sesungguhnya Hindu tidak pernah mengharuskan jalan apa yang dilalui. Ajaran agama Hindu sangat fleksibel dan luwes. Sehingga jalan apapun yang dilalui

dengan tulus ikhlas dan sesuai dengan kemampuannya, maka jalan yang dilalui itu merupakan jalan yang teramat mulia. Tidak ada jalan yang paling baik dan atau sebaliknya, semua tergantung dari keadaan pikiran serta ketulusan hati. Konsep *Tri Hita Karana* yang kedua adalah *Pawongan*. *Pawongan* merupakan konsep atau ajaran untuk mengharmoniskan antara hubungan manusia dengan manusia atau antar sesama. Dalam penerapannya banyak terdapat ajaran yang mengajak untuk saling toleransi, saling mengasihi dengan sesama, seperti istilah *Tat Tvam Asi*, *Sarva Kalu Idam Brahman*, *Vasudaiva Kutum Bhakam*. Kesemua istilah tersebut mengajarkan kita sebagai umat manusia untuk saling menghargai, saling meyakini serta menitikberatkan bahwa kita semua adalah saudara, sehingga apapun yang saudara rasakan, tentu kita juga merasakan hal yang sama.

Selanjutnya adalah konsep *Palemahan*. Konsep palemahan ini merupakan konsep atau ajaran yang mengajak untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Karena bagaimanapun manusia serta makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada alam, sehingga dengan demikian kita tentu harus memiliki rasa yang peduli terhadap lingkungan, terhadap alam. Dengan hal tersebut maka alam akan senantiasa bersahabat dengan kita. Dialektis agama dalam membangun kedamaian dan kemarmonisan umat beragama, dengan menyikapi agama Hindu sangat universal, sangat fleksibel serta berbagai aliran kepercayaan/*mashab/sampradaya* muncul sebagai warna baru dalam beragama Hindu, tentu ini menjadi tugas dari pemegang kebijakan dalam hal ini adalah PHDI dalam melakukan sosialisasi dari konsep dan ajaran agama Hindu, baik dari segi *Sraddha*, *Tattva*, *Susila* serta Acara. Agar pelaksanaan dalam beragama tidak saling menyalahkan serta saling mengucilkan, saling klaim kebenaran dan sebagainya. Komunikasi yang terarah antara PHDI serta umat Hindu sangat diperlukan, mengingat format Hindu Nusantara berbeda dengan Hindu India, akan tetapi sumber ajarannya merupakan satu sumber dari kitab suci Veda, serta turunan dari Veda yang berupa Lontar, serta sastra dan pustaka suci lainnya.

C. Kesimpulan

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat dinamis, fleksibel, dan universal. Dalam perkembangannya tidak membawa budaya sehingga memberikan peluang terhadap bangsa dan Negara lain untuk mempraktekkan ajaran agamanya sesuai dengan peradaban bangsa-bangsa yang ada di dunia ini. Hal ini akan mampu menumbuh kembangkan seni budaya, sistem sosial, tradisi dan praktek kehidupan umat lainnya yang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos. Keharmonisan akan membawa kehidupan yang sejahtera lahir dan batin apabila keharmonisan itu sebagai wujud dari kebenaran dan kesucian. Kalau keharmonisan itu hanya suatu kolaborasi untuk mengembangkan penggambaran hawa nafsu, maka keharmonisan itu akan menjadi sumber yang menutupi kebenaran yang palsu, yang pada akhirnya akan menjadi sumber konflik.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global dalam Kompetisi Budaya dalam Globalisasi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan: Denpasar.
- Cannon, Dale. 2020. *Enam Cara Beragama*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI: Jakarta.
- Geria, I Wayan. 1977. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk Menunjang program pelestarian warisan budaya*. Dalam majalah Dokumentasi Budaya, Lontar VI/ II/1997.

- Paisun. 2010. *Dinamika Islam Kultural: Dialektika Islam dan Budaya Madura*. Jurnal EL-Harakat Vol. 12 No. 2 Edisi Juli Desember 2010.
- Rusli, Ayu Rustriana. 2017. *Spiritualitas dalam Agama Hindu*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. Vol. 20. No. 1 : Padang.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Siswadi, Gede Agus & I Dewa Ayu Puspadewi. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Nilacakra. Badung, Bali.
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab - Mazhab Antropologi*. LKiS: Yogyakarta.

Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih Dan Asuh

I Komang Mertayasa

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang rukun, tentram dan damai merupakan cita-cita dari setiap bangsa, karena pada hakekatnya tidak ada manusia yang menginginkan ketidakdamaian dalam hidupnya. Harapan tersebut tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan sebagai upaya menciptakan perdamaian antar anggota masyarakat. Cita-cita dan harapan tersebut menjadi rambu-rambu bagi setiap individu dalam bersikap dan bertingkah laku pada kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Indonesia sebagai Negara dengan masyarakat yang majemuk sangat rentan terjadinya disintegrasi. Keragaman suku, keyakinan, bahasa, ras dan adat istiadat perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur dan bukan menjadi penyebab pertikaian diantara anak bangsa. Kemajemukan disatu sisi dapat menjadi kekayaan yang patut untuk dilestarikan, namun pada sisi lain dapat menjadi bencana, apabila individu tidak memiliki kesadaran akan pentingnya rasa toleransi dan saling menghargai antar individu.

Kitab Atharwaveda XII.1.45 menyebutkan "*Jnanam bibharati bahudha vivacasam, Naandharmanam prthivi yathaukasam, Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhruveva dhenuranapasphuranti*" Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup umat manusia yang berbicara dalam berbagai bahasa, menjalankan adat istiadat (dharma) yang berbeda-beda, yang tinggal diwilayah yang berbeda-beda pula, semoga bumi menganugrahkan seribu aliran kemakmuran, bagaikan curahan susu yang tanpa henti (*Dhruva*) dihasilkan

oleh sapi, (Sayanacarya, 2005). Alam semesta memberi penghargaan kepada yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Penghargaan bagi mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini dan memberi anugerah bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia.

Upaya untuk tetap menjaga kedamaian dalam kehidupan yang majemuk membutuhkan dasar kuat yang mampu untuk mengatur gerak pikiran dan perilaku individu. Implementasi ajaran agama dengan baik dan benar akan mampu menciptakan kedamaian dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Setiap individu memiliki keyakinan sebagai tatanan yang mengatur tentang yang baik dan buruk, serta merupakan titik tumpuan ketika terdapat hal-hal yang terjadi diluar batas kemampuan manusia. Weber mengungkapkan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki sesuatu yang diklasifikasikan sebagai agama oleh para ilmuwan modern, karena setiap masyarakat memiliki konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan atau daya impersonal yang dipahami berbeda dari daya yang dipahami manusia, (Weber, 2012). Tatanan adikodrati dan daya impersonal tersebut menjadikan manusia untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai luhur dalam agamanya. Hal ini dilakukan untuk terhindar dari dampak buruk dalam hidup sebagaimana diatur dalam agamanya.

Pada hakekatnya setiap agama mengajarkan pencapaian kedamaian dan kebahagiaan bagi para penganutnya. Setiap agama memiliki cara yang tidak sama dalam mencapai hal tersebut namun akan bermuara pada tujuan kedamaian di dunia dan di akhirat. Perbedaan cara dalam mendekati diri kepada tuhan bukanlah menjadi hal yang penting untuk diperdebatkan, karena Sri Krishna dalam kitab Bahagavad Gita IV.2 menyebutkan *“ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvartante manusyah partha sarvasah”* yang artinya Arjuna, dengan cara apa pun seseorang mendekati-Ku, Aku menerimanya; karena, sesungguhnya setiap cara, setiap jalan yang ditempuh manusia adalah jalan-Ku, adalah jalan yang menuju-Ku, (Krishna, 2018).

Hindu merupakan agama yang kaya dengan ajaran luhur dan bersumber dari kitab suci veda, ajaran tersebut hingga saat ini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Ajaran luhur tersebut dijadikan sebagai landasan dalam setiap perilaku umatnya, sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun, tentram dan damai. Beberapa ajaran yang dapat dijadikan landasan moral dalam keseharian umat Hindu diantaranya yaitu *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tattwan Asi*, *Vasudaiva Kutumbhakam*, *Tri Parartha*, dan beberapa ajaran *susila* lainnya. Keseluruhan ajaran tersebut pada hakekatnya mengandung nilai moral bersifat universal, sehingga dalam implementasinya tidak hanya oleh umat hindu tetapi nilai moralnya dapat digunakan oleh siapapun sebagai landasan dalam berpikir, berkata dan bertingklahku.

Tat Twam Asi sebagai ajaran yang menyatakan kesamaan antar individu sehingga melahirkan konsep kasih sayang. Rasa kasih sayang (*prema*) tidak semata dimaknai sebagai rasa sayang kepada pasangan (suami/istri/kekasih), namun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Tat Twam Asi* mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya, (Adhi, 2016).

Dalam bait ke lima dari *Puja Tri Sandya* terdapat ungkapan "*sarva prani hitankarah*" yang dapat dimaknai sebagai ungkapan doa untuk kebahagiaan seluruh makhluk. Hal tersebut merupakan doa ungkapan rasa cinta kasih kepada seluruh ciptaan-Nya yang selalu diucapkan ketika melantumkan *Puja Tri Sandya*. *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral sebagai landasan dalam membentuk sikap saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh*, yang dapat menciptakan suasana kehidupan yang tentram dan damai baik intern umat Hindu maupun antar umat beragama. Implementasi *Tat Twam Asi* secara menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan prilaku hidup bermasyarakat, memberikan kehidupan yang harmonis, saling melengkapi dan melindungi, yang pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan hidup dalam kebersamaan, (Adhi, 2016).

Asah, Asih, dan Asuh merupakan bentuk sikap moral dalam menciptakan kehidupan yang damai dilingkungan masyarakat. Sikap tersebut telah lama diterapkan oleh masyarakat hindu sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun hingga saat ini. Beberapa diantaranya memaknai *Asah, Asih, dan Asuh* hanya sebagai sebuah ungkapan yang ada sejak jaman dahulu dan masih relevan untuk diterapkan hingga kini. Akan tetapi apabila dicermati makna secara lebih mendalam maka akan ditemukan bahwa ungkapan tersebut memiliki landasan moral yang bersumber dari Veda yaitu *Tat Twam Asi*. Setiap individu perlu memahami bagaimana *Mahawakya Tat Twam Asi* tersebut menjadi sebuah landasan moral dalam implementasi *Asah, Asih, dan Asuh* dalam kehidupan bermasyarakat dalam menciptakan kehidupan yang rukun, tentram dan damai.

B. Pembahasan

1. *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi merupakan filsafat moral umat Hindu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai. *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu *tat* yang berarti itu (dia), *twam* artinya kamu dan *asi* berarti adalah. Jika dirangkaikan ketiga arti kata itu maka akan diperoleh arti dia adalah kamu atau dia adalah engkau. *Tat Twam Asi* mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau, (Adhi, 2016), kamu adalah saya, saya adalah kamu, (Redana, 2011).

Nilai Filosofi *Tat Twam Asi* didasarkan pada keyakinan Agama Hindu akan adanya *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* diyakini sebagai sumber dan pengatur segala sesuatu yang ada pada alam semesta (*Bhuana Agung*) dan individu (*Bhuana Alit*). *Atman* merupakan percikan terkecil *Brahman* yang menjadi jiwa untuk semua makhluk sehingga dapat hidup. *Brahman*/Tuhan dengan *Atman* adalah satu kesatuan, sehingga dikatakan bahwa *Brahman Atman Aikyam* yang artinya *Brahman* dan *atman*

adalah tunggal. Istilah lain yang juga digunakan untuk mengungkapkan bahwa *Brahman* dan *atman* adalah tunggal yaitu *Aham Brahman Asmi*, aku adalah *Brahman*. Kata aku dalam hal ini adalah *Atman* sebagai inti kehidupan makhluk hidup di alam semesta ini sehingga dapat dimaknai bahwa *Atman* adalah *Brahman*.

Atman diyakini bersumber dari *Brahman* dan apabila sudah saatnya yaitu ketika terlepasnya *Atman* dari badan kasar manusia (meninggal dunia) akan kembali kepada-Nya dengan dua kemungkinan yaitu bersatu (*Moksa*) atau lahir kembali (*Phunarbhawa*). *Ātman*, adalah yang menjadikan makhluk dapat hidup, yang merupakan percikan kecil atau bagian dari *Brahman*. *Atman* yang ada dalam tubuh disebut dengan *Jivatman*, (Adnyana et al., 2018), *Atman* merupakan percikan terkecil dari *Brahman* yang ada dalam setiap makhluk.

Kitab Bhagavag Gita XV.7 menyebutkan “*mamaivamso jiva-loke jiva-bhutah sanatanah manah-sasthanindriyani prakrti-sthani karsati*” yang artinya Jivatman, Jiwa Individu yang berada di dunia, dialam benda, sesungguhnya bersifat abadi, karena ia adalah percikan-Ku. Ialah yang mengumpulkan (dan berinteraksi dengan) panca indra dan gugusan pikiran serta perasaan (*mind*), yang semuanya adalah bagian dari *Prakṛti*, Alam Benda, (Krishna, 2018).

Keberadaan *Atman* dengan *Brahman* pada setiap makhluk ciptaan-Nya adalah satu adanya, hanya badan kasar yang berasal dari *Panca Maha Bhuta* (*Pertiwi, Apah, Teja, Bayu* dan *Akasa*) yang membedakan. *Atman* akan kembali kepada sumbernya yaitu *Brahman* dan unsur *Panca Maha Bhuta* juga dikembalikan kepada asalnya. Konsep *Tat Twam Asi* menunjuk pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki *Atman* yang berasal dari satu sumber yaitu *Brahman*, sehingga hakekat individu yang satu berasal dari sumber yang sama dan sama-sama memiliki *Atman* yang pada akhirnya akan menyatu pada sumbernya yaitu *brahman* melalui pencapaian moksa, (Pradnyani et al., 2017).

Keberadaan makhluk dari sumber yang sama dan memiliki jiwa yang sama merupakan filosofis ajaran *Tat Twam Asi*. Aku yang

dimaksud dalam arti kata *tat* menunjukkan *Atman* yang ada dalam diri dan kata *twam* yang berarti kamu menunjuk pada *Atman* yang berada dalam orang lain, yang sejatinya adalah berasal dari satu sumber dan akan sama-sama kembali menyatu ketika telah meninggal dunia.

Tat Twaam Asi memiliki nilai moral adanya sebuah persamaan, sehingga memunculkan sikap bermasyarakat untuk saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh*. Konsep ajaran *Tat Twam Asi* juga mengarah pada rasa sakit ketika menyakiti orang lain, yang hal itu berarti pula menyakiti diri sendiri, karena apa yang ada dalam diri orang lain (*Jiwaatman*) ada dalam diri sendirinya pula. Orang lain sama dengan diri sendiri dan bagaimana menyayangi diri sendiri demikian pula hendaknya menyayangi orang lain.

2. Pokok-Pokok ajaran *Tat Twam Asi*

Ajaran *Tat Twam Asi* sebagai ajaran moral yang dapat memberi ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya dapat diimplementasikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan inter umat hindu maupun antar umat beragama sehingga akan tercipta kehidupan yang saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. *Tat Twam Asi* selain berdampak terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat juga sebagai salah satu bentuk perbuatan baik (*subha karma*) untuk mencapai peningkatan spiritual dalam mencapai kesempurnaan.

Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* berdampak pada terciptanya kehidupan masyarakat yang tentram dan damai, juga sebagai bentuk *susila* sebagai upaya dalam mencapai penyatuan dengan *Brahman*. Implementasi nilai *Tat Twam Asi* dilakukan dalam bentuk rasa kekeluargaan, berbagi dan tidak iri hati, (Susilawati, n.d.). Sementara menurut Aryasa ajaran *Tat Twam Asi* tampak dalam perilaku didalam hidup bermasyarakat dalam bentuk memandang semua manusia adalah sama, melaksanakan *Tri Kaya Parisudha* dan merasakan penderitaan orang lain, (Redana, 2011).

Adhi, (2016) mengelompokkan sikap sebagai implementasi ajaran *Tat Twam Asi* kedalam 5 kelompok yaitu:

- a. Ketergantungan antar sesama,
- b. Menghormati perbedaan individu,
- c. Perasaan kepemilikan komunal,
- d. Kau adalah aku dan aku adalah kamu, dan
- e. Tanggungjawab sosial bersama.

Pokok ajaran *Tat Twam Asi* pada hakekatnya yaitu memandang seluruh makhluk adalah sama. Rasa kesamaan menimbulkan sikap saling menghormati, saling menghargai, rasa memiliki, rasa kekeluargaan dan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya. Kesamaan rasa menjadikan individu untuk selalu menjaga perasaan orang lain, tidak memiliki rasa iri hati dan dengki, selalu berbagi baik suka maupun duka, serta merasa bertanggung jawab terhadap kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. *Tat Twam Asi* mengandung asas: *suka duka, paras paros, salunglung sabayantaka* , saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh*, (Adhi, 2016).

3. *Tat Twam Asi* Landasan Moral saling *Asah, Asih, dan Asuh.*

a. Saling *Asah*

Saling *Asah* merupakan sebuah ungkapan yang biasa digandengkan dengan kata *asih* dan *asuh*. *Asah* digunakan untuk menyebutkan rasa kesamaan dan kesetaraan dari setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kata *asah* yang merupakan bahasa bali berarti sama; sebanding; sama besar, (*BASAbali Wiki*, n.d.). Semua manusia adalah sama, yang membedakan hanya bentuk fisik sebagai badan kasar. Namun jiwa (*jiwatman*) manusia adalah sama, yaitu merupakan percikan terkecil dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada hakekatnya semua manusia sama dan sama rata dihadapan Tuhan dan tidak ada manusia yang diistimewakan, hanya kesucian jiwa masing-masing yang dapat menjadikan individu berbeda dengan yang lainnya.

Manusia diciptakan ke dunia sama-sama dibekali dengan *Tri Pramana* yaitu *bayu*, *sabda* dan *idep*. Ketiga hal tersebut merupakan modal utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya sehingga dapat mencapai tujuan berupa penyatuan dengan *brahman (moksa)*. *Idep* merupakan kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan tumbuhan dan binatang. Manusia merupakan yang paling sempurna diantara ciptaan tuhan, karena memiliki *bayu*, *sabda* dan *idep*, (Mertayasa, 2020). Pikiran (*idep*) merupakan kelebihan manusia diantara mahluk yang lainnya.

Pikiran yang sama diberikan kepada manusia yang hendaknya disatukan untuk mencapai kebersamaan. Dengan demikian akan mencapai kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Anugerah berupa pikiran yang dimiliki oleh setiap orang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk menyatakan diri sama dengan orang lain. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyatakan diri berbeda dengan orang lain dan dapat menyadari sepenuhnya bahwa engkau adalah aku sebagai satu ciptaan Tuhan.

Manusia diciptakan secara fisik memiliki perbedaan tergantung dari *karmawasana* yang dimiliki. Segala bentuk fisik adalah pengaruh *karma* yang telah dilakukan sebelumnya. Sarasamuccaya 7 menyebutkan "*Tumuta wasananing karmaphala, wasana ngaraning sangakara*", artinya maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya, wasana disebut sangskara, (Kajeng, 2010). Walau demikian pada hakekatnya setiap manusia adalah sama-sama terdiri dari *purusa* yaitu *jiwatman* dan *prakrti* sebagai unsur kebendaan yaitu *panca maha bhuta* yang membentuk badan kasar manusia. Walaupun lahir dengan bentuk fisik yang berbeda, namun manusia wajib untuk menghormati dan mengasihi orang lain, karena bukan dengan memperhatikan bentuk fisik (badan kasar), namun memperhatikan *jiwatman* yang ada didalamnya.

Manusia tercipta dengan profesi yang berbeda-beda, kitab Bhagavad Gita IV.13 menyebutkan "*catur-varnyam maya srstam*

guna-karma-vibhagasah, tasya kartaram api mam viddhy akartaram avyayam”, yang artinya pembagian tatanan masyarakat dalam empat bagian (cendekiawan, kesatria, pengusaha, dan pekerja) berdasarkan sifat dan peran mereka masing-masing adalah atas kehendak-Ku pula. Kendati demikian Aku tak terbagi, Aku tetap kekal abadi, dan tidak pula terlibat dalam suatu tindakan, (Krishna, 2018).

Walau hidup dalam profesi yang berbeda, namun hal tersebut tidak merubah hakekat *jiwatman* yang ada dalam tubuh setiap manusia. Oleh karena itu apapun profesi dari seseorang namun sang diri akan tetap suci dan tidak terpengaruh, hanya *karma* yang memiliki pengaruh terhadap kelahiran sang *atman*. Profesi apapun yang ditekuni oleh manusia sepanjang hal tersebut merupakan kewajibannya, semua orang memiliki kewajiban untuk menghormatinya. Bukan profesinya yang menjadi ukuran untuk sebuah rasa hormat dan kasih sayang akan tetapi ketaatan dalam menjalankan kewajiban untuk peningkatan kualitas sang *atman*.

Kitab Bahagavad Gita V.18 mengungkapkan “*Widya-winaya-sampanne brahmanegawi hastini Suni caiwa swa-pake ca panditah sama-darsinah*”, yang artinya Para bijak berkesadaran tinggi, namun rendah hati, melihat Jiwa yang sama dalam diri seorang Brahmana berpengetahuan; seekor sapi, gajah, bahkan anjing sekalipun, dan dalam diri para dina, hina, dan papa yang terbuang oleh masyarakat, (Krishna, 2018).

Disamping memiliki profesi yang berbeda manusia juga dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat nampak secara fisik, dan tidak dapat dijadikan ukuran untuk membedakan dalam mengasihi dan menghormati, karena *jiwatman* antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya memiliki kewajiban yang berbeda, walau demikian perbedaan tersebut tidak memberi pengaruh terhadap *jiwatman* di dalamnya, sehingga keduanya wajib untuk di hormati dan disayangi.

b. Saling Asih

Asih diartikan sebagai mengasih, menyayangi seluruh ciptaan Tuhan. *Asih is to instill good or noble values in life*, (Sukendar et al., 2019), *asih* yaitu menanamkan nilai baik atau luhur dalam hidup. Sedangkan menurut Soetjningsih *asih* adalah pemenuhan kebutuhan akan emosi atau kasih sayang, (Rachmawati et al., 2016). *Asih* secara umum dapat diartikan sebagai perilaku luhur individu untuk mengasih dan menyayangi individu dan makhluk lainnya.

Tat Twam Asi memiliki makna persamaan diantara makhluk sehingga semua makhluk hendaknya disayangi. Menyakiti makhluk pada hakekatnya adalah menyakiti *jiwatman* yang ada dalam tubuh makhluk tersebut. Makna mendasar yang dapat dipetik dari *Tat Twam Asi* adalah bagaimana menyayangi diri, sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun, (Budiadnya, 2018). Oleh karena itu setiap individu hendaknya tidak menyakiti makhluk lain, dan mengembangkan rasa sayang pada diri sendiri dan orang lain sebagai wujud rasa sayang kepada *atman*.

Kitab Bahagavad Gita XII. 13 mengungkapkan bahwa “*advesta sarva-bhutanam maitrah karuaa eva ca nirmamo nirahankarah sama-dukhka-sukhah ksami*” artinya bebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk; bersahabat dengan semua, penuh welas-asih; bebas dari ke-aku-an dan rasa kepemilikan; sama dan seimbang dalam suka dan duka; penuh ketabahan, mudah memaafkan, (Krishna, 2018).

Seseorang yang dapat terbebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk dan bersahabat dengan didasari oleh perasaan kasih sayang (*prema*) dan sama dalam keadaan suka dan duka, akan dapat mencapai kedamaian. Sikap demikian untuk dapat diimplementasikan sebagai bentuk kesadaran akan adanya persamaan *atman* yang ada dalam setiap makhluk. Dengan demikian antar sesama makhluk tidak ada rasa kebencian, dan dapat memandang semuanya adalah sahabat yang patut untuk dikasih dan disayangi.

Menyayangi hendaknya didasari dengan rasa tulus ikhlas dan dengan dasar persamaan derajat makhluk ciptaa-Nya. *Brahman* ada di dalam setiap ciptaan-Nya, oleh karena itu dalam setiap ciptaan layaknya dicintai dan disayangi sebagai bagian wujud bhakti kepada *Brahman*. Setiap ciptaan-Nya, adalah sama-sama merupakan bagian dari Tuhan dan sama-sama memiliki *atman* yang menjiwai *bhuana alit*. Oleh karena itu sudah selayaknya untuk sama-sama saling mengasihi, sebagai mana Tuhan menyayangi seluruh ciptaannya. Bahagavad Gita IX. 29 mengukapkan “*Samo ham sarvo bhutesu na me devasyo stina pryah, Ye bhajanti tu man bhaktya mayite tesu ca pyaham*” artinya Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasihi, namun bagi yang berbhakti dengan penuh dedikasi, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka”, (Krishna, 2018).

Asih atau saling mengasihi yang dilandasi dengan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu yang dilakukan dengan dasar adanya persamaan antara seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Persamaan tersebut dijadikan landasan untuk saling mengasihi, sehingga menyayangi tidak didasarkan pada bentuk fisik yang tampak tetapi dengan dasar persamaan *jiwatman* yang ada dalam setiap makhluk. Oleh karena itu makna ungkapan “aku adalah kamu dan kamu adalah dia atau mereka” mengarah pada ungkapan kasih sayang tanpa batas terhadap diri sendiri maupun makhluk lain. Rasa kasih sayang yang didasari dengan ajaran *Tat Twam Asi* memberi makna bahwa menyayangi makhluk lain adalah bagian dari menyayangi diri sendiri.

c. Saling Asuh

Asuh dapat diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik dan membimbing sesama manusia atau makhluk lainnya. *Asuh is a to develop an independent personality*, (Sukendar et al., 2019), *asuh* adalah pengembangan pribadi yang mandiri. Sedangkan menurut Soetjiningsih *asuh* adalah pemenuhan kebutuhan fisik anak, (Rachmawati et al., 2016). *Asuh* merupakan upaya seseorang dalam menjaga dan merawat serta mendidik orang lain untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Seseorang untuk dapat mencapai kedamaian perlu adanya sikap saling menjaga diantara sesama, sehingga dengan keberadaan orang lain dapat memberi rasa tenang bagi orang lain. Menjaga dapat berupa upaya seseorang agar orang lain dapat terhindari dari bahaya atau ketidaknyamanan maupun kekacauan lainnya. Hal ini penting untuk dilakukan oleh seseorang mengingat adanya persamaan diantara makhluk ciptaan Tuhan. Seseorang menjaga orang lain karena adanya *atman* yang ada di dalamnya yang patut untuk dijaga dan dilindungi, sehingga menjaga orang lain sama dengan menjaga diri sendiri.

Merawat juga merupakan bentuk implementasi dari *Asuh* yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat untuk hidup seorang diri dan setiap individu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain sebagai lawan dalam berkomunikasi dan untuk mengembangkan kerjasama, (Lilik & Mertayasa, 2019). Selalu ada orang lain yang dibutuhkan oleh individu, bahkan pada saat-saat tertentu keberadaan orang lain menjadi sangat penting, misalnya ketika seseorang sakit, sangat dibutuhkan orang lain untuk merawat dan menjaganya.

Saling memperhatikan antar sesama dibutuhkan oleh setiap orang, karena setiap yang lahir tidak bisa luput dari *suka*, *duka*, *lara* dan *pati*. Sesuatu yang lahir pasti akan mengalami keempat hal tersebut sebagai akibat dari bersatunya unsur *purusa* dan *prakrti*. Manusia pada saat tertentu pasti mengalami kesenangan/kebahagiaan (*suka*), dan pasti akan pernah mengalami kesedihan (*duka*), keadaan sakit (*lara*) dan sesuatu yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian (*pati*).

Keempat keadaan tersebut tidak dapat dihindarkan dalam dalam kehidupan manusia. Jika dalam keadaan sakit seseorang membutuhkan orang lain untuk merawat, dalam keadaan *suka* dan *duka* membutuhkan orang lain untuk berbagi dan dalam keadaan meninggal dunia (*pati*) dibutuhkan orang lain untuk melaksanakan upacara *sawe wedana* dan *atman wedana*.

Merawat orang lain yang membutuhkan perawatan dilakukan karena adanya rasa empati atas apa yang terjadi pada badan kasar sebagai tempat *jiwatman* berada.

Implementasi *asuh* yang lain yaitu mendidik, mengasuh yang dapat dimaknai sebagai sebagai proses pendewasaan seseorang secara mental. Mendidik pada umumnya terjadi pada individu yang belum memahami sesuatu sehingga dapat memahaminya dan menjadi sebuah pengetahuan. Proses mendidik atau pendidikan, dilakukan agar individu mampu untuk menjalani proses kehidupan dengan baik, sehingga *jiwatman* dengan sarana tubuh atau badan kasar mendapat kesempatan untuk berkarma yang akan berpengaruh pada kehidupan yang akan datang. Mendidik seseorang berarti mendidik *jiwatman* yang ada dalam tubuh, dengan pemahaman yang baik tentang kehidupan mampu membawa *atman* terbebas dari *samsara*. Kitab Bhagavad Gita IV. 36 disebutkan “*api ced asi papebhyah sarvebhyah papa-krt-tamah sarvam jnana-plavenaiva vrjinam santarisyasi*”, yang artinya walau kau seorang yang paling berdosa, paling khilaf di antara semua yang berdosa dan khilaf; kau dapat melampaui (lautan) segala dosa kekhilafan dengan menggunakan perahu Pengetahuan Sejati, (Krishna, 2018).

Mendidik yang dilakukan oleh seseorang baik pendidik maupun bukan pendidik, sebagai bentuk bantuan yang diberikan dalam pembebasan *atman* seseorang dari penderitaan (*samsara*) sehingga mampu untuk mencapai kebebasan (*moksa*). Hal tersebut hendaknya dilakukan karena merasa bahwa *jiwatman* dalam diri orang lain adalah sama dengan *jiwatman* yang ada dalam diri, dan sama-sama akan kembali dan menyatu pada sumbernya yaitu *Brahman*. Oleh karena itu mengasuh atau mendidik yang dilandasi dengan filosofi *Tat Twam Asi* yaitu mendidik atas dasar kesamaan dan membantu pembebasan *atman* dari keterikatan duniawi serta peningkatan kualitas *atman* hingga mampu mencapai penyatuan dengan *Brahman*.

C. Kesimpulan

Tat Twam Asi secara etimologi berarti dia adalah kamu atau dia adalah engkau. Ajaran tersebut merupakan filsafat moral umat Hindu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai. Nilai Filosofis *Tat Twam Asi* didasarkan pada keyakinan Agama Hindu tentang adanya *Atman* yang merupakan percikan terkecil *Brahman* dan ada dalam setiap makhluk. Nilai Moral dalam *Tat Twam Asi* terletak pada adanya persamaan semua makhluk, sehingga menjadi dasar untuk saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh* dalam kehidupan bermasyarakat. Pokok ajaran *Tat Twam Asi* berupa adanya rasa kesamaan yang menjadi dasar timbulnya sikap saling menghormati, saling menghargai, rasa memiliki, rasa kekeluargaan dan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya.

Tat Twam Asi sebagai landasan moral untuk saling *asah* yaitu adanya kesetaraan diantara semua manusia, sehingga tidak ada manusia yang memiliki derajat yang lebih rendah atau tinggi. Saling *Asih* berarti mengasihani setiap ciptaan tuhan karena adanya *jiwatman*. Menyakiti makhluk lain adalah menyakiti *jiwatman* yang ada dalam tubuh makhluk tersebut. Saling *Asuh* yaitu menajaga, merawat, mendidik dan membimbing sesama manusia atau makhluk lainnya atas dasar persamaan sumber dan *jiwatman* dalam diri setiap makhluk.

Daftar Pustaka

- Adhi, M. K. (2016). *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari)*, 4, 589–603.
- Adnyana, P. E. S., Dwitayasa, I. M., & Brahman, I. M. A. (2018). Konsep Ketuhanan Hindu Dalam Īsā Upaniṣad (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penel*, 2(1), 439–443. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

- BASAbali Wiki*. (n.d.).
https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=asah&title=Special%3ASearch&wpRunQuery=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kajeng, I. N. D. (2010). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia.
https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mertayasa, I. K. (2020). Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Meko. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*.
- Pradnyani, G. A. M. I., Kristiantari, M. R., & Asri, I. G. A. A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKN Siswa Kelas IV SD Gugus Pb. Sudirman Denpasar Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 281–289.
- Rachmawati, P. D., Ranuh, R. R. G., & Arief, Y. S. (2016). Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak Leukemia. *Jurnal NERS*, 11(1), 63–72.
<https://doi.org/10.20473/jn.v11i12016.63-72>
- Redana, D. N. (2011). Kode Genetik (KODON) Sebagai Bukti Dari Konsep Tat Twam Asi (Suatu Kajian Lintas Domain). *WIDYATECH Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10(3), 112–131.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sayanacarya, B. O. (2005). *Atharvaveda Samhita II*. Paramita.

- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–305. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Susilawati, L. K. P. A. (n.d.). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Karakter Anak Di Panti Asuhan Tat Twam Asi*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama A Handbook* (Abdillah Halim (Ed.)). IRCiSoD.

Spiritual *Entrepreneur*: Konsep Kewirausahaan Dalam Perspektif Hindu

Ni Luh Putu Anom Pancawati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ekonomi saat ini menimbulkan iklim usaha yang kompetitif baik dari aspek sumber daya manusia, teknologi, modal maupun pengetahuan. Peran sumber daya manusia sebagai salah satu bagian dari perkembangan ekonomi menentukan pula tingkat produktivitas yang akan diperoleh. Produktivitas tidak hanya diukur dari sisi kuantitas dari sumber daya manusianya namun juga dari aspek kualitas. Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud tidak hanya sebagai tenaga kerja, karyawan ataupun pegawai namun juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki faktor sumber daya manusia melimpah memiliki potensi yang cukup besar sebagai pendukung kegiatan ekonomi. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan tenaga kerja yang ditawarkan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan potensi pengangguran yang akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Untuk meminimalkan potensi pengangguran akibat *supply* dan *demand* tenaga kerja yang tidak seimbang, maka dibutuhkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk mampu menyerap dan merekrut tenaga kerja. Pembentukan unit-unit usaha baru sebagai penyedia lapangan pekerjaan (*entrepreneur*) perlu dilakukan untuk dapat menampung kelebihan tenaga kerja yang tersedia. Darwanto (2012;12), Schumpeter (1934) sebagai salah satu ekonom penggagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan *entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja dan kesejahteraan. Semakin banyak sebuah negara

memiliki *entrepreneur* maka semakin besar potensi faktor produksi yang dimanfaatkan dan dikelola untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing, yang pada akhirnya akan mampu menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat serta sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara makro. Ada lima kombinasi baru yang dapat dibentuk oleh *entrepreneur*, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan baku atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri (Darwanto, 2012; 12). Untuk dapat memiliki *entrepreneur-entrepreneur* yang handal, maka perlu upaya dan usaha dalam mendidik dan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* melalui edukasi *entrepreneurship*.

Zimmeran (2008) mengatakan *enrepreneur* berasal dari kosa kata bahasa perancis yaitu *entre* dan *preneur* yang secara harfiah berarti menjalankan, serta memiliki karakter kebutuhan yang sangat tinggi akan prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah, aktif mencari *feedback* dan menerima tanggung jawab individu (Al-Karim dan Seger, 2013; 34). Berbeda dalam Zahroh (2014; 110) mengatakan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya. Maryati (2012) mengatakan seorang *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru, oleh karena itu wirausahawan dituntut berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka dan mengembangkan usaha dalam berbagai kesempatan. Semangat, perilaku dan kemampuan *entrepreneur* tentunya bervariasi dan atas dasar itu *entrepreneur* dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu *entrepreneur* andal, *entrepreneur* tangguh dan *entrepreneur* unggul (Zahroh, 2014; 111). Keberhasilan seorang

entrepreneur kembali pada pribadi individu *entrepreneur* itu sendiri apakah memiliki minat serta motivasi untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya. Dalam mengembangkan sebuah usaha, seorang *entrepreneur* harus menyadari pentingnya sebuah pedoman etika dalam bertindak dan berperilaku yang mengikat dalam menjalankan kegiatan bisnis sehingga dapat tercipta integritas di seluruh lingkungan yang dipimpinnya. Pedoman tersebut diimplementasikan berlandaskan nilai dan prinsip moral yang selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan perusahaan yang dipimpinnya.

Dalam dunia bisnis, spiritualitas mengandung nilai-nilai dan penerapan moral dan etika dalam berbisnis untuk menghadapi kondisi usaha yang serba tidak pasti. Substansinya mampu memberikan arahan, tuntunan bahkan motivasi dalam kewirausahaan (*entrepreneurship*). Tidak menutup kemungkinan beberapa *entrepreneur* mengabaikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya terfokus hanya menumpuk kekayaan serta bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam berbisnis orientasi memperoleh keuntungan yang besar tidaklah salah, namun jika dalam memperolehnya menggunakan cara apa saja serta mengakibatkan banyak pihak yang menderita kerugian akan menimbulkan dampak negatif bahkan tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi keberlangsungan dari bisnis itu sendiri. Gde Prama seorang pakar manajemen mengatakan kalau perusahaan ingin *sustainable* (bertahan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra bisnisnya (Zahroh, 2014; 108). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup, dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara, didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti agama tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (Zahroh, 2014; 109). Menjadi

spiritual merupakan dimensi yang berkaitan dengan kesadaran diri akan kehadiran, arah dan tujuan hidup yang akan dicapai. Kesadaran diri yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat vertikal berupa hubungan terhadap Tuhan dan horizontal berupa hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan kesadaran diri tersebut seorang *entrepreneur* dapat terus menggali dan meningkatkan kapabilitasnya untuk mengatur bisnisnya.

Bisnis saat ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki afiliasi dengan berbagai jenis aktivitas lainnya. Bisnis merupakan proses negoisasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang bermotif untuk mendapat keuntungan (Sinaulan, 2016; 19). Dalam berbisnis setiap individu melibatkan etika, aturan serta norma-norma yang diterapkan dalam memperoleh keputusan. Norma dalam berbisnis memberikan kaidah bagi para pelaku bisnis, manajer dan para pekerja tentang hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi perusahaannya. Sehingga bisnis yang baik merupakan hasil dari sebuah kinerja yang baik serta hasil kinerja yang baik merupakan efek dari penerapan norma bisnis yang baik pula.

B. Pembahasan

Etika bisnis merupakan hal yang fundamental dalam menjalankan aktivitas bisnis baik antar sesama pelakunya, masyarakat sekitarnya serta lingkungan alam tempat perusahaan tersebut berada. Hal tersebut menjadi landasan penting dan harus diperhatikan terutama untuk menciptakan dan melindungi reputasi (*goodwill*) usaha apapun bentuknya, karena membangun etika untuk mempertahankan reputasi lebih sukar ketimbang menghancurkannya (Subroto, 2015; 19). Reputasi juga tidak terlepas dari kemandirian diri dari seorang *entrepreneur* sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan

(*controlling*) untuk menjaga kelangsungan bisnis dengan baik. Selain itu kedisiplinan juga penting dalam meningkatkan kualitas diri untuk merencanakan segala tugas dan kewajiban dengan baik, mengarahkan kegiatan bisnis yang dijalankan sesuai dengan visi, misi dan tujuan perusahaan, mengatualisasikan setiap kegiatan yang telah direncanakan serta mampu mengontrol atau mengawasi setiap alur kerja bisnis sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan, nilai-nilai dasar yang penting dalam seorang *entrepreneur* antara lain : (1) kreativitas, (2) inovatif, (3) berani mengambil resiko, (4) memiliki etika bisnis dan norma yang baik, serta (5) bertanggungjawab dan memiliki disiplin diri (Subroto, 2015; 18).

Dalam keyakinan agama Hindu, hidup manusia tidak bisa lepas dari kegiatan kerja. Pada Bab III Bhagavad Gita ditekankan mengenai ajaran Karma Yoga. Ajaran Karma Yoga menekankan bahwa hanya dengan bekerja (*karma*) manusia dapat mencapai tujuan dan hakekat hidup dan selama hidupnya tersebut manusia tidak bisa menghindarkan diri dari kerja (Adhiputra, 2014). Hal tersebut dijelaskan dalam Bhagavad Gita bab III sloka 4, sloka 5 dan sloka 8

BG III.4 *na karmanam anarambhan*
 naiskarmyam puruso snute
 na ca sannyasanad eva
 siddhim samadhigacchati

Terjemahannya: sesungguhnya, tidak hanya dengan cara menghindari melaksanakan pekerjaan orang dapat mencapai pembebasan dari reaksi perbuatan, dan tidak hanya dengan melepaskan ikatan-ikatan duniawi orang dapat dengan sempurna mencapai keberhasilan. Artinya manusia tidak akan mencapai kebebasan (menyatu dengan Brahman) karena diam tanpa kerja, juga tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari dari kegiatan kerja.

BG III.5 *na hi kascit ksanam api*
 jatu tisthaty akarma-krt
 karyate hy avasah karma
 sarvah prakrti-jair gunaih

Terjemahannya: bahkan selama sesaat pun tidak ada orang dapat hidup di dunia ini tanpa melakukan suatu perbuatan. Tanpa berdaya semua orang dipaksa oleh sifat-sifat alam untuk melakukan suatu perbuatan. Artinya tidak seorangpun manusia tidak bekerja walaupun untuk sesaat jua, karena dengan tiada berdaya manusia dibuat harus bertindak dan bekerja oleh hukum alam.

BG III.8 *niyatam kuru karma tvam*
 karma jyayo hy akarmanah
 sarira-yatrapi ca te
 na prasiddhyed akarmanah

Terjemahannya : lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani ini pun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan. Artinya selama menjalani hidup di dunia manusia lebih baik bekerja daripada tidak sama sekali. Berpikir merupakan bagian dari bekerja. Pikiran merupakan sumber motivasi bekerja. Bekerja dengan kreatif dan inovatif sebagai seorang *entrepreneur* bersumber dari pikiran, pikiran tersebut dilandasi dari penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seperti mendayagunakan pemikiran serta imajinasi serta mampu berpikir *out of the box* serta orisinil dalam menciptakan sebuah produk, hal tersebut tentunya membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan yang cakap dari seorang *entrepreneur*. Bhagavad Gita Bab IV Sloka 33 dinyatakan :

BG IV.33 *sreyan dravya-mayad yajnaj*
 jnana-yajnah parantapa

*sarvam karmakhilam partha
jnane parisamapyate*

Terjemahannya : wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik daripada persembahan-persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, putra Dewi Prtha, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut berakhir pada ilmu pengetahuan suci. Artinya bahwa persembahan berupa ilmu pengetahuan adalah lebih baik daripada persembahan berbentuk materi, dalam keseluruhannya semua kerja berpusat pada ilmu pengetahuan. Oleh karenanya penguasaan ilmu pengetahuan dalam bekerja sangatlah penting bagi semua orang terlebih bagi *entrepreneur*.

Terkadang seorang *entrepreneur* dihadapkan pada situasi bisnis yang tidak menentu bahkan tidak pasti. Kondisi tersebut menuntut untuk segera mengambil keputusan agar bisa menyesuaikan dengan situasi, baik dalam bentuk strategi ataupun siasat bisnis yang membawa kondisi usaha stabil kembali. Seperti perekonomian saat dilanda pandemi COVID-19 ini, banyak usaha yang gulung tikar bahkan sampai menutup usahanya karena tidak mampu menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu seorang *entrepreneur* harus memiliki nilai dasar sikap pantang menyerah dan berani mengambil resiko atas setiap keputusan yang diambalnya. Dalam Hindu, landasan filosofis tersebut dijelaskan pada Atharwaveda VIII.1.6 yang berbunyi: "*udyanam te purusa navayanam, jivatam te daksatatim kronim*". Artinya oh manusia, giatlah bekerja untuk kemajuan, jangan mundur, Aku anugerahkan kekuatan dan tenaga (hindualukta.blogspot.com). Setiap manusia pada dasarnya dibekali dengan akal dan kekuatan dalam menjalani hidupnya, hanya kembali kepada masing-masing individu apakah mampu memanfaatkan dan menggunakan anugerah yang telah diberikan penciptanya. Karunia tersebut dapat berdampak positif bagi setiap insan jika mampu memajemen diri berupa pengendalian diri.

Manajemen diri seorang *entrepreneur* juga tidak terlepas dari kemampuan mengendalikan diri atas pikiran, perkataan dan perbuatannya sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri serta bisnis yang dijalankan. Dalam ajaran agama Hindu, pedoman untuk berpikir, berkomunikasi dan bertingkah laku yang baik bersumber dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran Tri Kaya Parisudha mengandung makna yang penuh dengan nilai-nilai tentang moral dan etika, yang kadang tidak bisa dikontrol oleh manusia, jika tidak dapat dikendalikan maka akan berakhir dengan kehancuran. Tri Kaya Parisudha berasal dari kata *tri* yang artinya tiga, *kaya* artinya perbuatan atau gerak dan *parisudha* artinya upaya penyucian diri. Tri Kaya Parisudha adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan yaitu, *Manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci dan benar, *Wacika* perilaku berdasarkan atas perkataan yang baik, suci dan benar dan *Kayika* perilaku yang berdasarkan perbuatan yang baik, suci dan benar (Parmajaya, 2017; 34). Butir-butir ajaran Tri Kaya Parisudha tertuang dalam Kitab Manawa Dharmasastra XII. 3 yang menyatakan "*Cubhacubha phalam karma manowagdeha sambhawam, karmaja gatayo nram utama dhyamah*". Terjemahannya : karma, yang lahir dari pikiran, perkataan dan badan menimbulkan akibat baik atau buruk dengan karma telah menyebabkan timbulnya bermacam-macam keadaan pada diri manusia, baik bagi yang tertinggi, menengah maupun yang terendah. Artinya segala bentuk aktivitas manusia yang berasal dari pikiran, perkataan dan perbuatan akan menimbulkan dampak kembali pada kehidupan manusia itu sendiri, dampak baik akibat dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik begitupun sebaliknya. Dalam berbisnis *Manacika* digambarkan bagaimana seorang *entrepreneur* mampu mengarahkan pikiran yang positif dalam menetapkan strategi menghadapi persaingan bisnis yang sehat, pikiran yang jernih dalam mengambil setiap keputusan untuk kepentingan orang banyak serta berpikir logis dalam mencari solusi dari setiap masalah. *Wacika* digambarkan bagaimana seorang *entrepreneur* mampu berkomunikasi dengan bijak dan mampu memberikan dorongan serta motivasi yang positif bagi karyawan serta *kayika* digambarkan dengan sikap seorang

entrepreneur yang mampu memberikan contoh sebagai pekerja keras, disiplin serta bertanggung jawab.

Aspek lainnya dalam kegiatan bisnis menurut perspektif agama Hindu didasarkan pada ajaran Tri Hita Karana. Kata *Tri* artinya tiga, kata *Hita* berarti kesejahteraan dan *Karana* berarti sebab. Jadi *Tri Hita Karana* memiliki pengertian bahwa ada tiga unsur penyebab manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian (Saputra dkk, 2018; 310). Hindu meyakini akan keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian berupa hubungan dengan penciptaNya serta hubungan dengan manusia dan lingkungannya. Konsep religiusitas dari Tri Hita Karana dianggap mampu menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan dan bantuan (*creating a culture of honesty, openness and assistance*) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*) ((Saputra dkk, 2018; 307). Hakikat Tri Hita Karana mengandung makna dalam mencapai kesejahteraan itu sendiri, artinya melalui keharmonisan hubungan antara manusia dengan TuhanNya, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan alam lingkungannya maka konsep kesejahteraan tersebut dapat diperoleh. Prinsip tersebut jika mampu diterapkan dalam kehidupan modern sekarang yang cenderung konsumtif dan individualisme maka akan mampu mengikis sifat egoisme, hedonisme, pertikaian, pertentangan serta permusuhan.

Dalam Tri Hita Karana, prinsip hubungan manusia dengan penciptaNya (*Sang Hyang Widhi Wasa*) disebut dengan Prinsip *Parhyangan*, prinsip hubungan manusia antar sesamanya disebut dengan Prinsip *Pawongan* dan prinsip hubungan manusia dengan alam lingkungannya disebut dengan Prinsip *Palemahan* (Adhiputra, 2014). Selanjutnya dikatakan dalam pelaksanaan bisnis masing-masing prinsip tersebut jika diterapkan dalam menjalankan usaha mempertimbangkan sikap berupa (1) prinsip *Parhyangan* dilakukan atas dasar *dharma* sebagai dasar aktivitas bisnis dan kerja adalah pengorbanan dan pengabdian (*Yajna* dan *Ngayah*), (2) prinsip *pawongan* sebagai pedoman tindakan inisiatif-kreatif, kerja keras tanpa mengenal

putus asa, menghargai waktu serta disiplin, kerjasama dan harmonis, kejujuran dan kesetiaan serta efisiensi yang etis, (3) prinsip *palemahan* dapat berupa sikap manajemen berwawasan lingkungan.

Dalam perspektif Hindu, *dharma* adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan baik melalui pengabdian, keikhlasan, kesungguhan dan dedikasi maka semua yang dilakukannya tersebut adalah *dharma*. Setiap orang memiliki kewajiban dalam hidupnya, maka kewajiban setiap orang tersebut adalah *dharmanya*. Dalam praktik bisnis maka *dharma* itu sendiri merupakan inti dari aktivitas bisnis. Dalam sloka Sarasamuccaya 263 berbunyi :

yartha dharmena te labhya
ye dharmena dhigastu tan
dharmam wai cacwatam loke
na jahyadarthakamsaya

Artinya, harta atau kekayaan yang dicari dengan jalan *dharma* disebut dengan *labha*, keuntungan suci maka puncak kesenangan akan dijumpai, namun harta atau kekayaan yang diperoleh dengan jalan *adharmam* disebut dengan kasmala atau hina, maka sikap tersebut harus dihindari orang-orang budiman. Jangan menyimpang dari jalan *dharma* dalam berusaha. Ditekankan kembali dalam Sarasamuccaya 264:

dharmatham yasya witteha
tasyaniha gariyasi
praksalanaddhi pankasya
duradasparcanam waram

Artinya, ada juga orang yang mencari harta dengan jalan *adharmam* namun bertujuan untuk melakukan hal yang baik. Orang seperti itu sebaiknya tidak usah berusaha. Diumpamakan seperti lebih baik menghindari kotoran daripada mencuci kemudian walau akhirnya akan tercuci

juga. Berdasarkan hal tersebut maka falsafah *dharma* itu sendiri harus dapat dipegang teguh untuk menjalani kehidupan termasuk dalam melakukan aktivitas bisnis.

Dalam hidupnya manusia dilengkapi dengan rasa dan pikiran dalam tatanan kehidupan sosial yang terikat oleh aturan atau norma. Sebagai wujud rasa yang baik terhadap penciptaNya manusia mengucapkan syukur sebagai tanda terimakasih atas segala karuniaNya. Dalam perspektif Hindu sebagai salah satu wujud terimakasih dilakukan dengan *beryadnya*. *Yajña* atau *Yadnya* merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk melakukan persembahan kepada Dewata/Tuhan Yang Maha Esa yang pada pelaksanaan di dalamnya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Sreya* (tulus ikhlas), *Budhi* (kesadaran), dan *Bhakti* (persembahan)(hindualukta.blogspot.com). Untuk mencapai kehidupan yang harmoni dan sejahtera, persembahan yang dilakukan atas dasar niat yang tulus dan ikhlas tidak saja kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa (Parahyangan)* namun juga kepada sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*). Secara tidak langsung, *beryadnya* mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai makhluk sosial di hadapan penciptaNya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*). *Yadnya* tidak harus berwujud dengan pemberian materi saja, sumbangan pikiran, gagasan, ide dan perbuatan yang baik pun dapat disebut *yadnya* selama dilakukan atas dasar keikhlasan, ketulusan, kesungguhan dan kejujuran. Ketika sebuah usaha yang dijalankan seorang *entrepreneur* berfokus pada perolehan laba, maka keuntungan yang diperoleh tersebut dapat disisihkan sebagai bentuk *beryadnya*.

C. Kesimpulan

Spiritual *entrepreneur* dalam perspektif Hindu bukan hanya sekedar teori untuk dapat diaplikasikan dalam praktik bisnis, namun merupakan sebuah pedoman yang harus menjadi landasan dalam bekerja menjalankan tugas dan kewajiban. Dengan mengedepankan nilai-nilai beretika yang didasari oleh

ajaran Tri Kaya Parisudha, diharapkan segala bentuk aktivitas bisnis mampu berpedoman pada ajaran-ajaran kesusilaan yang baik (*Manacika, Wacika* dan *Kayika*). Disamping tidak mengabaikan dari ruh spiritualitasnya namun juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di jaman globalisasi ini termasuk dalam menjalankan aktivitas bisnis. Selain itu Hindu meyakini, dengan melaksanakan *dharma* yang baik maka kewajiban sebagai umat manusia sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam bisnis, aktivitas bisnis itu sendiri merupakan *dharma*. Sehingga dengan fokus melaksanakan kegiatan bisnis yang dijalankan dengan baik maka seorang *entrepreneur* dikatakan telah menjalankan *dharma*nya dengan baik.

Dalam perspektif Hindu, seorang *entrepreneur* harus dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan usahanya, baik dari sisi vertikal berupa prinsip hubungan manusia dengan penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) disebut dengan prinsip *Parhyangan* maupun dari sisi horizontal berupa prinsip hubungan manusia antar sesamanya disebut dengan Prinsip *Pawongan* dan prinsip hubungan manusia dengan alam lingkungannya disebut dengan Prinsip *Palemahan*. Dalam Hindu prinsip tersebut terdapat dalam ajaran Tri Hita Karana. Dengan ajaran tersebut diharapkan seorang *entrepreneur* mampu memperoleh kesejahteraan melalui konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Sebagai individu yang dilengkapi rasa, karsa, dan karya, seorang *entrepreneur* dalam perspektif Hindu diwajibkan untuk memanjatkan syukur sebagai rasa terimakasihnya kepada penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*) dengan bentuk *yadnya*. Dengan beryadnya, secara tidak langsung mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya di hadapan penciptanya (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*). Beryadnya tidak hanya dilakukan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (*Parhyangan*) namun juga kepada sesama manusia (*Pawongan*) dan kepada alam semesta (*Palemahan*). *Yadnya* yang dilakukan tidak harus berupa materi, namun dengan pemberian

pemikiran, ide, gagasan, pendapat dan perbuatan juga merupakan *yadnya* selama dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan. Ketika seorang *entrepreneur* berfokus pada perolehan laba maka sebagian dari keuntungan yang diperolehnya tersebut dapat disisihkan berupa materi sebagai bentuk dalam *beryadnya*.

Daftar Pustaka

- Adhiputra, Made Wahyu. 2014. *Prinsip Etika Dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis Di Era Globalisasi)*. Universitas Mahendradatta, Denpasar. Bali.
- Al-Karim, Ahmad Yusuf Saefullah dan Dr. Seger Handoyo. 2013. *Kepribadian Entrepreneur Pada Mahasiswa Universitas Erlangga*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2 No. 1 April 2013.
- Darmayasa. 2013. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Yayasan Dharma Sthapanam. Denpasar, Bali.
- Darwanto. 2012. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- ESBE Buku. 2013. *Sarasamuccaya Terjemahan Bergambar*. PT.Mabhakti Denpasar. ISBN: 978-602-9138-15-3.
- Maryati, Wiwik. 2012. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global*. Seminas Competitive Advantage II. Vol.1 No. 2 Tahun 2012. ISBN: 978-602-99020-3-7.
- Parmajaya, I Putu Gede. 2017. *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. Purwadita Volume 1 No. 1 Maret 2017. ISSN 2549-7928.

- Pudja, Gde dan Tjok Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasastra*. CV. Felita Nursatama Lestari. Jakarta.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan, Putu Budi Anggiriawan dan I Nyoman Sutapa. 2018. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.3 No.1. (2018) 306-321.
- Sinaulan, Jeffry H., 2016. *Peran Penting Etika Bisnis Bagi Perusahaan-Perusahaan Indonesia Dalam Bersaing Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jurnal Analisis Ekonomi Utama. Volume X, Nomor 2, Mei 2016.
- Subroto, Waspodo Tjipto. 2015. *Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Melalui Pendidikan Ekonomi Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jurnal Economica, Volume 11, Nomor 1, April 2015.
- Zahroh, Aminatuz. 2014. *Spiritual Entrepreneur*. Iqtishoduna Vol.4 No.1 April 2014.
- <https://hindualukta.blogspot.com/2016/02/pengertian-catur-marga-yoga-dan-bagian.html>
- <https://hindualukta.blogspot.com/2015/08/pengetian-dan-makna-yajna.html>

Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha

I Wayan Utama

STAHN Gde Pudja Mataram

A. Pendahuluan

Hindu disebut sebagai sebuah agama yang berumur sangat tua dan dikatakan berasal dari daratan India. Namun nyatanya agama Hindu di Indonesia dan di India dalam prakteknya sangat berbeda. Kedatangan orang India ke Nusantara yang diperkirakan berlangsung hingga abad ke 8 Masehi membawa serta kebudayaannya salah satunya agama Hindu dan Budha. Studi arkeologi tentang kedatangan bangsa India ke Nusantara telah dilakukan sejak lama dengan berbagai bukti arkeologi. Bukti sejarah tersebut berupa situs dan benda-benda sejarah yang tersimpan di berbagai museum di berbagai negara Eropa terutama yang pernah menjajah Nusantara. Bukti sejarah lainnya yang berupa situs-situs kini menjadi cagar budaya yang beberapa diantaranya menjadi objek destinasi wisata seperti candi-candi, prasasti dan peninggalan lainnya.

Keingintahuan ilmuwan Barat tentang keberadaan dan perkembangan agama Hindu di masa lalu sesungguhnya telah dikaji dan dihubungkan dengan bukti sejarah yang ada. Hal tersebut tak dapat dipungkiri karena semuanya berangkat dari bukti empiris yang ditemukan. Hal tersebut semakin melengkapi keberadaan dan kebenaran sejarah Nusantara yang kaya akan warisan nilai luhur. Bukti arkeologis yang ada juga mendukung dan menguatkan pendapat dan pernyataan para ahli bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memainkan peranan penting dalam perkembangan masyarakat. P.J. Zoetmulder dalam karangannya yang berjudul "*The significanse of the study of culture and religion for Indonesia historiography*", menyatakan :

"Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak bisa mengerti bagian dalam bentuk masyarakat tanpa memahami kepercayaan keagamaan yang melatar belakangnya. Sepanjang abad, ciptaan pertama suatu kebudayaan sebagai hasil kreativitasnya diilhami oleh ajaran agama atau dipersembahkan untuk tujuan keagamaan". (Zoetmulder, 1965) dalam (Soelistyanto, 1985)

Walau demikian, dengan berbagai upaya penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak terutama kalangan ilmuan dan akademisi, peranan agama sebagaimana yang di maksudkan Zoetmulder akan dapat diurai terutama dengan berangkat dari berbagai tinggalan sejarah berupa situs maupun karya sastra yang telah ada. Sebagian karya sastra yang dijadikan literatur untuk penelitian, walaupun masih sangat minim, namun karya tersebut masih ada dan di pedomani oleh sebagian masyarakat.

Agama Hindu yang diwarisi kini sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai aliran dan ajaran dimasa lalu. Salah satu ajaran yang turut mewarnai konsep dan praktek ritual agama Hindu di Indonesia adalah aliran tantra. Berbagai bukti arkeologi menunjukkan aliran tantra sempat tumbuh subur dan berkembang di daerah Sumatra, Jawa Timur, dan Bali. Aliran Tantrayana sebenarnya bagian dari ajaran Budha Mahayana. Hal ini nampak dari hasil kajian Haryati Soebadio (1985) dalam kajiannya yang membandingkan teks Sang Hyang Kamahayanikan yang beraliran Budhistic dengan teks Jnanasiddhanta beraliran Siwaistic yang menunjukkan adanya sejumlah kesamaan dan kedekatan.

Para praktisi Tantra menyatakan bahwa tujuan utama dari Tantra adalah sama seperti tujuan Weda yaitu mencapai Tuhan dan kebenaran, pengetahuan dan kebahagiaan yang merupakan atribut dari yang absolut. (Chawdhri, 2003). Beberapa ahli yang melakukan kajian tentang tantra menyepakati bahwa sesungguhnya tujuan weda dan tantra adalah mencapai penyatuan dengan illahi. Menurut Kularnawa Tantra, Veda atau Sruti adalah apa yang diingatkan untuk zaman Tretayuga. Sedangkan Purana atau epos besar yang pernah ada adalah yang menjadi bahan perbandingan untuk lebih memahami ajaran

Sruti dan Smrti tadi. Sedangkan tantra adalah ajaran yang dikhususkan untuk jaman Kaliyuga. Hal ini sejalan dengan perkembangan jaman globalisasi yang mengarah pada berbagai hal instan terlebih lagi dalam melaksanakan ritual ajaran agama. Disamping itu, upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks membuat alokasi waktu untuk menyelenggarakan ritual agama semakin minim. Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini telah menunjukkan kearah tersebut sehingga dikatakan ajaran tantra cocok untuk jaman kaliyuga. Bahwa di jaman kali, tidak mungkin melaksanakan ritual agama yang rumit ditambah lagi sulitnya menemukan berbagai bahan yang diperlukan. Untuk itu, salah satu alternatifnya adalah dengan melatih tantra yoga yang akan menuntun pada tujuan yang sama dan juga sekaligus memenuhi kebutuhan manusia.

Ditemukannya berbagai situs dan peninggalan dari berbagai kerajaan baik di Pulau Sumatra, Jawa dan Bali, menunjukkan adaptasi ajaran Tantra cukup tinggi. Walaupun beberapa ahli berpendapat bahwa praktik ritual agama dimasa lalu kurang relevan bagi pemahaman perubahan aspek politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat kekinian yang sudah memasuki era modern, namun berbeda dengan ajaran tantra. Ajaran ini diyakini telah bertransformasi dan menjadi salah satu praktek ritual yang dijalankan hingga kini dan telah berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, aspek spiritualitas dan cara pandang masyarakat. Praktek ritual keagamaan yang bercorak tantra murni mungkin saja telah punah seiring terjadinya filterisasi nilai dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Namun sebagian lagi telah memberikan warna bagi eksistensi ajaran yang relevan diterapkan ditengah gempuran modernitas global. Namun secara umum, transformasi ajaran tantra dalam praktek kehidupan beragama Hindu dan Budha masih tetap dilaksanakan hingga kini seperti praktek ajaran Dharma, praktek Yoga, pemujaan pada sakti atau dewi Ibu dan yang lainnya, ajaran tantra menyebar, berdaptasi dan menginspirasi masyarakat diberbagai belahan dunia sejak ribuan tahun. Pertanyaannya, bagaimana bentuk sinkretisme Tantra dalam

agama Hindu dan Budha di Indonesia, khususnya di Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu?

B. Pembahasan

1. Tantrisme

(Surasmi; I Gusti Ayu, 2007) menyebutkan bahwa ajaran Tantra lahir di India dan merupakan kepercayaan India Kuno sebelum bangsa Arya datang. Pemujaan pada Dewi Ibu atau Dewi Kemakmuran di Lembah Sungai Indus terutama dalam peradaban di Harappa dan Mahenjodaro telah berlangsung antara tahun 3000-1500 sebelum Masehi. Peninggalan yang berbentuk terracotta yang mewujudkan bentuk manusia, beberapa diantaranya dengan buah dada besar, pinggang lebar, dan terkadang berbentuk dewi kemakmuran. Pemujaan terhadap dewi atau sakti di dapati juga pada pendahuluan pustaka suci Reg Weda. Oleh karena pengikut sekte ini kebanyakan penduduk asli India, maka disebut "*Sudra kapalikas*". Pengikut ini tidak mengikuti sistem dan aturan yang berlaku mengenai kasta dan Catur Veda. Dalam melaksanakan ajarannya pengikut melaksanakan "*Panca Ma*" yang berubah makna menjadi gaya hidup materialistik dan pemahamannya bersifat pemuasan nafsu yang membuat aliran ini dikucilkan dari Veda.

Kata Tantra dapat didefinisikan bahwa melalui pelaksanaan Sadhana Puja, bhakti dan metode lainnya seseorang bisa mengelola alam dan kekuatan Tuhan sesuai keinginannya (Chawdhri, 2003). Ada pula yang mendefinisikan Tantra sebagai sebuah sastra yang mengandung berbagai aspek seperti puja Siwa Sakti, teknik pemerintahan, aturan-aturan cara bergaul dalam masyarakat. Jadi tantra memiliki makna luas yang prakteknya dilakukan masyarakat luas sejak ribuan tahun di India dan telah menyebar ke seluruh dunia. Sedangkan menurut *Encyclopedia of Religion and Ethice*, Tantra berarti tenunan atau keadaan bengkok, kemudian sesuatu yang terus menerus dan rangkaian yang tak terputus putusnya di dalam kebiasaan

agama sebagai peraturan atau upacara yang tertib (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007). Jika merujuk pada pengertian metode, maka tantra merupakan suatu ajaran yang pelaksanaannya harus sistematis untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan akan tercapai apabila seseorang tekun dan disiplin menjalankan tahapan yang dipersyaratkan. Dialog Shiwa dan Parwati dalam ajaran Tantra, memuat berbagai hal, baik yang bersifat materialistik maupun spiritualistik, memberikan gambaran tentang alam semesta, termasuk tentang rahasia Brahman dan hakikat penciptaan. Ajaran ini diadopsi dan disempurnakan dengan sangat harmonis dalam agama Hindu dan Budha dan hingga kini masih dijalankan. Bahkan dalam sastra disebutkan :

Agama Sivavakratrebhyo, Gatam Ca Girijamukhe

Matam Ca Vasudevasya, Tata Agana Ucyate

Artinya : agama adalah kata yang diturunkan oleh dewa Siva kepada Parwati dan yang diterima oleh dewa Visnu (Chawdhri, 2003).

Praktek ritual dan tahapan ajaran tantra yang harus dilaksanakan secara penuh disiplin melahirkan *image* bahwa tantra adalah ajaran yang berbau magis dan mistik. Hal ini sejalan dengan sifat dari manusia sendiri yang dibekali oleh Kama atau keinginan yang tak ada habisnya, sehingga berbagai jalan dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut untuk itulah diberikan jalan yang yang disebut dengan istilah "Dharma". Di dunia material, manusia memiliki berbagai keinginan material yang tak berkesudahan dan tidak terbatas bahkan keinginan untuk memenuhi hasrat tersebut dengan cara instan. Untuk itu, ajaran Tantra memberikan jalan kepada manusia untuk memenuhi hal tersebut, namun sadhana ini harus dilakukan sendiri tanpa diwakilkan kepada orang lain.

Beberapa Indolog beranggapan, bahwa ada hubungan antara konsepsi - Dewi (*Mother Goddess*). Dari Konsepsi - Dewi itu munculah saktiisme, yaitu suatu paham yang mengkhususkan pemujaan kepada Sakti, yang merupakan suatu kekuatan dari pada Dewa. Para pemuja sakti ini disebut dengan "Sakta" yang

bukti-buktinya terdapat di dalam suatu zeal di lembah Sindhu di India, dengan konsepsi Mahanirwanatantra, yang berpangkal kepada percakapan Dewi Parwati dengan Sang Hyang Sadaciwa, yang kemudian membentangkan turunnya Dewi Durga ke bumi pada jaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan prilaku (Adnyana, 2010).

Pemujaan pada Dewi Kali atau Durga juga muncul di jaman itihasa terutama dalam kisah Mahabharata dimana Kresna yang dikatakan sebagai awatara turun ke bumi menyuruh Arjuna untuk membuat persembahan kepada Durga sebelum pertempuran dimulai guna memohon keberhasilan dalam pertempuran. Awalnya, Durga dipuja dalam bentuk dewi oleh suku bangsa di pegunungan Windhya, kemudian menjadi istri Siwa atau Rudra sebagai Dewi Uma yang bertugas sebagai *pemralina*.

Dalam beberapa sumber, Dewi Durga juga disebut Candi. Dari sinilah pada mulanya timbul istilah Candi (*Candikagrha*) untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja dewa dan arwah yang telah dianggap suci. Dewi Durga dikatakan sebagai penyelamat dunia dari ambang kehancuran dari moral dan prilaku disebut "Kalimosada" artinya Dewi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam jaman kekacauan moral, pikiran dan prilaku. Tempat suci umat Hindu di Jawa dan Sumatra juga menggunakan istilah Candi sebagai tempat melakukan ritual keagamaan. Hingga kini istilah tersebut masih di pertahankan. Sedangkan di Bali, istilah candi lebih banyak digunakan untuk penamaan pintu masuk kawasan pura.

Dalam masa peperangan antara suku bangsa Arya dan non-Arya (Dravida), (konsep ini banyak ditentang karena penyerangan yang dimaksud untuk tujuan politis) (Bjonness, 2015) lahirlah seorang agung. Namanya *Sadashiva*, artinya "dia yang selalu terserap dalam kesadaran" dan "dia yang sumpah satu-satunya hanyalah untuk memajukan kesejahteraan menyeluruh semua kehidupan". *Sadashiva*, dikenal juga sebagai Shiva, adalah seorang Guru rohani yang istimewa. Meskipun Tantra sudah dipraktikkan sejak sebelum kelahirannya, namun beliaulah

yang pertama kali mengungkapkan perkara rohani secara sistimatis bagi umat manusia.

Selain sebagai seorang guru spiritual, beliau juga pelopor sistem musik dan tari India, dari sebab itu beliau terkadang dikenal pula sebagai *Nataraj* (Tuhan Penata Tari). Shiva juga merupakan pelopor ilmu pengobatan India, dan menurunkan suatu sistim yang terkenal dengan nama *Vaedy Shastra*. Dalam bidang sosial Shiva juga memainkan peranan penting. Beliau memelopori sistim pernikahan, yaitu kedua mempelai menerima saling tanggung jawab demi keberhasilan perkawinan, tanpa memandang kasta atau suku. Shiva sendiri melakukan perkawinan campur, dan dengan mengawini seorang putri Arya beliau membantu menyatukan berbagai pihak di India yang sedang saling berperang dan memberikan bagi mereka suatu sudut pandang sosial yang lebih universal. Karena kepeloporan sosial ini Shiva dikenal juga sebagai "Bapa peradaban manusia".

Sumbangan terbesar dari Shiva pada kelahiran peradaban yang baru adalah pengenalan konsep *Dharma*. Dharma adalah suatu kata Sansekerta yang berarti "sifat dari sananya" milik sesuatu hal. Beliau menerangkan sifat alamiah dan kekhasan manusia, yaitu selalu menginginkan lebih, lebih daripada kenikmatan yang diperoleh dari kepuasan inderawi. Beliau mengatakan bahwa manusia berbeda dengan tanaman atau binatang karena apa yang sangat diinginkan oleh manusia adalah kedamaian mutlak. Itu adalah tujuan hidup manusia, dan ajaran rohani Shiva ditujukan untuk memberdayakan manusia untuk mencapai tujuan itu.

Seperti halnya dengan berbagai ajaran kuno lainnya, ajaran Shiva disampaikan dari mulut ke mulut, dan baru kemudian dituliskan ke dalam buku. Istri Shiva, Parvati, sering bertanya pada beliau mengenai berbagai pengetahuan rohani. Shiva memberikan jawabannya, dan kumpulan tanya jawab ini dikenal sebagai *Tantra Shastra* (kitab suci Tantra). Buku ini terdiri dari dua macam buku. Prinsip-prinsip Tantra terdapat dalam buku bernama *Nigama*, sedangkan praktek-prakteknya dalam buku *Agama*. Sebagian buku-buku kuno itu telah hilang dan

sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk menjaga kerahasiaan Tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi dari guru yang tercerahkan, Kitab-kitab yang memuat ajaran Tantrayana banyak sekali kurang lebih ada 64 macam diantaranya: Maha Nirwana Tantra, Kularnawa Tantra, Tantra Bidhana, Yoginirdaya Tantra, Tantra sara, dan sebagainya.

Dalam berbagai ulasan mengenai *Tantra Shastra* dan dalam bukunya mengenai kehidupan dan ajaran Shiva, Shrii Shrii Anandmurti mengemukakan beberapa pemikiran dasar bersumber dari ajaran-ajaran kuno itu. Salah satu unsur utama dalam Tantra adalah hubungan antara Guru dan murid. *Guru* berarti "seseorang yang dapat menyingkirkan kegelapan" dan Shiva menjelaskan bahwa untuk memperoleh keberhasilan rohani harus ada seorang guru yang baik dan seorang murid yang baik. Guru-guru yang berwujud manusia merupakan manifestasi dari Adi Nata Maha Kala yaitu guru agung yang bersthana di gunung Kailash. Dialah yang menyusup dan berbicara dengan suara guru manusia, khususnya ketika melakukan diksa mengajarkan Mantra. Guru merupakan asal mula dari diksa(inisiasi) (Adnyana, 2010). Sedemikian penting peran guru, sehingga praktek ritual tantra tidak akan bisa dilakukan tanpa seorang guru yang tercerahkan dan mendapat inisiasi dari guru-guru sebelumnya. Seseorang yang mempraktekkan ajaran ini harus mendapatkan pencerahan dari guru yang berkualifikasi.

Menurut Shiva, ada tiga jenis Guru. Golongan pertama adalah guru yang memberikan sedikit pengetahuan namun tidak menindaklanjuti pengajarannya. Jadi mereka pergi dan meninggalkan murid tanpa pengarahan. Kelompok kedua atau tingkat menengah adalah mereka yang mengajar dan mengarahkan para muridnya sebentar namun tidak selama masa yang diperlukan murid untuk mencapai tujuan akhirnya. Jenis guru yang paling baik menurut Tantra adalah yang memberikan pengajaran dan kemudian mengupayakan terus menerus agar muridnya mengikuti semua petunjuk dan sampai menyadari tujuan akhir kesempurnaan manusia.

Ciri guru yang istimewa ini lebih jauh diperinci dalam Tantra Shastra (Adnyana, 2010). Guru adalah yang tenang, dapat mengendalikan pikirannya, rendah hati, dan berpakaian sederhana. Dia memperoleh penghidupannya secara layak, dan berkeluarga. Dia fasih dalam filsafat metafisik dan matang dalam seni meditasi. Dia juga tahu teori dan praktik pengajaran meditasi. Dia mencintai dan menuntun para muridnya. Guru yang demikian disebut *Mahakala*.

Namun meskipun ada seorang guru yang hebat, tetap saja harus ada seseorang yang dapat menyerap pelajarannya. Tantra Shastra menguraikan tiga kelompok murid. Jenis pertama dapat dibandingkan dengan sebuah gelas yang dibenamkan ke air dengan mulut kebawah. Meskipun berada di dalam air dan tampak penuh, namun bila dikeluarkan dari air akan tetap kosong. Ini seolah seorang murid yang berlaku baik di depan gurunya, namun begitu gurunya pergi, murid itu tidak melanjutkan latihannya dan tidak dapat menerapkan pelajarannya dalam keseharian.

Kelompok murid kedua adalah seperti gelas yang dicelupkan miring ke dalam air. Tampaknya memang penuh saat terbenam namun ketika diangkat akan kehilangan banyak air. Murid seperti ini adalah yang tekun saat kehadiran gurunya namun perlahan-lahan akan berkurang bahkan meninggalkan latihannya sama sekali.

Kelompok murid yang terbaik dilambangkan dengan gelas yang dibenamkan dalam air dengan posisi tegak. Saat dalam air gelas itu penuh dan saat diangkat keluar air tetap penuh. Murid seperti ini tekun berlatih di hadapan gurunya, tekun dan disiplin biarpun secara fisik terpisah jauh dari gurunya.

Hubungan guru murid sangat penting dan merupakan kunci dalam Tantra. Jalan rohani ini sering disamakan dengan sisi tajam pisau cukur. Mudah sekali keluar dari jalur dan dengan demikian memang sulit memperoleh pembebasan. Sang guru selalu hadir untuk mencintai dan menuntun si murid pada setiap tahapan upayanya.

Shiva adalah Mahakala, namun sejak kematiannya tak ada guru yang sepadan lagi dengannya dan Tantra mengalami surut. Berbagai ajarannya hilang dan sebagian lagi terpelintir. Dalam perkembangannya lebih lanjut, saktiisme ini muncul Tantriisme, yaitu suatu paham yang memuja sakti secara ekstrim, para penganut paham ini disebut dengan "Tantrayana". Kini Tantra terselubung misteri dan banyak sekali kesalah-pengertian mengenai ajaran ini. Tantrayana, walaupun masih menyisakan banyak pertanyaan, namun ajaran ini telah menyebar luas ke seluruh dunia dikarenakan ajarannya mengandung unsur-unsur yang mengandung elemen dasar seperti praktek-praktek magis, animisme, dan lain sebagainya yang mana Seluruh unsur saling berkaitan dengan unsur-unsur dasar dari susunan jiwa manusia.

2. Tantra dan Perkembangannya

Pemujaan yang dilakukan oleh para sadhaka atau bhakta terdiri atas Dua tingkat. Tingkat ini disesuaikan dengan tingkat evolusi kesadaran yang dimiliki, mulai dari eksternal (lahiriah, eksoteris) menuju pemujaan yang lebih tinggi, enternal atau esoteris. Praktik pemujaan yang bergerak ke luar disebut nivertimarga, sedangkan yang mengarah ke dalam disebut Prawertimarga. Fase transisional antara pemujaan eksternal menuju pemujaan yang lebih tinggi, yaitu esoteris yaitu Tantra sadhaka (pengikut Tantra) yang berada pada level ini mulai melatih konsentrasi dan meditasi, fase kedua yaitu Prawetimarga dimulai dengan Wamacara dengan melakukan latasadhana, yang diawali dengan ritual mada, matsya, mangsa, mudra, dan mathuna (lima M)...Inilah yang sering menyebabkan jatuhnya para pencari kesadaran tersebut sehingga dalam pelatihannya harus didampingi seorang guru atau yang mengerti betul tentang agama. Kitab Nitya Tantra menentang ritual ini dan menggantinya dengan alternatif lima "M" lain kemudian Siddhantacara adalah hasil akhir setelah sadhaka mahir dalam seluruh rangkaian pemujaan (eksternal dan internal) yang diringkas ke dalam praktik Astangga Yoga di mana rahasia Yoga telah diungkap melalui Yogadiksa, maka

Samadi akhirnya tercapai. Dualisme pun berakhir sudah. Tingkatan ini disebut Kaulacara. Ajaran Tantrayana pada hakikatnya berdasarkan pada Bhakti Marga Yoga yang memberikan penghormatan utama pada Karma Marga Yoga dan Jnana Marga Yoga. Dalam ajarannya menerima filsafat Sankhya dan Yoga dengan teori purusa dan prakerti, menekankan pada ilmu gaib raja marga yoga. Ajaran Tantrayana asas wanita diwujudkan dan sangat diutamakan pemujaannya sebagai dewi, sedangkan kedudukan Dewa-Dewa lebih di bawah.

Pengaruh ajaran Tantra yang berkembang, terutama dalam agama Hindu dan Budha sangat jelas. Kedua agama yang hingga kini masih dianut sebagian kecil masyarakat Indonesia menunjukkan praktek ritual yang hampir sama yaitu dengan memuja “Dewi” sebagai ibu sakti. Melihat dari tradisi yang dipraktikkan hingga sekarang, Tantra Budha dapat dikatakan masih seperti tradisi awal. Hal ini terjadi karena karena jaringan Budhis Internasional menyebarkan ajaran tersebut dan menterjemahkannya dalam Bahasa Tibet dan Cina. Bukti menunjukkan dengan disusunnya *Mahāvairocana Tantra (Mahāvairocanā Bhisambodhi-tantra)* diperkirakan pertengahan abad ke-7 yang dikoleksi oleh pesiarah Cina Wu-Xing. Di masa Budha Mahayana, perkembangan Tantra sedikit meredup karena lambatnya proses perkembangan sastra magis. (Gray & Gray, 2016)

Pada abad ke 5 Masehi, Tantra Budha kembali menunjukkan perkembangan dan dikenal sebagai “*dharant*” yang diterapkan dalam praktik ritual. Dalam perjalanannya, praktik ini mengarah pada komposisi “*sutra isoterik*” dan tantra yang diberi label ritual tantra (*kriyātantra*), yang merupakan kompilasi dari ritual magis. Tujuannya konon untuk mencapai berbagai tujuan duniawi. Tradisi tantra yang lebih canggih berkembang selama abad ke-8 dan seterusnya yang menampilkan praktik ritual yang menganjurkan persatuan dengan dewa, dan di klaim sebagai metode rahasia untuk mempercepat pencapaian ke-Buddha-an. Tradisi ini difokuskan yang difokuskan pada kitab suci yang dikalsifikasikan sebagai ajaran Yoga, Mahāyoga, dan Yoginī tantra (Bjonness, 2015) Ada pengaruh Saiva yang cukup besar

pada tradisi Buddhis yang berkembang. Para Buddha Yoginītantras khususnya, yang berfokus pada dewi perempuan yang dikenal sebagai Yoginīs atau Ḍākinīs menampilkan praktik antinomian, dan yang disusun di sekitar abad ke-8 dan seterusnya. Ajaran ini banyak mengambil dari kitab suci Śaiva Vidyāpīṭha. Pertumbuhan dan penyebaran ajaran Tantra Budha semakin pesat ke Asia Timur dan Tenggara dikarenakan terjadinya perdagangan dan pertukaran diplomatik antara India dan Cina selama abad ke 7 dan 8 yang melalui jalur perdagangan darat melalui Asia Tengah dan juga jalur perdagangan maritim (Gray & Gray, 2016).

Setelah abad ke-5 paham Tantrayana ini muncul di Tenggara Benua India di daerah Bengal dan Assam, ajaran ini bergerak ke Timur menuju Nepal dan Tibet, dan akhirnya sampai ke Indonesia, masuk ke Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Bali. Di Indonesia jejak-jejak masuknya Saktiisme, Tantrisma dan Bhairawa, dimulai sejak abad ke-7 melalui kerajaan Sriwijaya di Sumatra, sebagaimana termuat dalam prasasti Palembang tahun 684, berasal dari India selatan dan Tibet.

Peninggalan arkeologi berupa prasasti dan arca yang banyak ditemukan di daerah Sumatra telah menunjukkan pengaruh yang signifikan bagaimana ajaran Tantra Budha berkembang dengan baik. Situs-situs tersebut antara lain situs Padang Lawas (Sumatera Utara), situs Padangroco dan situs Sungai Langsat (Sumatera Barat), dan situs Bumiayu (Sumatera Selatan). Prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 684 Masehi dimasa kejayaan kerajaan Sriwijaya menyimpan jejak agama Budha dengan ungkapan *ratnatraya* yang dalam ajaran Budha dikenal manikam tiga yang terdiri dari Budha, Dharma, dan Sanggha. (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007).

Terutama di kompleks percandian Bumiayu yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-9 Masehi sampai abad ke-13. Arca-arca yang ditemukan bergaya seni Jawa tengahan yang memiliki ciri-ciri rambut keriting sampai ke bahu dan mengenakan kain panjang dengan hiasan *wiru* di bagian tengah kain Satyawati Suleiman (1985: 26) dalam (Siregar, 2016) menyatakan bahwa

arca-arca Tantrayana digambarkan dalam wujud seram karena dihubungkan dengan ritual Tantrayana. Pemeluk Tantrayana melakukan pemujaan kepada dewa/raksasa untuk mencapai kelepasan (*mokhsa*), yaitu dengan memakai sihir, bersemadi, dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting adalah melakukan upacara *Bhairawa*, yang dilakukan di atas *ksetra*. *Ksetra* adalah halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikuburkan sebelum dibakar.

Peninggalan lainnya adalah kompleks candi Bairo Bahal (Soelistyanto, 1985) yang terletak di Padang Lawas dan merupakan kompleks bangunan candi yang banyak menunjukkan pengaruh Tantrayana, khususnya aliran Vajrayana. Sebuah area yang telah hancur berkeping-keping, yaitu area Heruka. Yang menarik perhatian adalah penyebutan tokoh Heruka dalam kakawin terkenal Jaman Majapahit, yaitu Sutasoma. Pupuh 125 kakawin Sutasoma yang menggambarkan dewa Heruka sebagai sosok yang menyeramkan dan membutuhkan sadhana dan disiplin diri serta keberanian yang luar biasa untuk bisa mencapainya. Heruka adalah salah satu dewa yang paling mengerikan dalam agama Budha dan banyak dipuja para ahli sihir (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007). Ini memerlukan sadhana yang sangat berat karena berbau magis dan mistik sehingga tidak banyak orang tertarik melakukannya serta berkonotasi negatif seperti terciptanya berbagai penyakit, mengandung unsur kebencian dan upaya mengganggu orang lain menggunakan ilmu gaib dan mistik. Petunjuk lain mengenai adanya pengaruh Tantrayana di Bairo Bahal ialah sebuah prasasti dari Tandihet yang berisi bunyi suara tertawa: "...wanwawanwanagi, bukanrhugr, hucittrasamasyasya, turhahahaha hum, huhuheihai, hohauhaha, omahhum". Peninggalan lainnya juga ditemukan di Rambahan (Sumatera Tengah). Ditemukan sebuah arca lepas yang menunjukkan sifat Tantrayana, yakni arca *Bhairawa*. Arca ini seringkali dikaitkan dengan raja Adityawarman, seorang tokoh dari kerajaan Pagaruyung, pemeluk setia aliran Tantrayana yang mengangkat dirinya sebagai Paderi Bhairawa.

Dalam perkembangan agama Buddha selanjutnya, pengaruh paham Tantra ini terlihat dalam pemujaan sakti dari Boddhisatwa dan pemujaan terhadap kekuatan gaib dari Dhyani Buddha. Pada perkembangan Buddhisme, ini biasanya dilukiskan dalam bentuk Vajrayana yang terdapat di Tibet dan Nepal, kemudian ke Indonesia sekitar abad ke-8 dan ke-9 Masehi.

Candi Borobudur

Pengaruh Tantra dalam ajaran Budha Mahayana di Jawa-Tengah yang ditunjukkan pada beberapa prasasti, seperti prasasti Kelurak dan prasasti Plaosan. Peninggalan candi Borobudur menjadi bukti pengaruh Tantra di Jawa Tengah. Menurut Noerhadi Magetsari yang melakukan penelitian mendalam menunjukkan Candi Borobudur mendapat pengaruh Tantra. Walaupun sistem pantheon Borobudur dan tentang ada atau tidaknya Adi Budha masih menjadi perdebatan hingga saat ini, namun satu-satunya susunan pantheon Panca-Tathagata, yang didapatkan secara lengkap hanya dijumpai di Candi Borobudur. Para sarjana berhasil menempatkan Tantrayana dalam posisi yang tepat dalam kaitannya dengan ajaran keagamaan yang terdapat di candi Borobudur. Dikaitkan dengan ajaran Sang Hyang Kamahayanikan dikatakan bahwa candi Borobudur menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan pengalaman seorang Yogin. Demikian juga ajaran catur paramita dalam ajaran Budha diwujudkan melalui relief-relief *Lolita vistara*, *Avadana*, dan *Jataka*. Aliran *Yogaswara* diwujudkan oleh relief *Gandavyuha* dan *Badracari*, sedangkan unsur Tantrayana itu sendiri dinyatakan dalam area-area *Pancatathagata*. Melalui penempatan area-area *Pancatathagata* dalam susunan yang memagari semua relief yang ada di candi Borobudur. (Soelistyanto, 1985).

Kitab Sang Hyang Kamahayanikan

Kitab Sang Hyang Kamahayanikan (SHK) yang dibuat pada masa pemerintahan Pu Sindok (Sri Isana Bhadrotunggadewa

Mpu Sindok) di Jawa Timur sekitar tahun 922-947 Masehi, juga merupakan salah satu kitab peninggalan masa kejayaan era Budha di Jawa Tengah karena dalam naskah itu terdapat bagian-bagian yang menggunakan ejaan yang lebih tua sehingga ditengarai kitab ini berasal dari masa dinasti Sailendra. Sebagaimana kitab-kitab yang bercorak siwaistis seperti kitab bhuwana kosa dan Wrhaspati Tatwa, kitab Sang Hyang Kamahayanikan juga mengandung ajaran mengenai segi-segi isoteris dari Tantrayana. Ajaran kerahasiaan sebagai ciri pengaruh tantrayana termuat dalam Sang Hyang Kamahayanikan bagian II (Sugriwa, 2012).

Bajram Ghantanca Mudranca, Tanna Manda Lino Wadet,

Asedwa Srdhdhawan Ewa, Janah Sang Ganika Sthitah

Artinya :

Janganlah menceritakan hakekat bajra, genta, dan Mudra kepada orang yang semata-mata mementingkan keduniawian, apalagi mereka belum berminat kepada ajaran bhatin, rahasiakan dan sembunyikanlah ia, jangan memuji-muji orang yang belum ahli kepada ajaran upanisad tetapi jangan pula menertawakan orang yang tidak mengerti artinya dan jangan tidak bersungguh-sungguh hatimu menerima larangan-larangan dari Bhatara.

Ajaran kerahasiaan yang dimaksudkan dalam kitab ini merujuk pada Bajra(Vajra) yang merupakan ajaran Tantrayana dari aliran *Vajrasattva*. Kerahasiaan ajaran ini tetap dijaga dan dipertahankan karena sifatnya yang berbau mistik dan gaib dengan harapan bahwa tujuan yang diharapkan akan benar-benar dapat terealisasi. Sebagaimana yang juga dalam praktek ritual agama Hindu, Yantra, Mantra dan Tantra merupakan hal yang harus ada dalam praktek ritual agama Hindu. Ketiganya menjadi syarat dalam setiap upacara agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Candi Jago

Bila memperhatikan periodisasi sejarah perkembangan keagamaan di Jawa Timur abad ke 13 Masehi yang diwujudkan dalam simbol-simbol artefak, maka Candi Jago adalah salah satunya. Candi Jago merupakan salah satu simbol kerekatan hubungan aliran Siwaistik dan Budhistik. Banyak dihubungkan dengan raja Wisnuwardana yang memerintah di Jawa Timur. Candi ini dihiasi relief-relief berlatar belakang Siwaistik dan Budhistik. Disini ditemukan arca yang berbentuk Amoghapasa, bentuk Tatriss dari Awaloketeswara disertai pengiring-pengiringnya. Arca tersebut merupakan arca dari perwujudan dari raja keempat Singasari yang bernama Raja Wisnuwardhana, yang meninggal tahun 1190 Saka (1280 Masehi). Arsitektur Candi Jago disusun seperti teras punden berundak. Pada dinding luar kaki candi dipahatkan relief-relief cerita *Khresnayana*, *Parthayana*, *Arjunawiwaha*, *Kunjarakharna*, *Anglingdharma*, serta cerita fabel. Untuk mengikuti urutan cerita relief Candi Jago kita berjalan mengelilingi candi searah putaran jarum jam (https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago). Pada sudut kiri (Barat Laut) Candi Jago terlukis awal cerita Tantri Kamandaka. Di dalam bilik pusat candi Jago ditemukan sebuah arca *Amoghapara* yang digambarkan agak kaku dan menyeramkan beserta pengiringnya, yaitu: *Syama Tara*, *Sudhanakumara*, *Hayagriwa*, dan *Bhrkuti*. Relief dan arca yang ditemukan menunjukkan aliran Budha Mahayana yang dipengaruhi oleh tantra yang hidup berdampingan secara harmonis dengan ajaran Siwaisme. Pertentangan agama Budha dengan agama Hindu di India tidak terbawa sampai di Indonesia.

Peninggalan terakhir yang banyak ditemukan tentang keberadaan ajaran tantra adalah di Bali. Sejak pemerintahan raja Dharma Udayana Warmadewa memerintah di tahun 989-101 Masehi yang memiliki permaisuri Sri Gunapriya Dharmapatni seorang putri dari Makutawangsa Wardana, cucu Mpu Sindok dari Jawa Timur. Di jaman tersebut, perkembangan ilmu gaib di Bali terutama dengan hadirnya cerita Calon Arang menguatkan pengaruh Tantra sangat kuat. Bahkan setelah Sri Gunapriya

Dharma patni meninggal, di tempat pemakamannya di buat arca besar perwujudan Durga-Mahisa Asura Mardhini, wujud bhatauri Durga sedang membunuh raksasa berbadan kerbau. Di daerah Pejeng juga ditemukan arca Bhairawa yang dikenal dengan Kebo Edan. Di Bali sendiri, istilah Tantra tidak begitu dikenal, namun istilah Bhairawa merupakan istilah yang dikenal namun dikonotasikan secara negatif seperti ilmu leak, magis, mistik dan sebagainya. Namun pengaruh ajaran Tantra dalam praktek kehidupan beragama Hindu di Bali, sampai saat ini masih menggunakan atribut Kalacakra; sankha putih, gendering tangan dan genta/vajra tergantung diatas sebuah chakra dengan pegangan dan tangkai garuda (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007).

Pengaruh Tantra juga memasuki pulau Lombok. Sebelum agama-agama hadir di Nusantara, masyarakat sasak telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang kental. Salah satu yang ditengarai mendapat pengaruh ajaran Tantra adalah adanya Pedewaq atau Kemaliq yang merupakan tempat penghormatan dan pemujaan roh leluhur. Pedewaq merupakan area yang terbuat dari batu bersusun yang dipercaya oleh suku sasak terutama kepercayaan Watu Telu yang ada di pulau Lombok. Pedewaq hingga kini masih ada dan dilestarikan sebagaimana yang ada di Kemaliq, Pura Lingsar. Adapun sarana yang dipergunakan di areal pedewaq saat melakukan ritual adalah "lekesan" yang terbuat dari daun sirih dan perlengkapannya. Disamping itu, penggunaan warna Hitam yang dominan pada busana adat Sasak juga menjadi salah satu ciri yang menguatkan pengaruh Tantra di pulau Lombok. Ini karena warna Hitam berkonotasi warna mistis.

C. Kesimpulan

Tantra yang disamaartikan dengan "Agama" memuat dialog Shiva dan Parvati telah menjadi sebuah ajaran kerohanian yang menyusup dan memberikan warna aspek spiritual bagi praktek ritual keagamaan Hindu Di Indonesia. Sinkretisme ajaran Siwaisme dengan ajaran Tantra dan Budhis juga mengalir harmonis tanpa menimbulkan konflik. Sinkretisme tersebut

bahkan memberikan pilihan bagi umat manusia untuk mencapai tujuan sesuai dengan karma wasana kelahirannya. Metode pelaksanaan Tantra dalam praktek ritual keagamaan memberikan sifat magis dan mistik ajaran agama Hindu dan Budha di Indonesia. Sinkretisme tersebut diwujudkan dalam praktek ritual keagamaan serta simbol berupa artefak seperti candi-candi yang bertebaran di Jawa, Sumatra dan Bali. Berbagai karya agung yang hingga kini diwarisi masyarakat nusantara menjadi simbolisasi wujud keharmonisan hubungan kehidupan beragama di masa lalu baik Hindu dengan Tantra maupun Hindu dengan Budha, karena sejatinya perubahan adalah hal pasti dan tak bisa dihindarkan.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. N. M. (2010). *Tantra dan Purana Siva, Kekuatan dan Keajaiban* (1st ed.). PT. Pustaka Manik Geni.
- Bjonness, R. (2015). *Tantra, Yoga Cinta dan Pencerahan* (1st ed.). Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Chawdhri, L. . (2003). *Rahasia Yantra, Mantra, dan Tantra* (G. Sanjaya (ed.); 1st ed.). Paramita. www.paramitapublisher.com
- Gray, D. B., & Gray, D. B. (2016). Tantra and the Tantric Traditions of Hinduism and Buddhism. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.59>
- Siregar, S. M. (2016). JEJAK TANTRAYANA DI SITUS BUMIAYU. *Naditira Widya*, 10(1). <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>
- Soelistyanto, B. (1985). PENGARUH TANTRAYANA DI KAWASAN NUSANTARA. *Berkala Arkeologi*, 6(2). <https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.443>
- Sugriwa, I. G. B. (2012). *Sang Hyang Kamahayanikan* (1st ed.). Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

Surasmi; I Gusti Ayu. (2007). *Jejak Tantrayana di Bali* (Jiwa Atmaja (ed.); 1st ed.). CV. Bali Media Adhikarsa.

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago

Komunikasi Beragama secara Damai: Perspektif *Tri Hita Karana*

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura

A. Pendahuluan

Konflik keberagamaan, baik secara internal maupun eksternal, sering terjadi di masyarakat karena berbagai faktor penyebab. Penyebab-penyebab yang memicu terjadinya konflik keberagamaan adalah terjadinya miskomunikasi dalam kegiatan beragama dan ego-ego pribadi yang mengatasnamakan agama. Berbagai penyebab konflik tersebut jika dibiarkan begitu saja, lama-kelamaan akan dapat merongrong kerukunan hidup umat beragama, baik secara internal maupun eksternal.

Beragam konflik beragama memang muncul dari beragam sumber. Padahal, sesungguhnya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan keburukan kepada umatnya. Namun, terkadang persepsi umat dan kepentingan pribadi menjadikan label agama sebagai sumber pemecah belah kerukunan beragama. Hal ini sesungguhnya kembali tergantung pada pribadi insan manusia masing-masing. Jika iman mereka teguh, sebesar apapun provokasi yang memecah belah kerukunan beragama tidak akan mampu menggoyahkan iman tersebut. Demikian sebaliknya, jika iman insan tersebut lemah, sekecil apapun terpaan godaan atau hasutan yang datang pasti akan dapat menggoyahkan imannya.

Kelemahan dan sifat-sifat personal insan manusia tersebut terkadang digunakan alat dalam melakukan aksi-aksi amoral yang mengatasnamakan agama. Perbedaan agama dijadikan isu sentral bagi oknum-oknum tertentu yang ingin memanfaatkan perbedaan agama tersebut sebagai alat merongrong kerukunan beragama. Seperti yang diketahui secara umum bahwa seluruh agama pasti selalu menyerukan perdamaian. Akan tetapi, di tangan oknum-oknum tertentulah ego pribadi dicampuradukkan

dengan isu-isu keagamaan sehingga menjadi bumbu perusak cita rasa harmonisasi kehidupan beragama.

Penciptaan kehidupan yang harmonis itu sesungguhnya sangatlah indah. Untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antarsesama, diperlukan juga sikap atau rasa memaklumi, tenggang rasa, dan menghormati yang harus dimiliki oleh setiap orang. Terkadang ego-ego pribadi itulah yang telah merusak keharmonisan itu sendiri. Kita tuduh teman kita sendiri sembarangan, kita melakukan tindakan perusakan secara fisik ataupun sosiologis. Terkadang hal itu dilakukan tanpa disadari. Namun, imbasnya tetap saja berujung pada kehancuran harmonisasi sehingga jurang perpecahan akan semakin lebar dan luas.

Padahal dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) yang berbunyi sebagai berikut.

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Lebih lanjut, Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu, dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Berdasarkan beberapa landasan hukum tersebut sesungguhnya perbedaan dalam beragama tidak menjadi persoalan karena negara sudah mengaturnya dan merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Oleh karena itu, seharusnya yang dibutuhkan adalah sikap saling menghormati kepercayaan satu sama lain dan memandang perbedaan yang ada bukan sebagai jurang pemisah tetapi sebagai simpul perekat persatuan.

Sementara itu, agama Hindu sendiri sesungguhnya telah memiliki nilai-nilai filosofis yang adiluhung terkait dengan penciptaan harmonisasi tersebut. Hal itu tertuang dalam falsafah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* terdiri atas 3 (tiga) kata, yakni *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan atau keharmonisan, dan *Karana* artinya penyebab. Jadi, secara sederhana atau secara harfiah, *Tri Hita Karana* dipahami sebagai tiga hal penyebab keharmonisan atau kebahagiaan. Ketiga hal yang dimaksud tersebut adalah *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga hal ini dapat digunakan sebagai landasan dalam melangsungkan komunikasi beragama secara damai sehingga nantinya dapat bermuara pada pencapaian harmonisasi dan kedamaian bagi setiap pemeluk agama.

Kunci penciptaan perdamaian dalam kegiatan beragama adalah membangun komunikasi harmonis. Komunikasi yang harmonis ini terletak pada kekuatan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, sesungguhnya peran bahasa dalam komunikasi beragama sangat besar dalam mewujudkan perdamaian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam bagian selanjutnya dibahas mengenai implementasi falsafah *Tri Hita Karana* (*Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*) dalam membangun komunikasi beragama secara damai. Karena komunikasi itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berbahasa, kajian ditekankan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi untuk membangun harmonisasi dan kedamaian pemeluk agama, baik dari sudut pandang *Parhyangan*, *Pawongan*, ataupun *Palemahan*.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif *Parhyangan*

Dalam konsepsi ajaran agama Hindu, *Parhyangan* mengacu pada upaya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan. Walaupun *Parhyangan* yang menjadi salah satu bagian dari *Tri Hita Karana* ini merupakan falsafah umat Hindu,

tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berlaku universal. Pada dasarnya setiap umat beragama pasti menghendaki adanya hubungan yang harmonis bahkan ikatan batin antara dirinya dan Tuhannya masing-masing.

Dalam mewujudkan harapan menjalin hubungan yang harmonis antara umat beragama dan Tuhannya, dilakukanlah kegiatan berdoa untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Berdoa adalah tindakan pribadi setiap insan dengan Tuhannya sehingga siapa pun sesungguhnya tidak ada seorang pun yang boleh mengintimidasi hubungan intim atau personal tersebut.

Aktivitas berdoa setiap umat diekspresikan melalui bahasa yang beragam tergantung kenyamanan setiap umat menggunakan bahasa dalam menjalin komunikasi dengan Tuhan. Bahasa yang digunakan terkadang adalah bahasa yang mencerminkan etnisnya, misalnya Bali, Sunda, Jawa, ataupun etnis yang lain.

Moriyama (2010) pernah menulis tentang pilihan bahasa orang Sunda dalam berdoa. Dalam tulisan tersebut diuraikan bahwa orang Sunda berdoa dengan bahasa yang menunjukkan etnisnya, yakni bahasa Sunda. Bahasa Sunda hampir sama dengan bahasa Bali, yakni memiliki tingkatan bahasa (*unda usuk*), yang dalam bahasa Bali dikenal dengan sebutan *sor-singgih basa Bali*. Dengan adanya ragam bahasa Sunda (ragam halus/sopan dan ragam biasa), etnis Sunda cenderung memilih ragam bahasa Sunda halus dalam berdoa. Hal itu dilakukan karena Tuhan dipandang menempati posisi yang tertinggi dan patut dihormati. Oleh karena itu, pilihan bahasa ragam halus tersebut bertujuan untuk menghormati Tuhan.

Hal yang serupa juga terjadi pada etnis Bali, yang mengenal tingkatan dalam berbahasa. Dalam penelitian Juliantari (2020) ditemukan bahwa dalam aktivitas berdoa, secara umum etnis Bali yang beragama Hindu lebih cenderung menggunakan bahasa Bali ragam *alus singgih*. Tujuannya adalah untuk menghormati Tuhan dan menjalin kedekatan batin dengan Tuhan. Bagi masyarakat etnis Bali yang tidak mampu berbahasa Bali ragam *singgih*, mereka cenderung memilih penggunaan bahasa Indonesia dalam berdoa. Kebebasan penggunaan bahasa

dalam berdoa ini memberikan rasa nyaman dan damai dalam menjalin harmonisasi hubungan antara insan umat beragama dan Tuhan. Hal inilah yang dipandang sebagai salah satu jalan menjalin komunikasi beragama secara damai.

2. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif Pawongan

Pawongan dalam konsepsi ajaran agama Hindu mengacu pada upaya menjalin atau membangun hubungan yang harmonis antarsesama, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama. Dalam interaksi ataupun komunikasi dengan sesama (intern umat beragama ataupun antarumat beragama) asas-asas komunikasi yang mengedepankan sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi, dan kesantunan dalam komunikasi sangat penting diperhatikan. Hal itu penting diperhatikan karena yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki perasaan, akal, dan budi. Jangan sampai karena miskomunikasi menjadikan perpecahan antarsesama umat beragama. Oleh karena itu, penting menjaga “lidah” dan “kata-kata” agar tidak menyakiti ataupun menyinggung perasaan insan yang lain.

Sesungguhnya dalam hal inilah penting dipahami aspek sosiolinguistik dalam berkomunikasi atau berbahasa demi mencapai harmonisasi antarsesama. Aspek yang perlu diperhatikan dari sudut pandang sosiolinguistik tersebut ada 8 (delapan), yang disingkat dengan SPEAKING menurut Dell Hymes. Bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting* menyangkut waktu, tempat, dan suasana pembicaraan.
- b. *Partisipan* mengacu pada peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan.
- c. *End* berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembicaraan.
- d. *Act* berkenaan dengan bentuk dan isi tuturan.

- e. *Key* menyangkut nada suara, cara, dan emosi, seperti: santai, serius, senang, sedih, dan sebagainya.
- f. *Instrument* menunjuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan, saluran menyangkut: lisan, tulis, telepon, dan sebagainya, sedangkan bentuk bahasa menyangkut: ragam, dialek, variasi, register, dan sebagainya.
- g. *Norm* menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah dalam berbahasa, dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.
- h. *Genre* menyangkut tipe tuturan yang dipergunakan untuk berkomunikasi (Andersen, 2014).

Dalam peristiwa tutur antarsesama terjadi interaksi verbal yang selalu melibatkan faktor-faktor yang ada di luar bahasa, antara lain: penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan serta waktu tempat bicara (Roberson, 2016). Faktor-faktor tersebut umumnya disimpulkan dalam pernyataan: siapa berbicara kepada siapa dalam bahasa apa, kapan dan mengenai masalah apa (Chaer dan Agustina, 2010). Yang dimaksud dengan penutur dan lawan tutur di sini meliputi pula pembicara dan pendengar serta penulis dan pembaca. Bentuk tuturan tertentu dipilih oleh seseorang bukan bentuk tuturan yang lain sesungguhnya bukan tanpa alasan. Jadi, tidak ada unsur penutur secara bebas atau semena-mena memproduksi tuturannya. Setiap peserta percakapan bertanggungjawab terhadap tindakan dan bahasa yang digunakan, serta segala penyimpangan yang dilakukan di dalam percakapan.

Dengan melihat aspek-aspek sosiolinguistik dalam aktivitas berbahasa tersebutlah sesungguhnya mampu mengoptimalkan kekuatan bahasa dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama. Salah satunya adalah ketaatasasan terhadap aspek-aspek sosiolinguistik dengan memperhatikan siapa sedang berkomunikasi dengan siapa (*partisipan*); kapan, di mana, dan dalam suasana pembicaraan yang bagaimana (*setting*); dengan maksud dan tujuan apa (*end*); dalam bentuk tuturan yang bagaimana (*act*); dengan nada suara, cara, dan emosi yang

seperti apa (*key*); dengan sarana apa (*instrument*); dengan memperhatikan norma-norma atau kaidah-kaidah dalam bahasa apa (*norm*); dan tipe tuturan yang seperti apa (*genre*). Ketika kedelapan hal tersebut mampu diaplikasikan dan diperhatikan dengan baik oleh setiap insan dalam berkomunikasi, niscaya hal-hal yang mengganggu kelancaran komunikasi dapat ditekan. Pada akhirnya akan mengarah pada harmonisasi komunikasi dan pencapaian tujuan yang efektif dalam komunikasi (Sumarsono, 2007).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi konflik agama antara lain sebagai berikut. (1) Masyarakat harus mempunyai rasa kehormatan antara agama satu dan yang lain. Sikap menghormati ini penting ditumbuhkan oleh setiap insan umat beragama. Sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan terhadap keberadaan agama lainnya, misalnya mengucapkan selamat hari raya saat perayaan agama setiap umat beragama. Dalam menyampaikan ucapan selamat ini, tentu membutuhkan pilihan bahasa yang tepat dan komunikatif untuk menyampaikan pesan tersebut kepada umat beragama. Dalam hal ini, jelas bahasa memegang peran yang penting dalam menjalin komunikasi umat beragama. (2) Masyarakat harus mempererat tali persahabatan dan berusaha mengenal lebih jauh antara satu dan yang lain. Sebagai umat yang berdampingan dengan agama-agama lainnya, kepedulian terhadap sesama memang harus ditunjukkan melalui jalinan komunikasi yang hangat dan membangun tali persahabatan atau tali persaudaraan. (3) Mempunyai kesadaran bahwa setiap agama yang dianut masyarakat membawa misi kedamaian. Misi kedamaian inilah yang sepatutnya selalu diwacanakan oleh setiap insan beragama melalui berbagai saluran media, sehingga tidak ada seorang pun oknum bisa memecah belah perdamaian ini. (4) Setiap insan beragama harus mampu berbaur dengan umat beragama lainnya dalam satu lokasi atau komunitas yang sama sehingga terjalin harmonisasi beragama secara natural. (5) Dalam masyarakat harus ada keadilan dan rasa ketidakadilan itu harus dihilangkan agar tidak menimbulkan rasa kebencian. Apalagi jika sampai ada tindakan-tindakan mendiskriminasi

agama tertentu atau kelompok tertentu. Hal ini perlu dihindari dengan melakukan komunikasi yang efektif antarumat beragama. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut niscaya kedamaian dan harmonisasi antarsesama umat beragama dapat terwujud.

3. Komunikasi Beragama secara Damai Perspektif *Palemahan*

Palemahan yang menjadi salah satu bagian dari falsafah *Tri Hita Karana* mengandung maksud menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud bukan hanya terbatas pada lingkungan alam, melainkan juga lingkungan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan membangun komunikasi beragama secara damai dalam perspektif *Palemahan* mengandung maksud menjalin komunikasi dengan bahasa sesuai dengan adat istiadat lingkungan setempat dengan memperhatikan norma sosial dan budaya yang berlaku di tempat itu (Juliantari, 2019). Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pepatah “Di mana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung” sangat tepat digunakan untuk mengingatkan seseorang terkait dengan penghormatan terhadap adat istiadat di mana mereka berada. Jika hal ini mampu dilakukan oleh setiap insan, niscaya akan mampu mengantarkan pada kedamaian yang hakiki karena bisa terjalin hubungan yang harmonis berlandaskan norma sosial dan budaya di tempat mereka berada.

Berdasarkan hal itu, penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan literasi tentang adat istiadat atau budaya di tempat mereka berada (Goldberg & Noels, 2010). Terlebih lagi apabila lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang multikultur dengan beragam etnis dan bahasa. Komunikasi harus terjalin secara kondusif dengan cara setiap anggota komunitas tersebut saling memahami adat dan budaya masing-masing, termasuk pula bahasanya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan akibat salah penggunaan bahasa yang terkadang mengacu pada maksud yang berbeda.

Sebagai contoh dalam lingkungan multikultur etnis Bali dan etnis Jawa pada satu lokasi atau tempat misalnya. Dalam komunitas tersebut etnis Bali dominan beragama Hindu dan etnis Jawa dominan beragama Islam, sehingga secara tidak langsung ada interaksi antaretnis tersebut. Dalam suatu acara keagamaan, misalnya etnis Bali yang beragama Hindu mengundang etnis Jawa yang beragama Islam. Dalam kegiatan tersebut ada interaksi, misalnya etnis Bali menawari etnis Jawa makan, tetapi ternyata etnis Jawa tersebut sudah makan. Lalu etnis Jawa tersebut mengatakan “*Tiang sampun kenyang.*” Maksudnya menghargai etnis Bali yang beragama Hindu tersebut dengan menggunakan bahasa Bali untuk menjawab, tetapi bagi etnis Bali kemungkinan menanggapinya lain. Hal itu terjadi karena kata “kenyang” dalam bahasa Bali memiliki acuan yang berbeda yang dipandang tidak pantas diujarkan di depan umum. Namun, maksud etnis Jawa tersebut mengacu pada “kenyang” dalam bahasa Indonesia yang merupakan lawan kata dari kata “lapar”. Karena terjadi perbedaan makna acuan dan latar yang berbeda inilah, terkadang sering menimbulkan miskonsepsi atau miskomunikasi yang mengarah pada ketersinggungan kedua belah pihak. Oleh karena itu, membangun komunikasi secara damai dalam perspektif *Palemahan* ini penting dilakukan melalui pemahaman latar belakang budaya (termasuk bahasa) etnis dalam komunitas tersebut.

C. Kesimpulan

Komunikasi dalam interaksi dan kontak sosial dengan sesama dan lingkungan sekitar sangat penting dibangun secara damai. Kedamaian tersebutlah yang nantinya akan mengantarkan pada pencapaian harmonisasi kehidupan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*, yakni *Parhyangan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan sesama), dan *Palemahan* (jalinan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar). Jika ketiga hal tersebut telah mampu diimplementasikan secara seimbang,

niscaya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan beragama akan tumbuh subur pada diri setiap insan atau umat beragama. Walaupun *Tri Hita Karana* tersebut merupakan falsafah dalam ajaran agama Hindu, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya berlaku secara universal dan dapat diimplementasikan oleh siapa pun tanpa memandang suku, ras, dan agama.

Daftar Pustaka

- Andersen, E. (2014). *Speaking With Style (RLE Linguistics C: Applied Linguistics): The Sociolinguistics Skills of Children*. Routledge.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goldberg, E. & Noels, K.A. (2010). Motivation, Ethnic Identity, and Post-Secondary Education Language Choices of Graduates of Intensive French Language Programs. *The Canadian Modern Language Review / La revue canadienne des langues vivantes*, Volume 62, Number 3, pp. 423-447.
- Juliantari, N.K. (2019). Strategi Penyelamatan Muka melalui Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Umat Hindu di Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Maret 2019.
- Juliantari, N.K. (2020). Program Literasi dalam Konteks Bilingual: Analisis Multimodel dan Dampak Implementasi. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moriyama, M. (2010). Bahasa Sunda dalam Berdoa. *Makalah Workshop Internasional 'Islam dan Kedaerahan di Jawa Barat : Potret 2010'* atas kerja sama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati dengan Universitas Monash di UIN Sunan Gunung Djati, Cibiru Bandung, pada tanggal 14 Oktober, 2010.

Roberson, D. (2016). *Yada Yada Yada: A Sociolinguistic and Rhetorical Analysis of Humor in Seinfeld*. 2016 NCUR.

Sumarsono. (2007). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

UUD 1945. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Wacana Keragaman Eksoteris dan Kemanunggalan Transenden dalam Hinduisme (Tinjauan Filsafat Perennial)

Puspo Renan Joyo

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

A. Pendahuluan

Hinduisme adalah keyakinan atau agama dari orang-orang Hindu, satu identitas yang disematkan untuk agama universal yang utama di daratan *Jambudvipa*. Ia merupakan keyakinan tertua dari semua agama yang masih ada. Berbeda dengan agama yang lain, Hinduisme tidak disebarakan atau memiliki seorang nabi. Karenanya, ia tidak berasal dari ajaran-ajaran para nabi tertentu. Hinduisme tidak didasarkan pada sederetan dogma yang disampaikan oleh guru tertentu. Ia lepas dari kefanatikan keagamaan. Hinduisme dikenal dengan nama *Sanatana Dharma* dan *Waidika Dharma*. *Sanatana Dharma* bermakna agama atau kebenaran yang abadi, sedangkan *Waidika Dharma* adalah agama atau kebenaran dari Weda, dimana Weda merupakan naskah-naskah yang mendasari Hinduisme. Para *Maharsi* dan orang-orang bijaksana dahulu kala telah menyatakan pengalaman-pengalaman spiritual intuisi mereka (*aparoksa-anubhuti*), dalam kitab-kitab *Upanisad*, pengalaman-pengalaman ini sifatnya langsung dan sempurna. Disamping Weda (*sruti-smrti*), Hinduisme memandang bahwa pengalaman-pengalaman spiritual para Maharsi juga dinyatakan sebagai sumber kebenaran yang otoritatif. Kebenaran-kebenaran yang mengagumkan telah ditemukan oleh para Maharsi dan orang-orang bijaksana sejak ribuan tahun yang membentuk kemuliaan Hinduisme. Dengan demikian, Hinduisme merupakan agama Wahyu.

Agama Hindu memiliki karakteristik yang khas dalam rangka menghayati dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Berbeda

dengan keyakinan lain yang cenderung dalam pola yang seragam, Hindu justru tampil berbeda. Ia tidak secara dogmatik menyatakan bahwa pembebasan akhir dimungkinkan hanya melalui caranya sendiri dan tidak dapat dengan cara lain. Ia hanya merupakan satu cara untuk satu tujuan dan semua cara yang akhirnya akan membawa pada tujuan sama. Hinduisme memberikan ruang kemerdekaan bagi rasionalitas manusia. Tidak ada pengekanan yang tidak semestinya dari kemampuan pikiran dan perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan semacam itu sebagai hakikat dari Tuhan, *Jiva*, penciptaan, bentuk pemujaan dan tujuan kehidupan ini. Hinduisme tidak bersandar pada doktrin, ketataan terhadap ritual maupun pemujaan tertentu. Ia memperkenalkan setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari dan memikirkannya. Segala macam keyakinan, bermacam-macam bentuk *sadhana*, ritual dan adat yang berbeda memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dengan Hinduisme dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras dengan yang lainnya. Satguru Sivaya Subramuniyaswami dalam karyanya yang berjudul *Dancing with Shiva: Hinduism's Contemporary Catechism* menyatakan, 'no particular religion teaches the only way to salvation above all others, but that all genuine religious paths are facets of God's Pure Love and Light, deserving tolerance and understanding' (Long, 2011; Subramuniyaswami, 1997).

Hinduisme tidak menyalahkan mereka yang mengingkari Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, demikian pula kepada mereka yang tidak menerima keberadaan *Atman* yang kekal serta keadaan *moksa* atau pembebasan. Keberterimaan dan keramahtamahan yang tulus menjadi karakteristik dasar yang khas dari agama ini. Ia memberikan perhatian pada semua agama dan tidak pernah merendahkan keyakinan lain dimanapun. Ia menerima dan menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan apapun atribut yang dikenakannya. Sejarah telah mencatat bagaimana Hinduisme telah teruji oleh waktu dan peradaban bahwa ia mampu hidup selaras, harmoni, penuh perdamaian dan persahabatan dengan beragama

keyakinan atau agama dimanapun ia berada. Hinduisme menyuguhkan beragam pengetahuan metafisik, cara-cara disiplin keagamaan serta bentuk-bentuk pelaksanaan ritual dan kebiasaan sosial umumnya di masyarakat Hindu, namun demikian, pada aspek-aspek konsepsional keagamaan, cara berpikir tentang kehidupan dan kesemestaan memiliki spirit yang sama (Sivananda, 1997).

Tulisan ini membicarakan tentang wacana keragaman eksoteris dan kemanunggalan transenden dalam menghayati keberadaan Tuhan, dan secara spesifik akan mengarah pada diskursus tentang 'yoga', yang dalam konteks ini dimaknai sebagai 'yuj', keterhubungan, penyatuan atau jalan menuju Tuhan. Pembahasan ini juga akan memperoleh sedikit sudut pandang dari perspektif perenialisme pada pembicaraan tentang kemanunggalan teosofi.

Telah dijumpai beberapa kajian yang membicarakan mengenai tema yang berdekatan dengan kajian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah:

Pertama, penelitian dari Steve Taylor yang termuat dalam *International Journal of Transpersonal Studies*, berjudul 'The Return of Perennial Perspectives? Why Transpersonal Psychology Should Remain Open to Essentialism'. Dinyatakan bahwa berdasarkan riset yang dilakukan pada bidang psikologi transpersonal, yaitu 'universal kontemplatif' dalam pengalaman meditatif dari berbagai tradisi. Secara spesifik penelitian ini membandingkan apa yang dapat dianggap sebagai manual meditatif dari Buddhisme Theravada, Yoga Patanjali, dan teologi mistik Katolik, ia telah menemukan bahwa terdapat rangkaian pengalaman mistik yang hampir identik yang disebabkan oleh konsentrasi yang semakin dalam dari masing-masing tradisi ini meskipun mereka terkait dengan sistem keagamaan yang berbeda dan secara doktrinal tidak dapat didamaikan. Kajian 'universal kontemplatif' dari bidang ilmiah modern seperti neurologi, misalnya, fakta bahwa pemindaian otak menunjukkan pola aktivitas neurologis yang serupa diantara kontemplatif dari tradisi yang berbeda (Hartelius, 2017; Taylor, 2016, 2017).

Penelitian Taylor menjelaskan adanya relasi psikologi transpersonal dengan ‘universal kontemplatif’ dari pengalaman meditatif berbagai tradisi dan sistem keagamaan yang berbeda. Hal ini penting sebagai peletak dasar kebenaran kajian ilmiah modern psikologi transpersonal memiliki sinergitas dengan prinsip fundamental perennialisme pada sisi isoterisnya yang menyatakan bahwa pada tataran transendensi hakikat agama mengalami perjumpaan. Apa yang telah disampaikan Taylor memiliki kontribusi penting terhadap tulisan terutama pada kajian perennialisme yang menguatkan pemikiran Hinduisme tentang toleransi dan kebebasan dalam menghayati Tuhan. Perbedaan Taylor dengan tulisan ini ada pada objek kajiannya, yakni tulisan ini lebih pada pengungkapan nilai-nilai Hinduisme yang berkaitan dengan toleransi dan penghayatan Ketuhanan yang memuncak pada penyatuan yang secara implisit ada dalam *Yoga*.

Kedua, kajian Siti Amalia yang termuat dalam ‘Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy’, berjudul ‘Hakekat Agama dalam Perspektif Filsafat Perennial’. Penelitian Amalia menguraikan tentang peran penting filsafat perennial dalam memberi kontribusi terhadap upaya rekonsiliasi agama, dan wawasan filosofi perennialisme tentang kesatuan hakikat terhadap pengupayaan Tuhan dari berbagai ragam keimanan. Untuk mewujudkan hal tersebut, Amalia menawarkan dua pendekatan penting, yaitu eksoterik dan esoterik. Pada aspek eksoterik melihat hakikat agama dari segi bentuk yang terkait dengan historisitas, kebudayaan, adat istiadat, dan suku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan dalam perspektif esoterik melihat hakikat agama dengan mencari titik temu untuk menelusuri matarantai historitas pertumbuhan agama. Pada tataran substansi, titik temu tersebut memiliki kesatuan transendental. Dengan semikian, dari sudut pandang esoterik hakikat agama adalah satu tidak terbagi, namun berangkat dari yang satu ini kemudian memancarkan berbagai kebenaran. Manakala hakikat agama diteropong dari keragaman bentuk, maka yang terjadi adalah relativisme. Sebab, setiap individu pemeluk agama memiliki klaim eksklusif atas iman mereka.

Namun jika dilihat dalam kesatuan transendental, pada titik tersebut dijumpai kebenaran absolut (Amallia, 2019). Perbedaan mendasar penelitian Amalia dengan tulisan ini adalah pada area atau objek kajiannya, dimana tulisan ini mengkaji mengenai nilai-nilai perennialis dalam Hinduisme yang secara spesifik pada pengetahuan *Yoga*, sedangkan penelitian Amalia lebih pada peran dan kontribusi perennialisme dalam rekonsiliasi agama.

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh I Nyoman Yoga Segara yang termuat dalam 'Jurnal Pasupati', berjudul 'Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental dalam Kehidupan antarumat Beragama'. Dalam uraiannya, Segara meletakkan fondasi penting mengenai keragaman ke-Indonesia-an yang patut memperoleh perhatian penting sekaligus bekal wawasan dan kesadaran yang cukup agar mampu mengelola keragaman tersebut menjadi produktif. Disampaikan pula mengenai historis perennialisme dan perannya dalam memberikan kontribusi dan referensi penting dalam isu-isu harmonisasi dan rekonsiliasi antar agama. Pada bagian akhir, Segara menyampaikan mengenai nilai-nilai perennialis dalam Hindu, diantaranya adalah *Wasude Kutum Bakam, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Sahasra Nama Sahasra Rupam, Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti* (Segara, 2014). Apa yang dikemukakan Segara memberikan kontribusi penting, utamanya dalam memberikan sumbangsih dalam upaya pengungkapan nilai-nilai perennialisme dalam ajaran Hindu. Apa yang akan disampaikan dalam tulisan ini lebih bersifat melengkapi, memperkaya dan berupaya untuk sebisa mungkin tidak mengulang dari kajian yang dilakukan Segara.

B. Pembahasan

1. Memahami Filsafat Perennial

Perennialisme atau filsafat perennial merupakan salah satu cabang dari filsafat yang telah memiliki usia yang sangat tua. Charles B. Schmitt menyebutkan bahwa filsafat ini telah ada sejak jaman para pemikir paling awal. Secara etimologi, istilah

filosof perennial berasal dari Bahasa latin *philosophia perennis* yang secara harfiah bermakna filsafat yang abadi. Terkait dengan kata 'abadi' ini terdapat dua interpretasi, *pertama*, menurut Jasper pada dasarnya, filsafat, apapun bentuk atau jenisnya adalah perennial yang tidak tunduk pada perubahan atau aturan temporal. Jasper tidak menerima filsafat perennial sebagai sistem. Baginya filsafat merupakan upaya kontemplatif yang berkesinambungan dan tanpa akhir terhadap misteri wujud *eternal* yang merupakan satu dan hanya satu-satunya obyek, dimana para pemikir tiap-tiap jaman memberikan kontribusi yang sama validnya. *Kedua*, berbeda pandangan dengan Jasper, Charles B. Schmitt justru menganggap terminologi filsafat perennial sebagai *proper name*, yakni nama bagi suatu sistem filsafat tertentu. Semenjak munculnya paradigma perennial di era paling awal, baru pada abad 16 filsafat perennial dipergunakan sebagai nama sistem filsafat (Bisri, 2018; Wora, 2010).

Perennialisme juga dikenal sebagai filsafat keabadian yaitu 'pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya. Kata 'perennial' diartikan sebagai *continuing through the whole year*, atau *lasting for every long time*, abadi atau kekal dan *baqa* yang berarti tiada berakhir. Esensi kepercayaan perennialisme ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi (Latifah, 2016). Kuswanjono menyatakan bahwa filsafat ini adalah 'metafisika yang mengakui realitas ilahi yang substansial bagi dunia benda, hidup dan pikiran. Hal ini juga merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas ilahi dan juga merupakan kesusilaan atau etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan dasar yang imanen maupun transenden dari segala yang ada (Kuswanjono, 2006). Charles Schmitt memaknai filsafat perennial sebagai filsafat yang tetap bertahan sepanjang zaman dan kesejatiannya dapat dipancarkan terhadap satu generasi ke generasi berikutnya serta mampu melewati kecenderungan pola filsafat yang silih berganti (Saputra, 2012).

Perennialisme percaya adanya sumber yang sama yang ada pada setiap tradisi dan agama. Hal tersebut yang menyebabkan semua agama memiliki metafisika yang satu. Kepercayaan itu membawa pengaruh dalam memandang masalah ketuhanan pada setiap agama karena sumbernya satu. Karenanya, keberadaan filsafat perennial memiliki posisi strategis dan fundamental dalam upaya memahami kompleksitas agama-agama dan keterlibatannya dalam berbagai persoalan manusia. Perennialisme menawarkan paradigma alternative agar manusia kembali pada akar spiritualitasnya tanpa harus tenggelam padauforia keduniawiaan yang acapkali mengantarkan manusia pada tindakan amoral. Pada konteks kekinian, perennialisme berupaya mencari titik temu terhadap persoalan spiritual yang bersifat transenden dan esoterik, karena setiap agama dan tradisi esoterik memiliki pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui pluralitas religius dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan symbol (Asroni, 2020; Baharudin, 2014; Nur, 2017; Saputra, 2012; Thorman Pardosi & Murtiningsih, 2018). Pandangan senada disampaikan Schuon, hakikat agama dalam perennialisme dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu eksoterik dan esoterik. Eksoterik (*exoteric*) adalah hal-hal yang boleh diketahui dan dilakukan oleh penganut suatu paham tertentu, sedangkan esoterik (*esoteric*) berlaku sebaliknya. Secara esoterik, agama pada dasarnya berada pada hakikat yang sama, secara eksoterik menjadi berbeda dalam wujudnya (Schuon, 2003).

Untuk menghayati filsafat perennial dalam konteks keagamaan diberikan analogi tentang hakikat Tuhan laksana cahaya matahari Yang Mutlak dan ketika ditangkap oleh prisma kemudian memancarkan ragam warna. Warna satu dengan yang lain adalah pancaran dan bagian dari yang satu, karenanya ia tidak dapat mengklaim dirinya sebagai Yang Mutlak, namun ia hanya secara relative mutlak. Semua warna bermula dari yang satu, sebagaimana agama berasal dari 'Yang Satu', namun demikian ketika ditangkap oleh sejarah dan kebudayaan memunculkan berbagai warna yang beragam. Keragaman yang ada merupakan visualisasi agama pada ranah eksoterik, secara

esoterik memiliki kemanunggalan transendensi (Amallia, 2019; Kuswanjono, 2006).

Huxley dalam 'The Perennial Philosophy' menyebutkan tiga konsep dasar filsafat perennial:

Metafisika, yaitu upaya untuk menjangkau realitas ilahi yang begitu esensial bagi dunia material, kehidupan dan pikiran. Metafisika dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya sistematis-reflektif dalam usahanya menemukan sesuatu dibalik hal-hal yang sifatnya material dan particular. Huxley menyatakan bahwa metafisika perennial ialah metafisika yang berupaya mengenal realitas ilahi sebagai dasar dari dunia bendawi, hayati maupun akali. Perennialisme melihat realitas ini sebagai kesatuan tunggal dalam sebuah wujud hierarkis yang pada akhirnya dipahami sebagai realitas ultim. Hierarki sebagaimana dimaksud dapat dijelaskan berikut:

- a. Tuhan yang tidak mengejawantah (*Godhead*);
- b. Tuhan yang mengejawantah (tataran surgawi atau spiritual);
- c. Alam dalam aspeknya yang tidak terindera, yaitu akal dan prinsipal vital;
- d. Alam dalam aspeknya yang terindera, yaitu ruang, waktu dan materi.

Psikologi, pada tataran ini perennialisme secara psikologis berupaya menggali dan menemukan realitas Ilahi atau sesuatu yang mendekati realitas ke-Ilahi-an yang ada di dalam jiwa manusia. Psikologi perennial tidak menempatkan problematika ego personal sebagai isu sentral, melainkan isu-isu yang berkaitan dengan 'diri abadi' atau 'diri Ilahi' yang berada di dalam diri individu yang particular. 'Diri Ilahi', sebagaimana yang dimaksud adalah ia yang identik atau paling tidak sama dengan 'dasar Ilahi' (*Divine ground*). Huxley menyatakan, psikologi perennial pada dasarnya bersumber pada metafisika perennial. Manusia dinyatakan sebagai mikrokosmos yang mencerinkan makrokosmos, demikian sebaliknya. Akan tetapi, dunia makrokosmos dan manusia tetap memiliki perbedaan.

Pada makrokosmos, yang terbaik adalah yang memiliki hierarki tertinggi, yakni realitas Ilahi yang tidak terejawantah, namun dalam diri manusia (mikromoskos), yang terbaik adalah yang menempati posisi terdalam, tiada lain adalah roh yang bersifat Ilahi. Roh ini merupakan basis fundamental wujud kita.

Etika, yaitu perennialisme yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan yang menjadi basis semua makhluk (*ground of all beings*). Menyitir pandangan Lewis dalam 'The Abolition of Man', Huston Smith menyebutkan bahwa esensi dari etika perennial ini tiada lain yang disebut sebagai *Tao*. *Tao* merupakan system nilai yang mengkombinasikan berbagai imperative moral dari berbagai tradisi yang mengkristal dalam tiga nilai; ketulusan, kerendahan hati, dan kedermawanan. Ketiga nilai ini dipertentangkan dengan tiga *racun*, yaitu : keangkuhan, ketamakan, dan kebodohan. Kerendahan hati yakni kapasitas dalam membuat jarak antara diri seseorang dengan urusan pribadinya, menjauhkan ego ego agar dirinya dapat menyaksikan secara objektif dan akurat. Ketulusan, yaitu kompetensi untuk mengetahui benda-benda alam, pada Buddhisme dinamakan 'keadaan pada dirinya', suatu keadaan dimana mereka berada secara aktual, objektif dan akurat. Sementara, kedermawanan adalah pandangan yang mampu mengidentifikasi orang lain sebagai dirinya sendiri. Etika perennial tidak menolak terhadap relasi interpersonal, karena tujuan pokok etika ini adalah keselarasan kosmis, yakni 'kesadaran akan kesatuan dengan realitas Ilahi yang menjadi dasar segala sesuatu (Bisri, 2018; Huxley, 1945; Wora, 2010).

Selanjutnya, filsafat perennial memperbincangkan tiga hal, yaitu tentang Tuhan sebagai yang absolut dan tunggal; fenomena pluralisme; dan penelusuran terhadap akar-akar kesadaran religiusitas individu maupun kelompok. Pada proses internalisasi, perennialisme didekati dalam tiga perspektif, *pertama*, epistemologis, perennialisme mengkaji makna esensial dan sumber kebenaran agama serta bagaimana ia berproses, mengalir dari Yang Mutlak. *Kedua*, ontologis, upaya perennialisme menjelaskan sumber eksistensial namun bersifat relative, *ketiga*, psikologis, yaitu telaah filsafat perennial dalam mengungkapkan

wahyu batiniah, agama asli, kebenaran abadi, *Sophia perennis* yang ada di dalam hati setiap pemeluk agama yang dijalankannya dengan baik (Hidayat & Nafis, 1995).

Ketiga pendekatan tersebut menghindari perenialisme terjerembab pada penyamarataan agama dalam upayanya untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keabadian pada setiap agama. Tidak ada upaya untuk mereduksi keberbedaan agama yang menjadi karakteristik khas pada tataran eksoteriknya. Dalam perjalanannya, perenialisme tetap menghargai religiusitas yang partikular. Tujuan akhir yang hendak dicapai filsafat ini adalah kesamaan-kesamaan transendental masing-masing agama yang secara otentik melampaui batas-batas manifestasi lahiriah serta sesuatu yang tidak lenyap karena perubahan ruang dan waktu (Segara, 2014).

2. Hinduisme dan Keragaman Eksoterik

Hinduisme secara lebih populer juga dikenal sebagai 'Sanatana Dharma', yang bermakna 'dharma' atau nilai-nilai kebenaran dan kebajikan yang kekal. Oleh S. Radhakrishnan, di dalam bukunya yang berjudul 'The Hindu Religion' menyatakan bahwa Hinduisme sebagai 'The Way of Life' yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan kesejahteraan manusia baik itu dalam aspek duniawi (*jagadhita*) maupun rohani (*moksa*). Hal tersebut menandakan bahwa apa yang menjadi inti dari seluruh ajaran Hindu adalah merupakan tuntunan universal bagi segenap umat manusia di dalam menapak kehidupannya (Joyo, 2020; Lipner, 2019; Sivananda, 1997).

Hinduisme dibangun dari nilai-nilai universal, dan juga diperuntukkan bagi semua manusia dengan keragaman potensi, kecerdasan, temperamental, cita rasa, tahapan kemajuan spiritual dan kondisi kehidupan masing-masing individu (Sivananda, 1997). Dapat dipahami bahwa manusia sesungguhnya merupakan kenyataan individual dengan potensi inborn yang sangat beragam. Berbagai kajian ilmiah juga menunjukkan bahwa manusia itu memiliki keberbedaan tingkat

intelegensi antara yang satu dengan yang lain (Boogert et al., 2018; Kovacs & Conway, 2019; Loehlin, 2019). Sejalan dengan temuan penelitian ini Weda telah menyatakan:

Brahmana ksatriya visam sudranam ca parantapa, sattvam prakrti-jair muktam yad ebhishyat tribhirgunaih',

(wahai penakhluk musuh, Arjuna, para Brahmana, Ksatriya, Vaisya, demikian juga Sudra kegiatan-kegiatan mereka dibedakan, sesuai dengan kualitas yang terlahir dari sifat mereka) (Mantik, 2007).

Apakah yang telah diuraikan Weda ini bukanlah tentang diskriminasi atau stratifikasi sosial yang kemudian lebih dipahami secara salah sebagai 'kasta' atau pengelompokan manusia berdasarkan garis keturunannya. Tidak ada 'kasta' di dalam Hinduisme, namun 'varna', yaitu keragaman manusia yang terjadi secara natural berdasarkan atas kompetensi dirinya, yakni skill (*guna*) dan pekerjaan (*karma*) (Wiana & Santeri, 1993). *Varna* secara alamiah menunjukkan *competency* dan *passion* seseorang. Keberbedaan dari kedua hal tersebut menjadikan seseorang tidak memiliki kesamaan dalam banyak hal. Karenanya, manusia itu adalah makhluk yang sangat unik, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada kenyataan hidup, hal ini telah menjadi fakta yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Ini adalah peristiwa alami dan konsekuensi kehidupan yang disangga oleh nilai-nilai pluralitas. Demikian juga halnya pada aspek karakter, manusia juga memiliki keberbedaan, sebagaimana dijelaskan dalam Weda berikut ini :

*Sattwam rajah tama iti gunah prakrti sambhavah
dibadhnanti maha baho dehe dehinam avyayam*

Ketiga sifat (*triguna*), *sattva* (kebaikan), *rajas* (nafsu), dan *tamas* (kebodohan) terlahir dari alam (*prakrti*) dan mengikat raga jasmani, sebagai penghuni yang tidak bias dienyahkan dari raga jasmani, wahai Mahabahu, Arjuna (Mantik, 2007).

Pergulatan *sattva*, *rajas* dan *tamas* telah secara signifikan memberikan visualisasi yang gamblang atas karakter diri

manusia. Tarik ulur dan saling mempengaruhi diantara kebaikan, nafsu dan kebodohan melahirkan sifat dan perilaku yang begitu dinamis, sekaligus berwajah ganda. Adakalanya manusia terlihat sangat bijaksana, namun pada ruang dan waktu yang lain ia tambak bisa berubah sama sekali. Tidak mengherankan apabila dalam kehidupan keseharian, kita menyaksikan berbagai karakteristik manusia yang kita jumpai. Bahkan dapat dikatakan bahwa antar individu tidak ada yang sama sekali identik, semua berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Kenyataan yang demikian inilah yang secara natural dipahami oleh Hinduisme. Oleh sebab itu, Hinduisme tidak memberikan jalan tunggal untuk dilakukan bagi semua orang dengan berbagai jenis perbedaan karakternya, tetapi memberikan pilihan-pilihan rasional yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu dalam upaya menghayati keberadaan Tuhan. Penyamarataan penghayatan kepada Tuhan yang diberlakukan bagi semua orang dalam satu cara yang sama, bukanlah tradisi pemikiran Hinduisme. Alih-alih menyoal keragaman eksoteris agama, Hinduisme lebih pada tradisi pemikiran yang filosofis, lebih mengedepankan substansi.

Cara berpikir Hinduisme yang demikian salah satunya tergambar dalam kalimat agung Rg. Veda (I.164.46) yang begitu populer, “Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti”, (kebenaran itu satu, orang-orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama). Dalam konteks penghayatan Ketuhanan, Hinduisme tidak membatasi satu nama Tuhan sebagai kebenaran, karenanya akan dijumpai berbagai sebutan nama Tuhan dalam Hindu. Mahawakya inilah yang kemudian membuat Gordon Allport berkomentar tentang Hinduisme di dalam bukunya yang berjudul ‘The Individual and His Religion’, dengan mengatakan bahwa Hindu sebagai agama dewasa (mature religion) yang membuat pengikutnya bersifat terbuka, inklusuf, mengakui perbedaan. Pada uraian Weda yang lain juga dinyatakan :

*Ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham
Mama vrtma nuvartante manusyah partha sarvasah*

Ketika orang-orang menyerahkan diri kepada-Ku, demikianlah juga aku menerima mereka; orang-orang dari berbagai jalan mengikuti jalan-Ku, wahai Partha (Mantik, 2007).

Melalui Weda, Hinduisme telah meletakkan dasar pemikirannya yang begitu fundamental tentang keleluasaan cara bagi setiap individu untuk menghayati keberadaan Tuhan. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap pemeluk Hinduisme melakukan kegiatan keagamaan atau spiritualitas tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, melainkan sebuah pilihan yang didasarkan pada kesadaran, kemampuan dan kebutuhan dirinya. Dalam percik kebijaksanaannya, Hinduisme menyuguhkan berbagai pilihan jalan bagi setiap individu untuk dapat menghayati ke-Ilahi-an. Jalan yang dimaksudkan adalah 'Yoga'.

Diskursus mengenai *Yoga* dan *Vedanta* bertalian erat dengan sebuah wacana besar yang secara umum dikenal sebagai 'Darsana' atau sistem filsafat India, atau Hinduisme. Terminology 'Darśana' berasal dari akar kata Sanskrit 'drsti'. Bentuk leksikal Sansekerta *darśana* berarti "melihat", "mencari" atau "menunjukkan." Secara filosofis, istilah ini dipahami sebagai "sudut pandang" atau "perspektif". Arti etimologis memiliki signifikansi yang lebih tinggi untuk pola pikir Filsafat India. Makna leksikal dan makna filosofis dapat disatukan untuk mengartikan "visi", yaitu visi yang dimaknai sebagai 'the vision of truth which the soul searches for'. Sementara filsafat dalam tradisi Barat lebih tentang menghasilkan kebenaran dengan menggunakan cara dan makna yang berbeda, apa yang dicari orang Hindu (pencarian jiwa) dalam wacana filosofis bukanlah pengetahuan perantara dari Kebenaran tertinggi tetapi visi langsungnya.

Dengan demikian, pada titik ini, *darśana* dapat dianggap sebagai istilah yang tepat untuk menunjukkan pola pemikiran India klasik setelah Weda. Pencarian jiwa melalui usaha filosofis untuk pengetahuan tertinggi dan pencarian Kebenaran tertinggi tidak dicapai melalui bidang studi yang terfragmentasi seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sebaliknya, ini holistik

karena merupakan perpaduan dari tiga dasar ini dari setiap usaha filosofis. Setiap usaha *darśana* diarahkan untuk mencapai Kebenaran tertinggi tanpa perantara apapun. *Darśana*, menurut Jitendra Nath (JN) Mohanty (1928), adalah langkah kedua dalam metode pemfilsafatan di India klasik yang dikenal dengan ‘manana’, yaitu refleksi atas apa yang telah dipelajari. *Manana* menuntun ke tingkat terakhir (*nididhyāsana*) sebuah kontemplasi dari kebenaran tertinggi yang diperoleh melalui tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap terakhir, jiwa mendapatkan pencerahan dengan penglihatan langsung dari Kebenaran. Jadi, tujuan *darśana* adalah untuk menjelaskan Kebenaran yang sudah ada dengan penglihatan langsung darinya. Meskipun istilah *darśana* menunjukkan sistem filsafat, istilah itu tidak dapat setara dengan pemahaman Barat tentang sistem filsafat. Mengenai hal ini, Wilhelm Halbfass (1940-2000) mengakui bahwa arti (diberikan di atas) dari *darśanas* sebagai ‘genuinely India, and characteristically different from the analytical, discursive, theoretically objectifying spirit of European (western) philosophy’ (Xavier, 2020).

Apa itu yoga? Pada awal abad masehi, Maharsi Patanjali dalam karyanya ‘Yoga Sutras’ (I:2) mendefinisikan yoga sebagai ‘*citta-vrtti-nirodhah*’ (*the restraint of mental fluctuations*), yaitu pengendalian fluktuasi mental atau pikiran. Gurani Anjali, pendiri Yoga Anand Ashram, memproklamirkan ‘Yoga is a point in time where sacred secret occurs. And the individual is filled with an ecstasy that stops all language’, atau Yoga adalah titik waktu di mana rahasia suci muncul, dan individu itu dipenuhi dengan kebahagiaan tertinggi yang menghentikan semua bahasa. Dalam karyanya yang berjudul ‘Varieties of religious experience’, William James menjabarkan yoga sebagai ‘training in mystical insight that has been known from time immemorial’. Lebih jauh lagi, dengan mengutip *quotes* dari Swami Vivekananda’s, dalam ‘Raja yoga’, James menggambarkan pengalaman mental dari yoga sebagai ‘there is no feeling of I, and yet the mind work, desireless, free from restlessness, objectless, bodiless. Then the truth shines in its full effulgence.

From darkness, one has turned towards light' (Chapple, 2019, 2019; James, 1961; Swâmi Vivekananda, 2018).

Secara umum, *yoga* lebih populer sebagai pengetahuan (*vidya*) yang menguraikan antara perihal *physical, mentally, spiritual* guna memperoleh sistem kesehatan yang holistik dan kedamaian batin bagi manusia. Yoga dipopulerkan oleh Rsi Patanjali yang hidup sekitar 200 – 500 SM dalam karyanya yang berjudul Yoga Sutras. Terminologi yoga berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu 'yuj' yang memiliki makna 'union' atau penyatuan diri. Yoga memiliki tiga makna yang berbeda, yakni penyerapan (*yujyate*), menghubungkan (*yunakti*), dan pengendalian (*yojyanti*). Tetapi makna kunci yang lazim dipergunakan adalah meditasi (*dhyana*) dan penyatuan (*yukti*). Yoga merupakan penyatuan (*union*) antara jiwa spiritual dengan jiwa universal (*union with the divine*), atau upaya pembatasan gerak pikiran dalam aktivitas rohani guna mendapatkan ketenangan batin (*the stilling of the changing states of the mind*), dan pada saat yang sama praktisi yoga juga mendapatkan manfaat secara fisik (Linder, 2017; Sindhu, 2014).

Dalam kontes ini, yakni *Yoga* dipandang sebagai jalan spiritual dalam Hinduisme yang diperuntukkan bagi setiap individu yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Diri Ilahi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Weda, yang secara spesifik dielaborasi dalam Bhagavadgita IV.11 '*Ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham mama vrtma nuvantante manusyah partha sarvasah*', dimana ada keleluasaan bagi setiap penghayat ke-Tuhan-an untuk memilih jalannya sendiri. Jalan yang dimaksud kemudian diartikulasikan ke dalam empat bentuk yoga, yaitu: Jnana Yoga, Karma Yoga, Bhakti Yoga dan Raja Yoga (Chapple, 2019), dijelaskan sebagai berikut :

a. ***Jnana yoga***,

Istilah 'Jñāna' menunjukkan pengetahuan. Jalan Yoga ini adalah tentang memperoleh pengetahuan benar tentang kebenaran tertinggi, yaitu *brahmana* (Radhakrishnan, 2015). Dalam kearifan tradisional India, pengertian tentang *Brahman* tidak berbeda dengan *Ātman* diri sejati.

Itu bukanlah sesuatu yang asing bagi diri; mungkin, itu adalah jati diri. Berbagai Upaniṣadas menjunjung tinggi bahwa tahta *Brahman* adalah inti dari diri sejati. Śvetāśvetaropaniṣad, salah satu dari Upaniṣada utama, menganggap manusia sebagai anak-anak kebahagiaan abadi. *Brahman* yang tidak pernah berubah dan abadi yang berada di dalam diri sendiri diselimuti oleh lapisan-lapisan ketidaktahuan. Jñāna Yoga adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang "siapa saya" dan mempertahankan tahap penyatuan dengan Diri.

Jñāna Yoga mengharuskan calon untuk bertanya pada diri sendiri satu pertanyaan sederhana "siapakah saya?" Jawaban atas pertanyaan ini dapat berupa daftar panjang yang meliputi nama, tubuh fisik, peran sosial, hubungan dengan orang lain, pikiran, sikap, nilai, dll. Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan kritis terhadap jawaban tersebut. Sri Aurobindo menyarankan *dhyāna* untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri sejati. *Dhyāna* mencakup gagasan meditasi serta kontemplasi. Langkah pertama dalam *dhyāna* adalah konsentrasi keinginan melawan rintangan meditasi (misalnya, pikiran yang mengembara, tidur, ketidaksabaran, dan sebagainya). Langkah kedua adalah meningkatkan kemurnian dan ketenangan kesadaran batin (*citta*) dari mana pikiran dan emosi muncul. Diperlukan kebebasan dari semua reaksi yang mengganggu. Praktik *dhyāna* yang teratur dan disiplin membantu praktisi mencapai realisasi diri (Aurobindo, 1992). Inti dari jalan ini adalah pada kecerdasan dan ketajamannya. Jawaban dari pertanyaan "siapa saya?" membantu seseorang untuk menemukan jati diri dan mencapai realisasi diri (Ashish Pandey & Navare, 2018a).

Swami Vivekananda menyatakan 'He who strives to attain union through philosophy is called the Jnana Yogi', yakni seseorang dikatakan sebagai jnana yogi apabila dalam upaya keterhubungan atau penyatuannya dirinya dengan Sang Ilahi dilakukan melalui jalan pengetahuan

(Yogeshwar, 1994). Jnana Yoga juga didefinisikan sebagai jalan yang berorientasi pada ketajaman intelektual (*intellectual discernment*) (Ashish Pandey & Navare, 2018b). Peter Marchand dalam 'The Yoga of Truth. Jnana: The Ancient Path of Silent Knowledge' menyatakan bahwa Jnana Yoga yang juga disebut sebagai 'Gyana Yoga' adalah 'the Yoga of true knowledge'. Fundamen dari Jnana yoga adalah filsafat Hindu non-dualisme atau yang disebut juga dengan 'Advaita' (*nondual*) 'Vedanta' (Vedic knowledge). Para Maharsi (guru suci) terkenal yang mengajarkan pengetahuan ini diantaranya Vashishtha, Adi Sankara, Ramana, dan Nisargadatta.

Jnana yoga melihat kebenaran tentang siapa kita dan apa yang kita alami. Realisasi penuh dari kebenaran ini membawa seseorang pada pencerahan. Tentu saja, semua yoga menawarkan jalan langsung menuju pencerahan jika diikuti sepenuhnya. Tidak peduli apakah jalan tertentu cocok untuk mencapai tujuan ini, hal itu adalah masalah pribadi yang sebagian besar tergantung dari diri masing-masing. Yoga ini dapat melayani semua orang, tidak mempersoalkan jalan manapun yang dipilih. Hal itu membuat tujuan sebenarnya dari yoga tetap terlihat dan menawarkan anugerah kebenaran semakin dekat di setiap langkah, tetapi itu tidak menjadikannya satu-satunya atau bahkan jalur yoga terbaik untuk semua orang. Para yogi pada umumnya menggabungkan jnana yoga dengan jalan yoga yang lain, seperti bhakti yoga, karma yoga dan tantra yoga. Jnana yoga tidak didasarkan pada gagasan atau dogma terdahulu yang harus Anda terima, tetapi hal ini justru berangkat dari pengalaman yang dimiliki setiap orang. Meskipun pengalaman-pengalaman ini terkadang membutuhkan perenungan dan meditasi yang mendalam.

Pertanyaan pentingnya kemudian, bagaimana mengenali kebenaran? Apabila kita mengingingkan kebenaran terhadap sesuatu kita tidak boleh tertipu oleh penampilan, yang hanya muncul sesaat dan kemudian menghilang. Mengetahui kebenaran tidak bisa berarti mengetahui

dengan segera bahwa hal ini adalah yang dimaksud sebagai kebenaran itu, cara demikian hanya akan menjadikan kita tertipu dikemudian hari. Jadi kebenaran adalah apa yang berada di luar penampilan dan karenanya tidak pernah berubah. Jika kebenaran itu terus berubah sepanjang waktu, bagaimana mungkin ia menjadi sebuah kebenaran. Kebenaran membutuhkan konsistensi. Tentu saja apa yang terlihat atau tampak juga memiliki beberapa kebenaran, pada beberapa keadaan hal itu adalah kenyataan. Itu bisa disebut kebenaran relatif, sementara, atau parsial. Dalam Jnana Yoga, bagaimanapun juga tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran mutlak dari hidup, kebenaran yang tidak pernah berubah, atau kebenaran yang bersifat kekal. Untuk mencapai kebenaran absolut, seluruh kebenaran, yang tiada lain adalah kebenaran tentang sang diri, dan pengalaman sang diri, Anda harus melihat melampaui aspek diri Anda dan pengalaman Anda yang berubah sepanjang waktu. Seseorang harus menemukan apa yang pada dasarnya adalah dirinya dan penting untuk semua pengalamannya. Untuk menemukannya, setiap orang mungkin perlu bertanya banyak hal pada dirinya sendiri. Tujuannya adalah untuk mencapai identitas diri yang paling esensial, guru terhebat atau guru yang ada di dalam diri, yang dapat memberi konfirmasi yang melampaui kata-kata (Chapple, 2019; Marchand, 2007; Medatwal, 2019; Yogeshwar, 1994).

Jnana Yoga mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah Ilahi, bahwa masing-masing dari kita adalah 'Tuhan', 'Tuhan itu sendiri', yang terwujud di bumi. Untuk seorang 'Jnana Yogi', Tuhan adalah Kehidupan hidupnya, jiwa jiwanya. Tuhan adalah dirinya sendiri. Tidak ada yang tersisa selain Tuhan. Jnana Yogi adalah seorang filsuf, pemikir, yang ingin melampaui yang terlihat, karena dia tidak puas dengan hal-hal sampah dunia ini. Untuk seorang Jnana Yogi sampai pada kesimpulan akhir bahwa Realitas-Realitas Tertinggi adalah satu. Seorang Jnana Yogi

berspekulasi bahwa roh adalah penyebab dari semua pikiran dan tindakan tubuh kita dan segala sesuatu, tetapi tidak tersentuh oleh kebaikan atau kejahatan, kenikmatan rasa sakit, panas atau dingin; dan semua dualisme alam, meskipun ia menerangi segalanya. Kebenaran yang sama yang diajarkan Yogeshwara Krishna kepada Arjuna dalam Bhagavadgita. Jadi, Chandogya Upanishad (VII) menyatakan 'Di mana tidak ada yang melihat yang lain, di mana semua itu adalah Satu, tidak ada yang sengsara, tidak ada yang tidak bahagia. Hanya ada satu tanpa satu detik. Karena itu jangan takut '. Vivekananda menasehatkan, 'awake, arise and stop not till the goal (self-realization) is reached' (Swâmi Vivekananda, 2018; Yogeshwar, 1994).

b. **Bhakti yoga**

Terminology ini (*bhakti*) berasal dari kata 'bhaj' yang artinya 'cinta kasih' (Pudja, 2002). Bhakti yoga adalah jalan yang ditempuh seseorang dalam rangka keterhubungan atau penyatuan dengan Tuhan yang diawali, dilakukan dan diakhiri dengan cinta (Yogeshwar, 1994). Kata Bhakti berasal dari akar bahasa Sansekerta 'bhaj' yang artinya melayani. Sifat sejati *Brahman* berada di luar jangkauan indra dan kognisi manusia. Ini adalah tanpa atribut (*nirguna*) dan tanpa bentuk (*nirakara*). Dengan demikian, nama, bentuk, karakter, dan kualitas dikaitkan dengan Yang Tertinggi dan dewa tersebut disembah. Kebudayaan Hindu memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih namanya sendiri dan wujud Tuhannya. Ini disebut sebagai *iṣṭadevatā*. Dengan demikian, seseorang dapat menemukan berbagai bentuk dewa yang disembah oleh orang-orang dalam budaya Hindu, menjadikannya pluralis. Bhakti adalah pengalaman mendalam yang memuncak pada semua keinginan dan mengisi hati bhaka dengan cinta kepada Tuhan (Radhakrishnan, 1948).

Yoga ini adalah pencarian akan Tuhan, pencarian dimulai, berlanjut, dan berakhir dalam cinta (S. Vivekananda, 2015). Jalan ini merupakan pengejaran cinta dan

pengabdian ilahi. Ini adalah jalan spiritual dari pengabdian penuh kasih kepada Tuhan yang personal. Bhakti yoga dianggap bersamaan dengan karma yoga dan Jñāna yoga, karena tanpa pengabdian yang penuh kasih pada cita-cita tindakan atau pengetahuan, tidak mungkin berhasil baik dalam mengejar tindakan atau pengetahuan diri. Melalui keseimbangan batin, pelayanan, pelepasan, dan penyerahan. Bhagavadgita mengajarkan seni spiritualitas sambil sangat terlibat dalam perilaku duniawi.

Salah satu aplikasi terpenting dari bhakti yoga adalah dengan cara memperlakukan segala sesuatu sebagai suci, diinvestasikan dengan kebaikan dan makna intrinsik. Bhakti yoga memberikan perspektif bahwa setiap orang dan segala sesuatu memiliki tujuan. Pada dasarnya, ini berarti perasaan kesatuan dengan seluruh keberadaan (*sarvātmabhāva*) dan melihat Tuhan dalam segala hal dan segala sesuatu di dalam Tuhan. Pemahaman ini memberikan kesucian tertentu untuk semua aktivitas kita dan membantu menumbuhkan lingkungan empati, kekerabatan, dan solidaritas. Pengambilan kembali dimensi sakral kehidupan ini sangat dibutuhkan di dunia saat ini yang diganggu oleh ketidakpercayaan, pelepasan, dan ketidakharmonisan (Dhiman S, 2019).

Bhāgavatam menjelaskan berbagai cara pengabdian diri. Beberapa di antaranya melantunkan lagu-lagu ketuhanan, mengingat dan mengulang nama Tuhan (*nāmasmaraṇa*), menyentuh dan memberi hormat pada kaki Tuhan, mempersembahkan bunga, makanan (*naivedyam*), mengembangkan cinta dengan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Prinsip dasar dalam Bhakti Yoga adalah keyakinan penuh (*śraddhā*) dan cinta tanpa syarat kepada Tuhan. Bhakti yoga adalah disiplin yang dapat dipraktekkan sebagai individu dan melalui institusi. Tradisi 'bhakti' sudah lazim sejak berabad-abad dan tersebar di seluruh wilayah India. Sant Basaveśvara (1105–1167), Sant Jñāneśvara (1272–1293), Sūradāsa (abad keenam belas), Tulasīdāsa (1532–1624), Mīrābāī

(1547–1614), dan Sāibābā (1835–1918) adalah beberapa contoh tradisi bhakti yang kaya di India. Disiplin bhakti dipraktekkan melalui institusi atau sekte sosial. Jalan bhakti dianjurkan untuk orang pada umumnya. Itu tidak memerlukan keahlian khusus atau kualifikasi apa pun. Itu hanya menuntut penyerahan penuh dan pengabdian untuk Yang Ilahi. Ini menekankan pada perasaan murni penyembah untuk dewa pilihannya (*iṣṭadevatā*). Karena sifatnya yang sederhana dan mudah diadopsi, banyak sekte bhakti telah berkembang dalam agama Hindu (Ashish Pandey & Navare, 2018a).

Bhakti yoga diaktualisasikan dalam beberapa *sadhana* (laku spiritual) berikut ini; *pertama*, ‘Bhavabhakti’, yaitu enam bentuk bhakti; 1) *Santabhava*, adalah bhakti kepada orang tua; 2) *Sakhyabhava*, merupakan bentuk bhakti dengan jalan mengakui eksistensi Tuhan layaknya sebagai sahabat yang selalu memberi pertolongan dan perlindungan, contohnya dari bentuk bhakti ini adalah bhakti Arjuna dengan Sri Kresna; 3) *Dasyabhava*, adalah bhakti kepada Tuhan layaknya bawahan kepada atasannya, contoh dari bhakti ini adalah Anoman kepada Sri Rama; 4) *Vatsalyabhava*, yakni bhakti seorang bhakta yang menganggap Tuhan sebagai putranya sendiri, bhakti model ini digambarkan oleh Ibu Yasoda kepada Kresna; 5) *Kantabhava*, yakni bhakti seorang bhakta seperti seorang istri kepada suaminya; 6) *Madhuryabhava*, tiada lain adalah wujud bhakti sebagai rasa cinta yang suci dan tulus dari seorang bhakta kepada Tuhannya (Departemen Agama RI., 1994).

Kedua, ‘Navalaksana Bhakti’, yakni sembilan cara bhakti atau bentuk bhakti yang terjabarkan dalam kitab Bhagavata Purana VII.5.23, sebagai berikut :

*Śravanam kīrtanam viśnoḥ smaranam pada sevānam
Arcanam vandanam dasyam sakhyam atma nivedanam*

(Sembilan bentuk bhakti kepada Sang Hyang Visnu, yaitu (1). *Sravanam*, (2). *Kirtanam*, (3). *Smaranam*, (4). *Pada Sevanam*, (5). *Arcanam*, (6). *Vandanam*, (7) *Dasyam*, (8). *Sakhyam*, (9). *Atma Nivedanam*.

Sadhana dari *Navalaksana Bhakti* atau *Navavidha Bhakti* ini diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan berikut ini:

- 1) *Sravanam*, yaitu mempelajari keagungan Tuhan Yang maha Esa melalui membaca atau mendengarkan pembacaan kitab-kitab suci.
- 2) *Kirtanam*, mengucapkan/menyanyikan nama-nama Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *Smaranam*, mengingat nama Tuhan atau meditasi tentang-Nya.
- 4) *Padasevanam*, memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong pelbagai makhluk ciptaan-Nya
- 5) *Arcanam*, memuja keagungan-Nya umumnya dengan sarana arca dan persembahan air, bunga, biji-bijian, buah-buaha, dan sebagainya.
- 6) *Vandanam*, sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) *Dasya*, melayani-Nya dengan pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keikhlasan, memandang mereka sebagai ciptaan-Nya.
- 8) *Sakhya*, memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memeberikan pertolongan ketika dalam bahaya.
- 9) *Atmanivedanam*, penyerahan diri secara total kepada-Nya (Titib, 2003b, 2003a).

Nawawidha Bhakti atau *Navalaksana Bhakti* menjabarkan mengenai varian bhakti dalam Hindu sekaligus memberikan paradigma baru bahwa bhakti tidak hanya duduk bersila dipura (sembahyang), bhakti tidak hanya berisi ritualistik konvensional seperti yang selama ini kita

lihat dan dilaksanakan dalam praktek keagamaan sehari-hari melainkan bhakti memiliki makna yang sangat luas dan dalam. Bhakti tidak semata-mata bermakna vertikal, dan individualisme namun juga vertikal dan sosial. Belajar mengenai bhakti berarti juga berfilsafat mengenai pemujaan, pelayanan dan bagaimana kita berbuat yang terbaik untuk semua makhluk hidup.

Hal ini dapat kita cermati satu demi satu dari penjelasan mengenai Nawawidha Bhakti atau Navalaksana Bhakti di atas. Misalnya mengenai *Dasya*. *Dasya* adalah melayani Tuhan. Dalam pelayanan kepada Tuhan tidak semata-mata hanya berupa aktivitas dalam pemujaan/persembahyangan saja. Pelayanan kepada Tuhan dapat juga kita lakukan dengan jalan membantu dan menolong kepada sesama makhluk, sebagai ciptaan Tuhan, dan sebagainya. Sehingga, bhakti (Nawawidha Bhakti) selain mendidik diri untuk tulus dan taat berserah diri kepada-Nya juga mengajarkan kita untuk bagaimana menumbuh-kembangkan rasa cinta kasih, simpati dan empati kepada sesama ciptaan Beliau (Joyo, 2018).

Basis dari yoga ini adalah keikhlasan hati. Landasan mental yang terbangun dalangka memberikan pelayan dan pengabdian cinta kasih kepada Tuhan adalah kerelaan mendalam. Sedikit saja kegelisaan pikiran dalam upaya yoga ini akan mengurangi nilai dari pengabdian itu sendiri. Secara implisit hakikat dan norma etika yoga ini disampaikan dalam Bhagavadgita IX.29, sebagai berikut.

Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati,

Tad aham bhakty-upahrtam asnami prayatatmanah

Siapapun yang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh pengabdian, selembur daun, setangkai bunga, sebutir buah ataupun setetes air, Aku terima persembahan yang dilandasi kasih sayang dan hati yang murni.

Demikianlah mentalistas bhakti yang hendak dibangun. Ia mengupayakan keterhubungan dengan Tuhan melalui

pengabdian penuh cinta kasih dan keikhlasan syarat. Visualisasi konkrit dari bhakti yoga ini dapat dihayati dari kisah 'Bhakti dan pengabdian Hanoman' kepada Sri Rama, demikian juga dalam kisah 'Arjuna Pramada'.

c. **Karma Yoga**

Kerja adalah sebuah keniscayaan. Tiada seorangpun di muka bumi ini yang mampu melepaskan diri dari aktivitas kerja. Semua orang mengalami dan akan terus mengalaminya. Kerja merupakan instrument bagi manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan, termasuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*survive*). Sifat kerja itu mengikat manusia. Seperti hendaknya menjelaskan kepada kita bahwa "kerja merupakan konsekwensi dari kehidupan, kerja merupakan *dharma* kehidupan". Mengingkari kerja, berarti manusia telah mengingkari *dharma* kehidupannya.

na hi kascit ksanam api jatu tisthaty akarma-krt

karyate hy avasah karma sarvah prakrti-jair gunaih

(Semua orang dipaksakan bekerja tanpa berdaya menurut sifat-sifat yang telah diperolehnya dari sifat-sifat alam material; karena itu, tiada seorangpun yang dapat menghindari berbuat sesuatu, bahkan selama sesaatpun) (Prabhupada, 1972).

Kata 'Karma' di dalamnya memiliki akar Sanskerta 'Kri', yang berarti melakukan. Semua tindakan adalah *karma*. Kata-kata manusia dengan berbagai motif adalah dimaksudkan untuk ketenaran, uang, kekuasaan, surga dan sebagainya. Tapi Karma Yoga meminta manusia untuk bekerja demi pekerjaan. Seseorang yang dapat bekerja selama lima hari atau bahkan selama lima menit tanpa motif egois apa pun, tanpa memikirkan masa depan, surga, hukuman, atau hal semacam itu, ia memiliki kapasitas moral di dalam dirinya, meskipun hal itu sulit untuk dilakukannya. Ketidakaktifan harus dihindari dengan segala cara. Aktivitas selalu berarti perlawanan. Lawan

semua kejahatan, mental dan fisik. Ketika telah berhasil melawan, maka ketenangan akan datang. Seorang Karma Yogi harus bekerja terus-menerus, melakukan semua tugasnya dengan penuh semangat, namun ia harus selalu berbakti kepada Tuhan dan harus menyerahkan hasil perbuatannya kepada Tuhan. Demikianlah satu ide sentral sebagaimana yang ada di dalam Bhagavad Gita. Istilah 'tidak terikat' berarti bekerja, tetapi jangan biarkan tindakan itu menghasilkan kesan yang dalam di pikiran. Biarkan riak datang dan pergi, biarkan tindakan besar mulai dari otot dan otak tapi jangan biarkan mereka membekas pada jiwa. Karma Yoga adalah sistem etika dan agama yang dimaksudkan untuk mencapai kebebasan melalui sifat tidak mementingkan diri dan perbuatan baik.

Karma Yoga adalah jalan pembebasan spiritual dengan menggeser kerangka acuan tindakan sehari-hari dari perilaku yang berpusat pada diri sendiri menjadi perilaku yang berpusat pada *Dharma*. Ketika tindakan apa pun dilakukan, rasa memiliki (*phalāsā*) dan kemelekatan pada hasil tertentu yang menguntungkan tercipta dalam pikiran pelaku (Tilak, 1955). Karena bias ini, pelaku berkonsentrasi pada hasil dan mengabaikan tindakan (Radhakrishnan, 1948, 2015). Penolakan (*tyāga*) dari kemelekatan pada hasil seperti hadiah atau insentif eksternal memungkinkan seseorang untuk tetap berlabuh dalam tindakan saat ini. Akibatnya, orang menjadi lebih berorientasi pada proses daripada berorientasi pada hasil. Berpusat pada tindakan terikat kewajiban secara alami menghasilkan penarikan dari pahala eksternal dari tindakan tersebut, yang disebut sebagai "Phalāsā Tyāga" adalah prinsip utama Karma Yoga.

Svadharmā dan *Loksaṅgraha* adalah dua komponen prinsip Karma Yoga (A. Pandey et al., 2009). *Dharma* diri individu (*sva*) disebut sebagai *Svadharmā*. Ini didasari oleh dua faktor, profesi seseorang dan fase kehidupan (misalnya, pelajar, perumah tangga, pensiunan, dan sebagainya) (Bhawuk, 2011). Ketika seseorang memilih suatu tindakan

sesuai dengan profesi dan fase kehidupan yang dipilihnya, orang tersebut dapat dikatakan mengikuti "Svadharna". Mengikuti *svadharna* seseorang, seseorang mulai menghargai keterkaitan dan kesalingtergantungan antara diri dan sistem universal. Selanjutnya, tindakan individu menjadi lebih bertanggung jawab dan diarahkan ke pemeliharaan sistem ini (Radhakrishnan, 1948). Secara bertahap, kerangka acuan di balik tindakan tersebut menjadi berpusat pada alam semesta. Ketika individu mengembangkan rasa keterkaitan dan kesalingtergantungan antara diri dan alam, dan melakukan tindakan dengan tujuan untuk berkontribusi pada lingkungan sosial dan alam yang lebih luas, itu disebut sebagai "Lokasangraha." (Ashish Pandey & Navare, 2018b).

yat karosi yad açnasi yaj juhosi dadasi yat

yat tapasyasi kaunteya tat kuruñva mad-arpanam

(Apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apapun yang engkau persembahkan atau berikan sebagai sumbangan serta pertapaan dan apapun yang engkau lakukan-lakukanlah kegiatan itu sebagai persembahan kepada-Ku, wahai putera Kunti) (Prabhupada, 1972).

Puncak dari yoga ini (karma yoga) adalah totalitas tindakan tanpa keterikatan terhadap buah tindakan. Seorang karma yogi adalah ia yang melakukan pencarian, keterhubungan dan penyatuan dengan Tuhan melalui apa ia yang lakukan. Tindakannya adalah pemujaannya. Karenanya, segala yang ia lakukan adalah semata-mata sebagai wujud persembahan untuk menuju kepada-Nya.

d. **Raja Yoga**

Vivekananda menjelaskan tentang 'Raja Yoga' sebagai 'metode konsentrasi mental'. Dalam pengalaman kontemplasinya ia menjelaskan sebagai 'there is no feeling of I, and yet the mind work, desireless, free from restlessness, objectless, bodiless. Then the truth shines in

its full effulgence. From darkness, one has turned towards light' (Chapple, 2019).

Dalam kondisi tubuh kita saat ini, perhatian kita begitu banyak dan pikiran membuang-buang energinya pada ratusan jenis hal. Begitu, seseorang mencoba menenangkan pikirannya dan memusatkan pikirannya pada satu objek pengetahuan, ribuan impuls yang tidak diinginkan masuk ke dalam otak, ribuan keinginan masuk ke dalam pikiran dan menggangukannya. Cara memeriksanya dan mengendalikan pikiran adalah melalui Raja Yoga. Raja Yoga, dengan demikian, adalah yoga psikologis; cara psikologis untuk persatuan. Tidak hanya mendambakan kebenaran Tertinggi, bahkan ahli kimia, astronom, profesor di kursinya, siswa dengan buku-bukunya, setiap orang yang bekerja untuk mengetahui menggunakan metode yang sama untuk memperoleh pengetahuan ini. Hal itu berarti dengan konsentrasi pikiran, apakah kepada Tuhan bahwa semua orang dibentuk sedemikian, persatuan antara dirinya dan Tuhan cinta, bagi filsuf, itu adalah penyatuan semua eksistensi. Inilah yang dimaksud Vivekananda sebagai Yoga (Yogeshwar, 1994).

Secara lebih teknis Sri Krishna telah meletakkan prinsip-prinsip yoga ini dengan memberikan instruksi tentang bagaimana menstabilkan tubuh, nafas, dan pikiran melalui latihan konsentrasi yang diterangkan pada Bhagavadgita adhyaya VI. Krishna menguraikan praktik Raja Yoga atau meditasi, yang mengarah pada "sense of immediate luminousness'.

"Duduk tegak di tempat yang bersih-suci, dengan menggunakan alas rumput kuśa atau alang-alang, kulit rusa, dan kain (ditumpuk yang satu di atas yang lain; alang-alang, kulit rusa, dan kain) – tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu rendah."

"Demikian, duduk di tempat itu, dengan memusatkan seluruh kesadaran pada suatu titik (diri sendiri); mengendalikan gugusan pikiran serta perasaan dan

seluruh kegiatan indra, hendaknya seseorang mengupayakan pembersihan (cleansing) diri lewat Yoga.”

“Duduk tenang tanpa gerakan, dengan mempertahankan badan, kepala, dan leher tegak, lurus; dengan kesadaran sepenuhnya terpusatkan pada ujung atas hidung (di tengah kedua alis mata), tanpa memandang ke arah lain.”

“Dengan tekad yang bulat untuk mempertahankan kesucian diri atau brahmacārya serta membuang jauh rasa takut; dengan pikiran terkendali dan terpusatkan pada-Ku, hendaknya seorang Yogī duduk tenang, larut dalam kesadaran-Ku.”

“Demikian, dengan seluruh gugusan pikiran serta perasaannya terpusatkan pada-Ku, seorang Yogī yang telah berhasil mengendalikan pikirannya, mencapai kedamaian sejati – Nirvāṇa tertinggi – yang bersumber dari-Ku juga.”

“Arjuna, Yoga bukanlah untuk mereka yang makan secara berlebihan, dan bukan juga bagi mereka yang memaksa diri untuk berpuasa; bukan untuk mereka yang tidur terlalu lama; dan, bukan pula mereka yang memaksa diri untuk tetap berada dalam keadaan jaga.”

“Yoga, yang dapat mengakhiri segala duka, hanyalah tercapai oleh seseorang yang teratur hidupnya – teratur pola makannya; teratur pekerjaannya; dan teratur waktu jaga serta istirahatnya.”

“Ketika gugusan pikiran dan perasaan (*mind*) telah terkendali atas kemauan diri (*disciplined*), terpusatkan atau diarahkan sepenuhnya pada diri sendiri, Aku Yang Sejati, atau Jiwa – maka seorang pelaku Yoga terbebaskan dari segala keinginan atau nafsu rendahan.”

“Seperti pelita yang diletakkan di suatu tempat tanpa angin – tidak berkedip; demikian pula dengan citta, benih pikiran dan perasaan atau batin, seorang Yogī yang sudah terkendali berkat meditasi.”

“Dalam keadaan ‘diri’ atau batin terkendali seperti itu, Jiwa menyadari dirinya sebagai Jiwa; Demikian, ia mengalami kebahagiaan, kepuasan tak terhingga.”

“Ketika Jiwa mengalami kebahagiaan tertinggi yang (berasal dari dirinya sendiri, dan) melampaui segala kenikmatan indra, bahkan segala kenikmatan yang dapat diperolehnya lewat intelegensia, maka ia akan berpegang teguh pada kebenaran, dan tak tergoyahkan lagi oleh tantangan seberat apa pun!”

“Setelah memperoleh kebahagiaan sejati, Jiwa tersadarkan bila perolehannya itu melebihi segala perolehan lain; maka, menghadapi pengalaman duka seberat apa pun – ia tetap tak tergoyahkan.”

“Yoga membebaskan diri dari segala duka dan derita (termasuk dari kelahiran dan kematian berulang-ulang). Sebab itu, lakonilah hidup dalam kesadaran Yoga dengan gugusan pikiran dan perasaan yang mantap, tidak mengenal lelah; keteguhan hati; dan keyakinan.”

“Dengan melepaskan segala keinginan duniawi dan mengendalikan seluruh indra dengan menggunakan gugusan pikiran dan perasaan (manah atau mind yang sudah terkendali lewat meditasi);”

“Dengan menggunakan akal-budi – inteligensia – seorang Yogī memusatkan seluruh kesadarannya pada ‘Diri’ – Jiwa yang adalah percikan Sang Jiwa Agung –demikian, secara perlahan tapi pasti, dan dengan keteguhan hati, ia mencapai kesempurnaan diri.”

“Dengan menarik gugusan pikiran serta perasaan – yang senantiasa liar dan bergejolak – dari segala objek maupun keadaan di luar yang dapat menggodanya, hendaknya seorang Yogī memusatkan seluruh kesadaran pada dirinya sendiri (Kesadaran Jiwa sebagai percikan Sang Jiwa Agung).”

“Bagi seorang Yogī yang tenang serta terkendali gugusan pikiran dan perasaan, pun nafsunya – maka, tiada lagi ia

tercemar oleh noda dosa-kekhilafan, dan dengan mudah ia bersatu dengan Hyang Agung, serta meraih kebahagiaan tertinggi.”

“Demikian Yogī yang tanpa noda itu, dengan mudah meraih kebahagiaan sejati yang diperolehnya sebagai akibat dari persatuannya dengan Jiwa Agung.”

“Seorang Yogī yang telah menggapai kesempurnaan dalam Yoga, dalam Kesadaran Murni tanpa batas – memandang sama semuanya. Ia melihat Sang Jiwa Agung berada dalam semua makhluk dan semua berada di dalam-Nya.”

“Ia yang melihat-Ku (Jiwa Agung) dalam setiap makhluk, dan semua makhluk dalam diri-Ku, tak pernah hilang dari-Ku. Pun demikian Aku tak pernah hilang darinya.”

“Seorang Yogī berkesadaran demikian – senantiasa bersatu dengan-Ku; memuji-Ku sebagai Jiwa Agung yang bersemayam dalam diri setiap makhluk, termasuk di dalam dirinya sendiri; dan melakukan semua kegiatan dengan kesadaran itu.”

“Ia yang memandang semua sama, sebagaimana ia memandang dirinya; dan menganggap sama suka dan duka, adalah Yogī – Manusia Utama, ia melebihi apa dan siapapun juga!”

Raja yoga merupakan metode keterhubungan atau penyatuan (*yuj*) melalui upaya meditative, kontemplatif dalam rangka melatih pikiran agar terkendali dan terpusat pada objek Ilahi, sebagaimana dinyatakan oleh Maharsi Patanjali dalam ‘Yoga Sutras’ (I:2) ‘*citta-vrtti-nirodhah*’ (*the restraint of mental fluctuations*). Praktif meditative ini dalam astangga yoga secara umum lebih dikenal pada kondisi *Dhyana*, yakni pemusatan pikiran yang tenang tak tergoyahkan ke dalam suatu objek. *Dhyana* juga diartikan sebagai pengetahuan kesunyataan yang mengalir ke satu arah, perenungan terus menerus tanpa henti tentang hakikat Tuhan (Jendra, 2006). Dalam ‘Yoga Sutras’ Rsi Patanjali menjelaskan *Dhyana* sebagai ‘*tatra pradaya*

ekanatadhyana', maksudnya adalah buddhi yang tidak putus-putusnya menuju tujuan, yaitu menuju pada realisasi diri, mengalir terus menerus ke arah Tuhan, dan sebaliknya mencegah pikiran agar tidak terbelenggu dalam ikatan duniawi (*wisaya*) (Madja, 2018).

3. Hinduisme dan Kemanunggalan Transendental

Vivekananda menegaskan bahwa mungkin gagasan terpenting yang dia peroleh dari Ramakrishna adalah bahwa agama-agama tidak saling bertentangan. Dia menjelaskan pandangan ini dengan kata-katanya sendiri sebagai berikut: "Itu hanyalah berbagai fase dari satu agama yang kekal. Bahwa satu agama abadi diterapkan pada alam eksistensi yang berbeda, diterapkan pada pendapat berbagai pikiran dan ras yang berbeda." "Hubungan agama satu sama lain dimodelkan pada prinsip" kesatuan dalam keanekaragaman ", sebuah prinsip yang memanifestasikan dirinya di mana-mana, dalam alam dan sejarah manusia, dan, sebagai bagian dari sejarah ini, dalam agama-agama. Dia memberi kesatuan atribut keilahian, ketidakterbatasan, keabadian dan kemutlakan, sementara keragaman mencakup yang terbatas, bisa berubah dan relativitas. Selain itu, persatuan dipahami sebagai sumber daya kreatif untuk varian yang berpotensi tidak terbatas, yang pada gilirannya masing-masing mencerminkan kesatuan ini dengan cara yang unik (Baier, 2019).

Sebagaimana perennialisme, setelah diawali dengan pluralitas eksoteris yang dijelaskan sebelumnya sebagai yoga, yakni cara atau pilihan jalan dalam menghayati hakikat ke-Tuhan-an, pada tataran esoteris, Hinduisme mengerucut ke dalam satu substansi hakikat ke-Ilahi-annya. Mahavakya atau kalimat agung Rg Veda (I.164.46) 'ekam sat Vipra Bahudha Vadanti' (kebenaran hanya satu, orang-orang bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama), ini kemudian di elaborasi dalam Chandogya Upanisad (6.2.1) yang menyatakan 'Eka Eva Adityam Brahman' (*Brahman* atau Tuhan itu satu tanpa kedua). Bahkan Sankara di dalam Advaita Vedanta menyatakan *Brahman* dalam kalimat terkenal

'Brahma Satyam Jagan Mitya, Jivo Brahma Iva Naparah', yang bermakna "Tuhan atau Brahman adalah satu-satunya Ada, dunia ini hanya ilusi atau ada sementara dan jiwa-jiwa hanyalah pantulan dari Brahman".

Secara teologis, ke-Tuhan-an dalam Hinduisme dapat dihayati dalam hakikat Beliau sebagai *Impersonal God* (tanpa wujud baik dalam pikiran maupun kata-kata), demikian juga dapat dipahami sebagai *Personal God* (berpribadi, dapat dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan kemampuan intelektual dan kerohanian setiap individu. Dengan demikian, bila kita menelaah kitab suci Weda maka Tuhan umumnya digambarkan sebagai yang personal God. Hal ini kembali pada metodologi penghayatan ke-Tuhan-an, dan apakah kemudian hal ini menjadikan Hinduisme dipimpin oleh Tuhan yang tidak terbatas atau politeisme sebagaimana disalahpahami selama ini?

*Indram mitram varunam agnim ahur, atho divyah sa
suparno garutman*

*Ekam sadvipra bahudha vadanti, agnim yamam
matarisvanam ahuh*

Rgveda I.64.46 :

Mereka menyebut dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda. Ia adalah Esa, para maharsi (*vipra*/orang bijaksana) memberinya banyak nama, mereka menyebutnya Indra, Yama, Matarisvan (Titib, 2003b).

Tad eva agnis tad adityas tad vayus tad u candramah,

Tad eva sukram tad brahma ta'apah sa prajapatih

Yajurveda XXXII.I :

Sesungguhnya ia adalah Agni, Ia adalah Aditya, Ia adalah Vayu, Ia adalah Candrama, Ia adalah Sukra, Ia adalah

Brahma, Ia adalah Apah, Ia yang Esa itu adalah Prajapati (Titib, 2003b).

Ejad druvapatyate visvam ekam

Caratpatatrivisunam vijatam

Rgveda III.54.8 :

Esa dalam segalanya adalah maharaja dari yang bergerak dan yang tidak bergerak yang berjalan atau yang terbang dalam multi wujud ciptaann-Nya (Titib, 2003b).

Ekam, esa atau satu dalam filsafat agama berarti bias berarti banyak, tidak hanya monotheisme tetapi juga pantheisme, panentheisme, monism idealistic, deisme, dan sebagainya. Dalam Chandogya Upanisad III.14.1 terdapat mahavakya 'Sarvam Khalvidam Brahman', artinya semua ini datang dari Tuhan, hidup di dalam Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Oleh sebab itu pusatkan pikianmu kepada Tuhan. Hingga titik ini, tentu dapat dipahami bahwa Hinduisme memiliki corak khas dalam menghayati ke-Ilahi-annya. Secara eksoterik penuh dengan keragaman dan cenderung rekat dengan kebudayaan manusia, sehingga tampak berwarna dan terkesan tidak seragam. Namun, pada wilayah esoterik, keragaman yang ada mengerucut dan melebur ke dalam kemanunggalan transendensi yakni Brahman atau Tuhan yang *Ekam* atau Esa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama*; Hinduisme memiliki karakteristik yang khas dalam penghayatan ke-Tuhan-annya, yakni adanya keleluasaan bagi para penghayatnya untuk menentukan jalan yang sesuai dengan dirinya. Jalan, sebagaimana yang dimaksud untuk membangun relasi dan penyatuan dengan Tuhan, dipahami sebagai 'yoga', yang terdiri atas *Jnana Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga* dan *Raja Yoga*. *Kedua*, keragaman jalan dalam rangka menghayati ke-Tuhan-an dalam Hinduisme berada pada wilayah eksoterik, namun pada level esoterik keragaman yang

ada melebur dalam kemanunggalan transendensi Ilahi. *Ketiga*, berdasarkan kajian yang dilakukan, antara Hinduisme dan perennialisme memiliki gagasan yang sama dalam wacana esoteric penghayatan ke-Ilahi-an, yakni terjadinya kemanunggalan dalam ruang transendensi.

Daftar Pustaka

- Amallia, S. (2019). Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 1-18.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.3903>
- Asroni, A. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perenial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1).
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-04>
- Aurobindo, S. (1992). *Growing within: the psychology of inner development*. Sri Aurobindo Ashram Trust.
- Baharudin, M. (2014). Filsafat Perenial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 29-64.
<https://doi.org/10.21580/TEO.2014.25.1.337>
- Baier, K. (2019). Swami Vivekananda: Reform Hinduism, Nationalism and Scientistic Yoga. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 5(1), 230-257.
<https://doi.org/doi.org/10.30965/23642807-00501012>
- Bhawuk, D. (2011). *Spirituality and Indian Psychology: Lessons from the Bhagavad-Gita*. Springer Science & Business Media.
- Bisri. (2018). Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Teologi ke Filsafat Keabadian). *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2).

- Boogert, N. J., Madden, J. R., Morand-Ferron, J., & Thornton, A. (2018). Introduction Measuring and understanding individual differences in cognition. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0280>
- Chapple, C. K. (2019). Religious experience and yoga. *Religions*, *10*(4). <https://doi.org/10.3390/rel10040237>
- Departemen Agama RI. (1994). *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Hanuman Sakti.
- Dhiman S. (2019). *Bhakti Yoga: Love and Faith in Leadership*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-67573-2_7
- Hartelius, G. (2017). Taylor's soft perennialism: Psychology or new age spiritual vision? *International Journal of Transpersonal Studies*, *36*(2), 136–143. <https://doi.org/10.24972/ijts.2017.36.2.136>
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (1995). *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Paramadina.
- Huxley, A. (1945). *The Perennial Philosophy*. Harper and Brothers Publisher.
- James, W. (1961). *The Varieties of Religious Experience*. Collier. First published 1902.
- Jendra, I. W. (2006). *Karmaphala Pedoma dan Tuntunan Moral, Hidup Sejahtera, Bahagia, dan Damai*. Deva.
- Joyo, P. R. (2018). Bhakti Marga: Jalan Menuju Tuhan Melalui Cinta Kasih. *Dharma Duta*, *16*(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.151>
- Joyo, P. R. (2020). Loka Samgraha: Hindu Philosophical Foundation of Social Behaviors in Indonesia New Normal Era. In Kadek Aria Prima Dewi PF (Ed.), *New Normal: Idealism and Implementation in Indonesia and The Philippines* (pp. 421–445). Jaya Pangus Press.

- Kovacs, K., & Conway, A. R. A. (2019). A Unified Cognitive/Differential Approach to Human Intelligence: Implications for IQ Testing. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 8(3), 255–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2019.05.003>
- Kuswanjono, A. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Latifah, T. (2016). Perenislisme. *Tsarwah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 85–93. <http://103.20.188.221/index.php/tsarwah/article/view/131>
- Linder, S. S. (2017). *The Yoga: In The Philosophical and Theological Teachings of the Padmasamhita*. Verlag der österreichischen Akademie der Wissenschaften. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt1vw0pmg.9>
- Lipner, J. (2019). The Truth of Dharma and the Dharma of Truth: Reflections on Hinduism as a Dharmic Faith. *International Journal of Hindu Studies*, 23(3), 213–237. <https://doi.org/10.1007/s11407-019-09262-3>
- Loehlin, J. C. (2019). Cognitive clustering—How general? *Intelligence*, 75, 19–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intell.2019.03.001>
- Long, J. D. (2011). Universalism in Hinduism. *Religion Compass*, 5(6), 214–223. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2011.00280.x>
- Madja, I. K. (2018). Fungsi Astangga Yoga Patanjali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). In *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/385>
- Mantik, A. S. (2007). *Bhagavad Gita*. Paramita.

- Marchand, P. (2007). *The Yoga of Truth: Jnana: The Ancient Path of Silent Knowledge*. Inner Traditions/Bear & Co.
- Medatwal, C. (2019). *Śrīmad Bhagavad Gītā and Knowledge Management with Special Focus on Jñāna Yoga*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-99611-0_9
- Nur, M. (2017). Kontribusi Filsafat Perennial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal. *KALAM*, 9(2), 269. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.332>
- Pandey, A., Gupta, R. K., & Arora, A. P. (2009). Spiritual Climate of Business Organizations and Its Impact on Customers' Experience. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 313–332. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9965-z>
- Pandey, Ashish, & Navare, A. V. (2018a). Paths of Yoga: Perspective for Workplace Spirituality. In *The Palgrave Handbook of Workplace Spirituality and Fulfillment* (pp. 1–27). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61929-3_4-1
- Pandey, Ashish, & Navare, A. V. (2018b). Paths of Yoga: Perspective for Workplace Spirituality. In *The Palgrave Handbook of Workplace Spirituality and Fulfillment*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61929-3_4-1
- Prabhupada, A. C. B. S. (1972). *Bhagavad-gita As It Is in*. The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc. All Rights Reserved. <https://vedabase.io/en/library/bg/3/25/>
- Pudja, I. B. (2002). *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. UNY Press.
- Radhakrishnan, S. (1948). *The Bhagavadgita*. HarperCollins Publishers.
- Radhakrishnan, S. (2015). *The philosophy of Hinduism*. Niyogi Offsets.

- Saputra, R. (2012). *Tuhan Semua Agama: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr*. Lima.
- Schuon, F. (2003). *Mencari Titik Temu Agama-agama*. Pustaka Firdaus.
- Segara, I. N. Y. (2014). Filsafat Perennial; Melacak Kesatuan Transendental dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Pasupati: Journal of Hindu Studies and Education*, 3(1), 1–11.
<http://www.ojs.stahdnj.ac.id/index.php/pasupati/article/view/23/20>
- Sindhu, P. (2014). *Panduan Lengkap Yoga*. Qanita.
- Sivananda, S. S. (1997). *All About Hinduism*. The Divine Life Society.
<https://www.dlshq.org/download/hinduismbk.htm>
- Subramuniaswami, S. S. (1997). *Dancing with Shiva: Hinduism's Contemporary Catechism*. Himalayan Academy.
- Taylor, S. (2016). From philosophy to phenomenology: The argument for a “soft” perennialism. *International Journal of Transpersonal Studies*, 35(2), 17–41.
<https://doi.org/10.24972/ijts.2016.35.2.17>
- Taylor, S. (2017). The return of perennial perspectives? Why transpersonal psychology should remain open to essentialism. *International Journal of Transpersonal Studies*, 36(2), 75–92.
<https://doi.org/10.24972/ijts.2017.36.2.75>
- Thorman Pardosi, M., & Murtiningsih, R. S. (2018). Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen dan Agama Islam dalam Pandangan Filsafat Perennial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 91–103.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>
- Tilak, B. G. (1955). *Shrimad Bhagavadgitarahasya*. Tilak Brothers.

- Titib, I. M. (2003a). *Teologi dan simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Titib, I. M. (2003b). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis kehidupan*. Paramita.
- Vivekananda, S. (2015). *Bhakti yoga: the yoga of love and devotion, 37th edn*. Advaita Ashrama.
- Vivekananda, Swâmi. (2018). Râja Yoga. In *Râja Yoga*. <https://doi.org/10.4324/9780429398025>
- Wiana, K., & Santeri, R. (1993). *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Yayasan Dharma Naradha.
- Wora, E. (2010). *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*. Kanisius.
- Xavier, C. J. (2020). Some Contemporary Views on the Nature of Darśana. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 37(2), 279–287. <https://doi.org/10.1007/s40961-020-00201-x>
- Yogeshwar, G. (1994). Swami Vivekananda's Concept of Jnana Yoga, Raja Yoga, Karma Yoga and Bhakti Yoga. *Ancient Science of Life*, 13(3-4), 261–265. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3336515/>

Agama di Balik Seputar Kehidupan Masyarakat

Ni Wayan Sariani Binawati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

A. Pendahuluan

Umat manusia dalam menjalani kehidupannya selalu berpegang pada ajaran agama. Sebab ajaran agama dapat menuntun untuk berperilaku yang positif. Beragam aktifitas kehidupan umat manusia tentu diwarnai oleh berbagai peristiwa suka maupun duka. Untuk mengatasi beragam persoalan ini kehadiran agama sangat diperlukan sebagai dasar hidup sebab agama mengatur segala macam tata kehidupan manusia yang sangat terperinci dan sangat jelas tersirat dan tersurat di dalam ayat-ayat suci kitab suci dari semua agama.

Semua agama pasti menuntun umatnya untuk menuju kehidupan yang baik. Agama pun terus berkembang mengikuti arus kehidupan jaman. Di dalam perkembangan selanjutnya perubahan terjadi akibat dari perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin pesat. Beragam kejadian menjadi pemicu penerapan aturan-aturan yang tertuang dalam ayat – ayat suci berkembang dan mengalami perubahan seperti yang dikemukakan oleh Donder {2009 : 428} sebagai berikut :

Banyak prestasi yang sangat berguna telah diukir oleh agama, tetapi bersamaan dengan keberhasilannya, agama juga menorehkan sejarah hitam berupa pertikaian hingga peperangan antar agama yang menekan banyak korban. Bahkan melalui sejarah perang manusia atas nama agama seperti seolah-olah agama menjadi tidak berguna sebagaimana kalimat-kalimat kaum positivistic, yang mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Hal ini muncul karena agama selama ini hanya dijadikan label, dijadikan alat untuk mengeruk keuntungan pribadi, sehingga agama nampak bukan sebagai

sarana penyempurnaan hakikat kemanusiaan tetapi menjadi penghancur hakikat kemanusiaan. Karena itu orang-orang positivistic atau orang-orang intelektual yang tetap merindukan kebahagiaan jiwanya beralih perhatiannya dari perhatian pada agama ke perhatiannya kepada spiritual. Dewasa ini sejak awal memasuki abad ke-20 sesungguhnya dunia manusia sudah memasuki era spiritual.

Selain hal tersebut di atas, penerapan ajaran agama berbeda disebabkan oleh adanya perubahan pola berpikir dari beberapa anggota masyarakat, sehingga menyebabkan beragam tafsiran dalam menjalankan tata cara ritualitas ajaran agamanya. Hal ini tentu saja mempengaruhi perubahan dalam aktifitas beragama di masyarakat. Apakah perubahan aktifitas beragama di beberapa tempat mempengaruhi kehidupan social masyarakat di sekitarnya..? Ini tergantung dari pemahaman masyarakat mengenai agama yang diyakininya. Sepanjang perubahan tersebut tidak menimbulkan konflik tentu tidak akan jadi masalah.

B. Pembahasan

Ada beberapa faktor penyebab perubahan aktifitas penerapan ajaran agama di masyarakat, diantaranya :

1. Pendalaman mengenai ajaran agama belum dipahami secara utuh.
2. Pengaruh budaya daerah maupun budaya asing.
3. Adanya pergeseran pola pikir di masyarakat.
4. Pengaruh perkembangan teknologi.
5. Pengaruh ekonomi dan politik.
6. Munculnya tokoh-tokoh agama yang mempunyai visi dan misi yang berbeda.

Faktor-faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi suasana kehidupan beragama di lingkungan social masyarakat. Oleh karena itu agar suasana kehidupan beragama di masyarakat tetap berlangsung khidmat , damai dan dapat dihayati dengan baik maka diperlukan beberapa strategi dalam menerapkan

ajaran-ajaran suci yang tertuang dalam kitab suci agama. Semua agama dapat dipastikan dalam ajarannya menuntun penganutnya menuju tujuan yang diharapkan. Akan tetapi yang berhasil diserap oleh penganutnya tentu tidak sama, ini tergantung dari pemahaman umatnya. Karena itu diperlukan tokoh-tokoh agama yang mempunyai wawasan luas dan mempunyai kemampuan untuk berdialog agar dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah-masalah keagamaan yang sedang hangat menjadi topic di masyarakat. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memaknai ajaran-ajaran suci yang tertuang dalam kitab suci.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar damai dalam beragama, diantaranya :

1. Studi Banding Antar Agama

Studi banding ini dilakukan oleh para pemikir dari seluruh dunia yang sangat peduli dengan pemahaman diri manusia agar mendapatkan struktur pemikiran yang bisa meredam konflik-konflik kemanusiaan, ketegangan-ketegangan kelompok dan perang antar agama.

Yayasan Sanatana Dharmasrana {2000:2} menguraikan bahwa seorang Sufi dalam majelis agama telah mendeklarasikan,:

‘Apapun agamamu, kaitkanlah dengan mereka yang berpikir berbeda denganmu. Bila kamu dapat mencampurnya dengan bebas dan tidak marah mendengar pembicaraannya, engkau telah mencapai kedamaian dan menjadi penguasa ciptaan.’

Studi banding mengenai masalah keagamaan menurut Yayasan Sanatana Dharmasrana(2000:2) :

Bertujuan agar semua umat beragama totalitas dalam mengembangkan rasa simpatinya, lebih adil dan murah hati dalam berperilaku terhadap keyakinan asing, bersikap ramah terhadap orang-orang orthodox.

Studi banding agama yang berbeda akan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keyakinan dalam beragama dan mengetahui sifat agama lebih dekat.

2. Dialog

Dialog sangat diperlukan dalam menata kehidupan beragama yang humanis. Ketrampilan retorika dapat meredam konflik-konflik yang sedang terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dalam beragama. Dialog atau perjumpaan secara khusus berbicara dari hati ke hati dengan tetap memperhatikan etika berbicara akan membantu mencairkan suasana.

3. Diskusi

Bertukar pikiran mengenai topik-topik keagamaan akan sangat membantu memecahkan berbagai persoalan dalam agama. Melalui diskusi segala persoalan akan terungkap dan akan mendapatkan solusi dari berbagai pihak sehingga suasana beku akan segera mencair kedamaian dalam beragama pun terwujud.

4. Filter Dalam Kehidupan

Memahami adanya saringan atau filter dalam kehidupan akan sangat mempengaruhi kedamaian dalam beragama. Adanya kelebihan dan keterbatasan seseorang atau kelompok menunjukkan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat saringan atau filter yang mempengaruhi pola berpikir dan tindakan-tindakannya. (Singgih, 1994:28)

Ada beberapa fungsi saringan filter dalam kehidupan, diantaranya :

- a. Saringan/filter berfungsi membersihkan segala kekotoran yang ada pada diri
- b. Saringan/filter berfungsi memberikan kesesuaian pada sasaran yang tepat.

- c. Saringan/filter berfungsi memperkaya kreativitas sesuai kemampuan.

Jika semua faktor-faktor di atas diterapkan maka kedamaian dalam beragama dapat diwujudkan.

C. Kesimpulan

Agama di balik kehidupan masyarakat sangat beragam, konflik dalam beragama akan muncul jika tidak saling memahami ajaran suci yang tertuang di dalam kitab sucinya masing-masing. Sebaliknya kedamaian dan keharmonisan dalam beragama akan terwujud jika saling memahami ajaran suci yang tertuang dalam kitab suci. Implikasi dari *tat twam asi* sangat sesuai diterapkan bahwa sebagai makhluk hidup wajib saling menghargai sehingga kedamaian dalam kehidupan beragama terwujud.

Daftar Pustaka

- Bleeker, C. J. (2004). *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : Pustaka Dian Pratama
- Donder, I K. (2009). *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita
- Singgih, G. (1994). *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta : Kanisius
- Sudiarja, A. (1994). *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta : Kanisius
- Dharmasrama, S. (2000). *Studi Banding Antar Agama*. Denpasar : Paramita



JAYAPANGUS PRESS

<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB>

ISBN 978-623-7112-35-8

